Kupu-kupu Tak Bersayap

Diganti Mawaddah

Kupu-kupu Tak Bersayap

Copyright © 2021 by Diganti Mawaddah
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penulis : Diganti Mawaddah

ISBN :

14x20cm, vi + 163 Halaman

Tata Letak : Suzanna Dewi

Cover : Henzsadewa

Editor : Suzanna Dewi

Penerbit :

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

Email:samuderabook1@gmail.com

IG : samuderabook

E-Book pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbitdan penulis
All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Note

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada keluarga, terutama suami dan anak-anakku atas dukungannya selama ini. Mohon maaf jika Bunda banyak minta potongan waktu saat menemani kalian di rumah. Juga kepada orang tua yang selalu mendoakanku tidak pernah putus, terima kasih banyak. Semoga aku bisa selalu menyenangkan dan memberi rasa bangga kepada keluarga.

Kepada teman-teman di dunia hijau dan juga dunia oranye. Terima kasih banyak kalian selalu men-*support* karyaku sehingga bisa menghasilkan novel keenam belas yang aku terbitkan di bulan ini. Doaku tak pernah putus untuk para pembaca setia, agar selalu Tuhan berikan kesehatan, rezeki yang melimpah, serta umur panjang agar bisa selalu menikmati karya-karya sederhanaku.

Semoga kisah Sera, Dawson, dan Amanda ini bisa memberi sedikit manfaat untuk kita dan semoga kalian selalu terhibur.

Love, Diganti Mawaddah

Oktober 2021

Daftar Isi

Note	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Tunggakan SPP	1
Bab 2 Joya	7
Bab 3 Keputusan Sera	12
Bab 4 Tuan Misterius	20
Bab 5 Teman Baik	26
Bab 6 Terperangkap Macan	31
Bab 7 Hancur	37
Bab 8 Nasib Sera	41
Bab 9 Kehadiran Dawson	48
Bab 10 Rahasia Manda	53
Bab 11 Dawson Jujur pada Joya	58
Bab 12 Kembali ke Sekolah	64
Bab 13 Trauma	71
Bab 14 Pesta Ulang Tahun Davin	79
Bab 15 *One Night Stand*	86
Bab 16 Penjelasan Dawson	92
Bab 17 Manda yang Malang	98
Bab 18 Lamaran Siapa yang Diterima Sera?	105
Bab 19 Ancaman Eras	111
Bab 20 Rumah Dawson	117
Bab 21 Manda Mencari Dawson	123
Bab 22 Kesedihan Sera	130
Bab 23 Panggil Ibu	138

Bab 24 Mencoba Baju Pengantin 143
Bab 25 Siapa Ayah Bayi Manda? 148
Bab 26 *Ending* 153
Ekstra Part 159

Bab 1

Tunggakan SPP

"Sera, sepertinya Pak Evan memanggilmu ke kantor lagi," ujar Amanda saat mendekati Sera yang sedang mencorat-coret buku tulisnya. Sekilas Sera melirik, lalu fokus kembali pada coretannya.

"Sera, kamu dengar tidak?!" seru Amanda lagi dengan suara tinggi.

Sera meletakkan pensilnya, lalu berdiri dengan malas. "Manda, seandainya sekolah tidak perlu bayaran, pasti saat ini aku bersujud penuh syukur. Kamu tahu, kan, keadaan orang tuaku? Pasti Pak Evan memanggilku karena tunggakan itu." Tanpa menunggu komentar dari sahabatnya, Sera keluar kelas, kemudian berbelok ke kiri, di mana arah ruang guru berada.

Amanda berjinjit mengintip Sera yang berjalan malas. Ia menghela napas kasar, lalu duduk di bangkunya sambil memikirkan bagaimana cara membantu kesulitan ekonomi Sera.

Jarak dari kelas Sera menuju kantor guru hanya sekitar dua ratus meter. Jejeran bangunan kelas berbentuk seperti huruf U membuat siswa yang kelasnya berada di sisi paling ujung, akan mengeluarkan cukup keringat berjalan ke kantor guru. Terutama berjalan sambil bercanda. Mereka akan memasuki ruang guru dengan peluh bercucuran dan mendapati protes guru karena aroma matahari yang begitu tidak sedap.

Tok! Tok!

"Permisi," ucap Sera membuka pintu dengan lebar. Karena masih jam istirahat, maka hampir semua guru sedang berkumpul di ruang guru, sedang menikmati makan siang. Sera hampir lupa ini jam makan siang karena lagi-lagi ia terpaksa menahan lapar. Jatah makannya hanya pagi dan sore, itu pun jika dia mampu menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik.

"Sera kelas XII, ya? Ayo, masuk. Kamu sudah ditunggu Bu Elis," sapa Pak Evan dengan gerakan tangan menyuruh Sera masuk. Dagunya memberi kode agar remaja itu langsung masuk ke ruang administrasi sekolah. Entah apa yang akan pihak sekolah lakukan pada Sera karena tunggakan SPP selama empat bulan yang belum bisa dia bayarkan. Lebih tepatnya, tidak mampu.

Sera membuka lebar pintu ruangan yang ditempati oleh Bu Elis dan Pak Joni. Dua staf bagian adminsitrasi keuangan sekolah. Gadis itu tersenyum tipis, lalu sedikit mengangguk sebagai sapaan pada kedua orang di dalam ruangan itu.

"Ah ... Sera Mandisa. Kamu tahu, nama kamu itu cantik sekali. Silakan duduk, ada yang mau saya tanyakan," ujar Bu Elis dengan sedikit pujian. Sera menarik kursi di depan meja

Bu Elis, kemudian dengan begitu pelannya meletakkan bokongnya di sana.

"Jika Ibu mau bertanya, kapan saya akan membayar uang sekolah? Jawabannya adalah saya tidak tahu, Bu. Sudah enam bulan ayah saya tidak bekerja. Hanya ada wanita setengah baya di rumah saya yang sedang sakit-sakitan. Kami sedang dalam keadaan ekonomi sulit." Sera menjelaskan dengan memendam emosi.

Jika saja bisa berteriak, betapa ia ingin berteriak dengan keras bahwa dirinya butuh uang. Uang untuk makan. Uang untuk membayar tagihan obat ibu tirinya. Uang untuk membeli beras dan sekeranjang telur. Mungkin tidak banyak yang tahu, jika keseharian Sera hanya makan telur dan nasi roti. Jika sesekali ia mampu makan ayam goreng, tak lebih itu karena belas kasih para tetangga.

"Maksud kamu, ibu tiri kamu?" tanya Bu Elis sambil mengerutkan kening. Sera mengangguk tanpa semangat.

"Tapi, kamu harus tetap membayarnya. Jika tidak bisa melunasi empat bulan yang tertunggak, paling tidak, kamu bisa mencicilnya dua bulan atau satu bulan." Wanita berkacamata itu bangun dari duduknya dan menyerahkan lembar tunggakan Sera yang cukup panjang. Karena selain SPP, Sera juga tidak bayar iuran kegiatan tahunan dan biaya daftar ulang.

"Kami sudah cukup toleransi menunggu itikad baik dari ayahmu untuk melunasinya, jika tidak bisa, mohon maaf, ijazah kelulusan kamu yang tiga bulan lagi akan kamu dapatkan, terpaksa kami tahan, kecuali kamu bisa melunasi semuanya," papar Bu Elis dengan suara tegas. Sera menghela napas, kemudian menatap Bu Elis dengan datar. Jika

ijazahnya ditahan, lalu dia mau melamar kerja bagaimana? Karena hanya dialah satu-satunya harapan ayah dan juga wanita yang sakit-sakitan itu. Ditambah lagi satu adik dari pernikahan papanya yang berusia enam tahun. Sungguh sangat mengesalkan berada pada situasi sulit seperti ini.

"Saya akan melunasi semua tunggakan saya, Bu. Bersabarlah. Beri saya waktu sampai akhir bulan ini. Jangan berikan surat apa pun pada orang tua saya. Saya akan bekerja paruh waktu di toko roti milik tetangga saya," jawab Sera dengan sedikit memohon. Bu Elis diam sejenak, tampak sedang memikirkan sesuatu. Wanita setengah baya itu pun sebenarnya iba pada Sera, hanya saja dia pun hanya sebagai staf yang dimintai pertanggungjawaban oleh pemilik sekolah. Jadi, dengan sangat terpaksa dia menagih pada Sera secara langsung.

"Baiklah, masih ada dua pekan lagi menjelang akhir bulan. Semoga kamu bisa mendapat gaji lebih dahulu untuk melunasi semua tunggakan ini." Bu Elis akhirnya bermurah hati. Sera keluar dari ruangan itu dengan perasaan sedikit lega. Kakinya melangkah kembali menuju kelas dengan pikiran melayang-layang. Bekerja sebagai penjaga di toko roti hanyalah bualannya saja untuk mengulur waktu. Karena dia sendiri tidak tahu bagaimana bisa membayar semua tunggakan itu.

"Bagaimana?" tanya Amanda penasaran. Sera mengikuti sahabat yang kini menarik tangannya menuju meja mereka. Ya, Amanda dan Sera duduk bersebelahan. Tak banyak yang mau berteman dengannya sejak kelas satu SMA karena memang dia tergolong ekonomi rendah. Teman-teman di kelasnya akan tersenyum lebar pada gadis-gadis yang dian-

tar dan dijemput dengan mobil, serta alat tulis yang selalu berganti baru sepekan sekali. Sedangkan dirinya, akan tetap bertahan menggunakan pensil sampai sepanjang ibu jari.

"Mereka menagih iuran itu lagi dan aku tidak tahu bagaimana cara membayarnya," sahut Sera dengan memutar bola mata malas. Amanda menggigit bibir. Tangannya memegang pundak Sera, lalu dicondongkan sedikit tubuhnya hingga bibirnya sejajar dengan telinga Sera.

"Aku sepertinya bisa membantumu, Sera. Ikutlah malam ini bersamaku ke rumah Tante Flora. Kita akan menemani pria dewasa ...."

Sera menoleh kaget dengan mata terbuka sangat lebar. "Matamu menakutkanku! Tenang saja, kita tidak akan berlaku nakal. Cukup temani pria dewasa itu berkeluh-kesah tentang rumah tangga mereka dan juga urusan kantor yang membosankan. Jika mereka senang, maka dua ratus sampai lima ratus dolar akan kita dapatkan. Bagaimana?" Sera terdiam cukup lama dan memandangi wajah sahabatnya begitu dalam.

"Aku akan memikirkannya," jawab Sera akhirnya. Tidak ada salahnya menerima tawaran Amanda. Bukannya dia tidak tahu apa yang dilakukan gadis itu bila sore menjelang tengah malam. Hanya saja, dia tidak mau berisik. Satu sekolah akan ramai, jika tahu Amanda bekerja sebagai teman curhat pria dewasa di *club* milik Nyonya Flora.

"Jangan terlalu lama berpikir. Utangmu tidak akan lunas, jika kamu terlalu lama berpikir dan aku tidak menawarkannya dua kali. Kabari aku segera, oke?" Amanda terlihat cukup serius dengan ucapannya.

Sera tersenyum tipis padanya sambil berkata, “Terima kasih, Manda.” Gadis itu ikut tersenyum penuh arti. Lalu, mengeluarkan sisir dari dalam tasnya. Amanda juga mengeluarkan cermin dan mulai bersolek.

“Manda, apakah di sana nanti, aku bisa hilang keperawanan?”

Bab 2

Joya

"Manda, apakah di sana nanti, aku akan kehilangan keperawanan?" tanya Sera sambil menggigit bibirnya. Pertanyaan sungguh konyol.

"*Ssst*! Pelankan suaramu!" Amanda membekap mulut Sera dengan telapak tangannya.

"Kita bekerja hanya sebagai teman minum, bukan berkencan serius. Kecuali jika kamu nekat, tetapi sebaiknya tidak. Aku akan meminta hal itu pada Nyonya Flora, kamu tenang saja," lanjut Amanda lagi sambil mengerling pada Sera.

Seperti biasa, pulang dari sekolah, Sera selalu mampir ke rumah Nyonya Diana. Beliau adalah orang kaya di tempat tinggalnya. Di sana, Sera bekerja mengurus taman besar milik Nyonya Diana. Sera memang menyukai tanaman dan segala sesuatu yang berbau bunga. Sayang sekali, rumahnya amat sangat sederhana, sehingga tidak punya cukup lahan untuk bercocok tanam. Bunga anggrek pemberian Nyonya Diana terpaksa dia taruh di dalam pot plastik. Lalu, dia gantung di depan jendela kamarnya. Setiap pagi dan sore

hari, Sera akan dengan senang hati menyapa anggrek-anggreknya.

"Sera, sepertinya untuk pekan ini, aku belum memberikanmu upah. Maaf, ya. Aku lupa!" seru Nyonya Diana dari atas kursi rodanya. Sera mematikan keran air yang membuat mesin penyiram rumput itu berhenti berputar. Kemudian, dengan cepat berjalan menuju nyonya majikannya.

"Tidak apa-apa, Nyonya. Kebetulan sekali, uang itu memang saat ini sedang saya butuhkan. Ada tagihan dari sekolah dan saya tidak mau sampai menjadi beban pikiran Ayah," sahut Sera sambil mengganguk. Selanjutnya, Sera tidak berani mengangkat wajahnya karena malu. Dua bulan bekerja membantu Nyonya Diana merawat tanamannya, belum pernah sampai dia seperti ini berharap mendapatkan upah.

"Ini, ambillah! Besok tidak perlu ke sini karena aku dan suamiku akan keluar kota untuk beberapa hari. Semoga tanamanku baik-baik saja," pesan Nyonya Diana pada Sera sambil memberikan sejumlah uang pada gadis itu. Tentu saja Sera menerimanya dengan penuh suka cita dan senyuman.

Dengan uang yang dia dapat sore ini, Sera akan memberikan roti gandum untuk ayahnya dan roti cokelat untuk Frans—adiknya.

Kakinya melangkah gembira keluar dari rumah Nyonya Diana saat petang mulai menyapa. Jalanan masih saja ramai dengan lalu-lalang para pekerja. Sera tidak melihat ada anak seusianya berkeliaran menjelang malam seperti ini. Dia masuk ke dalam toko roti dan membeli beberapa bungkus

roti gandum dan juga roti cokelat. Masih ada sisa uang yang bisa dia gunakan untuk mencicil tunggakannya besok.

Setelah membeli makanan yang dia butuhkan, Sera berjalan kaki pulang ke rumah. Terletak di belakang apartemen Effort—rumah yang ditinggalinya adalah rumah peninggalan sang ibu. Hal itu yang sampai sekarang dia tidak paham, kenapa ayahnya begitu berani menikah lagi dengan wanita bernama Joya dan tinggal di rumah ibu Sera. Ingin sekali gadis itu protes, tetapi tidak bisa karena usianya masih sangat kecil saat itu.

Krek!

Sera membuka pintu dengan lebar. Wajah ayahnya—Tuan Mustache, begitu biasa tetangga memanggil ayahnya—karena kumis itu selalu ada di atas bibirnya dan tumbuh dengan sangat lebat dan menurut ayahnya, itu sangat keren.

"Syukurlah kamu sudah pulang. Ibumu masuk rumah sakit dan Ayah tidak punya cukup uang untuk membayar obatnya. Apakah kamu ada uang, Sera? Kalau tidak ada, pinjamkan dahulu pada Nyonya Diana, nanti akan Ayah ganti," ujar Tuan Mus dengan mengiba pada putrinya.

"Aku harus bilang berapa kali pada Ayah, Joya itu bukan ibuku! Aku tidak punya uang. Aku masih sekolah dan uang dari Nyonya Diana sudah aku belikan roti. Sudah habis," tukas Sera sambil membuka baju kemeja sekolahnya. Menyisakan *tanktop* dan rok sepanjang di atas lutut.

"Kita tidak bisa membiarkannya mati dengan penyakitnya itu. Tolonglah ayahmu ini," iba Tuan Mus lagi pada Sera. Gadis itu baru saja memegang handel pintu, berhenti sejenak, lalu menoleh dengan penuh kekesalan pada lelaki yang bergelar ayahnya.

"Aku rasa, itu balasan yang cukup adil untuk perebut suami orang seperti Joya."

Blam!

Sera membanting pintu kamar. Tidak dipedulikannya teriakan dari sang ayah. Sera memilih naik ke atas kasur tipisnya, lalu menutup telinga dengan bantal. Dia tidak mau mendengar rengekan sang ayah untuk wanita yang telah memorakporandakan pernikahan ibu dan ayahnya. Yah, walau Joya mengenal ayahnya sepekan setelah ibunya meninggal, tetap saja wanita itu salah karena sudah mengambil cinta sang ayah yang seharusnya masih milik ibunya.

Sera terbangun karena tenggorokannya begitu kering. Tubuhnya pun terasa begitu gerah. Entah sudah berapa lama dia tidak mandi dan keramas, sehingga tubuh dan rambutnya begitu berminyak. Sera membuka pintu kamar, lalu berjalan acuh menuju dapur. Rumahnya sepi. Tak ada Ayah, Joya, maupun Frans. Sepertinya, semua sedang berada di rumah sakit. Setelah menuangkan air ke dalam gelas besar, Sera pun menenggaknya hingga tandas. Dahaganya terobati, perut yang kosong pun sedikit terisi walau hanya air putih. Sera bergegas masuk kamar mandi.

Setelahnya melakukan ritual mandi cukup lama karena sudah tiga hari dia tidak mandi dan keramas. Botol sampo telah kosong, sehinga terpaksa dia isi air hingga dirasa cukup mendapat busa di kepalanya.

Suara orang berbincang di luar sana membuat Sera bergegas mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil dan membungkus tubuhnya dengan kimono handuk yang sudah sangat tipis dan pudar warnanya.

"Kak Sera sudah pulang. Ini roti untukku, ya?" sapa Frans sambil tersenyum. Sera mengangguk, lalu berjalan tidak acuh ke kamar. Dirinya sama sekali malas menyapa Joya yang sedang terbaring lemah di ranjang ruang depan rumahnya.

Klek!

Sera menoleh saat mendengar suara pintu kamarnya dibuka. Mulutnya sudah terbuka ingin menegur Frans yang sembarangan masuk kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Sayangnya bukan Frans, tetapi ayahnyalah yang tengah berdiri di depan sana dengan wajah lelah dan kantung mata hitam yang teramat besar. Mata lelaki itu juga merah, sepertinya ayahnya semalam habis mabuk berat.

"Aku tidak tahu lagi harus mendapatkan uang dari mana untuk menebus obat Joya. Jadi, aku datang ke Tuan Eras. Dia memberiku pinjaman. Mau tidak mau, mulai besok kita berdua harus kerja keras untuk membayarnya. Kecuali kamu ingin ayahmu ini cepat menyusul ibumu." Ayah Sera berkata dengan lugas di antara sisa-sisa tenaganya.

Tentu saja Sera terkejut. Dia meletakkan sisir yang baru saja dia pegang, di atas ranjangnya yang tipis. "Jangan mengancamku, Ayah, karena menikah dengan Joya adalah pilihan Ayah dan saat ini, Joya adalah tanggung jawab Ayah!" balas Sera dengan suara bergetar. Diraihnya tas ranselnya, lalu berjalan melewati pintu kamar, di mana ayahnya masih berdiri mematung di sana.

"Sera, kamu mau ke mana? Ini sudah malam," tegur Joya dengan suara lembut. Tanpa menyahut bahkan menoleh, Sera pergi dari rumah. Meninggalkan dua orang dewasa yang begitu egois menurutnya.

Bab 3

Keputusan Sera

"Sayang, kenapa Sera tidak kamu larang pergi? Ini sudah malam," ujar Joya pada suaminya. Tuan Mus diam saja, lalu berjalan mendekati ranjang tempat istrinya terbaring lemah.

"Aku sangat lelah, Joya. Rasanya aku tidak sanggup harus bekerja hanya untuk bayar utang," ujar Tuan Mus dengan suara berbisik. Joya terdiam, lalu dengan tubuh lemahnya, Joya mengambil tangan sang suami, mengecupnya dengan hikmat.

"Maafkan, ini semua karena aku," ujar Joya dengan air mata yang sudah tumpah ruah.

"Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri. Anak itu tidak akan pernah mengerti dan selalu saja egois. Dia tidak pernah ingat, saat dia sakit, saat pakaiannya kotor dan harus dicuci, saat dia harus operasi ...."

"Sudah, jangan diungkit! Saya akan sembuh dan membantu kamu untuk membayar utang kita. Biarkan Sera sekolah dengan tenang. Lihat, betapa ia perhatian pada adiknya! Sera hanya butuh waktu lebih panjang saja untuk bisa menerima saya sebagai ibu sambungnya." Joya tersenyum begitu hangat pada suaminya sambil mengusap rambut lelaki itu yang sudah mulai memutih.

"Kenapa kamu tidak mandi saja? Malam ini aku ingin tidur memelukmu dan tidak mau terganggu dengan bau tembakau yang menempel pada baju dan juga tubuhmu," ujar Joya sambil mendorong tubuh besar sang suami menjauh.

Sera mempercepat langkahnya menuju rumah Amanda. Yah, hanya gadis itulah yang mungkin saat ini bisa membantunya dalam kesulitan ekonomi. Semoga saja Manda belum berangkat ke *club* Nyonya Flora. Kota kecil Ojai yang terletak di Ventura Country adalah kota kecil yang cantik dan damai. Hiruk-pikuk kendaran bermotor tidak terlalu ramai sehingga kota ini cukup dikenal dengan ketenangannya. Bila akhir pekan tiba, penduduk Los Angeles pasti menjadikan Kota Ojai sebagai salah satu destinasi untuk berlibur. Besok adalah akhir pekan dan ini saat yang tepat untuk gadis cantik seperti dirinya menerima tawaran dari temannya.

Kakinya melambat saat memasuki pekarang rumah Manda yang asri. Rumput hijau yang sedikit basah berada di bawah kaki, membuat jalannya semakin melambat. Hal bodoh yang dia lakukan saat ini adalah dirinya mengenakan celana pendek berwarna putih. Tentu saja Sera tidak ingin cipratan air mengotori pakaiannya.

Lampu di rumah Amanda masih menyala dengan terang. Dia yakin Amanda masih di dalam. Sera berusaha mengatur napasnya berulang kali untuk mengusir rasa gugup yang tiba-tiba mendera. Tangannya mengepal, siap untuk mengetuk pintu.

Ceklek!

"Ya ampun, kamu mengagetkanku, Manda!" seru Sera sambil mengusap dadanya yang terlonjak saat tiba-tiba saja Manda sudah membuka pintu rumahnya. Gadis itu tertawa melihat ekspresi kaget Sera.

"Kau tahu, aku seperti punya insting yang mengatakan bahwa malam ini kau akan mengunjungiku dan lihatlah, aku benar!" Amanda tampak sangat senang dengan kehadiran Sera. Gadis itu membuka lebar pintu rumahnya, memberikan ruang agar Sera bisa segera masuk. Sebelum menutup pintu rumahnya, Amanda menyempatkan diri untuk memeriksa keadaan sekitar rumahnya dengan menoleh ke kanan dan kiri.

Blam!

Pintu tertutup rapat dan Amanda berjalan sambil menarik Sera untuk duduk di kursi mini bar.

"Apa di rumahmu tidak ada orang?" tanya Sera sambil mengedarkan pandangannya ke sana-sini. Amanda menuangkan jus jeruk ke dalam gelas tinggi, lalu dia berikan pada Sera.

"Minumlah! Paling tidak bibir padatmu itu harus sedikit manis saat berbicara nanti." Manda mengangkat gelas sebagai kode *cheers*. Dia tersenyum sangat senang. Sera masih belum mengeluarkan kata-kata apa pun. Bibirnya masih saja bungkam, sambil terus bertanya pada dirinya

sendiri. Apakah yang dilakukannya ini sudah benar? Apakah nanti tidak akan apa-apa?

"Kau tahu apa yang membuatmu tampak lemah? Yaitu terlalu banyak berpikir. Ayolah, Sera. Ini pasti akan sangat mengasyikkan. Kau tahu, aku dapat hadiah laptop terbaru dari teman bincangku. Yah, walau sesekali ia mencium bibirku hingga membengkak, tapi aku tidak masalah." Amanda menceritakan itu seakan tanpa beban. Sera tersenyum canggung sambil menggigit bibirnya. Sudah sampai di sini dan dia tidak akan mundur.

"Baiklah." Sera mengangkat gelas jus itu, lalu meneguknya sampai habis. Benar seperti yang dikatakan Amanda, jika dia terlalu banyak berpikir, maka orang tuanya akan semakin sering berutang pada si Tuan Rentenir Eras.

Amanda meminjamkan *dress*-nya pada Sera karena tidak mungkin masuk ke *club* dengan celana pendek, bisa-bisa langsung dijadikan santapan para lelaki hidung belang di sana. Sera bercermin dan sangat takjub dengan penampilannya saat ini. Apakah ini dirinya? Rambut panjang hitamnya begitu memesona setelah dirapikan oleh Manda. Hiasan pada wajahnya juga sangat tipis, sehingga riasan itu tampak natural. Bibirnya yang kering kerontang bak bulu domba, kini sedikit basah dan berwarna. Manda mengoleskan tipis madu pada bibirnya, lalu dibiarkan kering sebentar sebelum diberi pemerah bibir berwarna merah muda.

"Kamu cantik sekali, Sera. Aku yakin, malam ini akan banyak lelaki yang ingin berbincang denganmu." Manda merasa puas dengan cipta karyanya merias Sera. Tikus kampung menjadi rubah betina yang sangat memesona.

Pandangan Nyonya Flora membuat Sera benar-benar kekurangan oksigen. Tajam dan begitu jeli memperhatikan dirinya dari ujung rambut sampai ujung sepatu flat yang dia kenakan. Tangan wanita setengah baya itu bertumpu pada lengan kursi, dengan jari telunjuk bermain di bibirnya.

"Apakah dia sangat miskin sampai-sampai harus meminjam semua pakaianmu?" tanya Nyonya Flora pada Manda yang tengah berdiri di sampingnya. Sedangkan Sera berdiri mematung di depan kedua wanita itu.

"Aku tidak mungkin membawanya bermain ke tempat ini, jika dia mampu membeli baju sepertiku, Nyonya. Kau tahu, kan, maksudku?" Manda memutar bola mata malasnya. Nyonya Flora takkan banyak protes, Manda tahu itu karena Manda adalah salah satu gadis yang menyumbang begitu banyak pada *club*-nya, walau hanya sekadar berbicara dan yah ... saling raba mungkin. Sera masih saja bungkam sambil meremas jari-jemarinya sendiri. Kepalanya masih menunduk, tidak berani untuk melihat tatapan tajam Nyonya Flora.

"Baiklah. Selamat bergabung di Vellos. Ada tamu yang sepertinya cocok untuk pendatang baru sepertimu. Tunggu, kamu masih perawan, bukan?" tanya Nyonya Flora saat berdiri begitu dekat dengan Sera. Gadis itu mengangguk kaku. Tawa renyah dari wanita bernama Flora terdengar sangat riang. Sera menelan salivanya. Apakah ini bagian dari ancaman?

"Ini, pakailah!" Nyonya Flora memberikan topeng pada Sera dan membantu wanita itu memakainya dengan cepat. "Ini juga." Nyonya Flora memakaikan jam tangan pada pergelangan tangan kurus Sera.

"A-apa ini, Nyonya?" tanya Sera gugup bercampur tak paham.

"Semua tamu tidak diperkenankan untuk melihat wajah asli wanita penghibur di sini. Mereka juga mengenakan topeng yang sama. Aku tidak mau sampai Sherif Frans menanyaiku dengan cerewet saat tahu aku memperkerjakan siswi seperti kalian. Bersiaplah. Kamu juga, Amanda. Anak muda yang kemarin datang lagi dan sepertinya ia ingin kembali membuat bibirmu bengkak," ujar Nyonya Flora sambil tertawa renyah.

"Jam di tanganmu ada tombol merahnya. Jika tamu nanti berani meminta lebih dari ciuman, kamu cukup tekan saja tombolnya, maka nanti akan ada yang datang menyelamatkanmu. Semua tamu di sini sudah paham aturan Vellos. Selamat bekerja dan semoga tamu kita puas dengan anak-anak menggemaskan seperti kalian berdua."

"T-terima kasih atas kebaikan Nyonya," ucap Sera yang terdengar begitu formal. Amanda sampai menutup mulut menahan tawanya agar tidak pecah. Sera benar-benar polos. Tidak mungkin menyerahkan diri ke serigala adalah sebuah kebaikan sehingga wajar saat mengucapkan terima kasih.

"Sebelah sini, Nona ...."

"Sera," jawab Sera pada pelayan lelaki yang mengantarnya ke lorong sebelah kanan. Sedangkan Amanda berada di lorong kiri.

Gadis itu merasa bagai tengah berjalan di atas kutub es, beku, dan tak berasa apa pun. Dia sendiri ragu apakah saat ini kakinya menapak tanah dengan benar atau sedang terbang seperti hantu? Mereka sampai di ujung lorong dengan pencahayaan begitu remang. Bau tembakau dan minu-

man beralkohol begitu menusuk hidungnya sehingga membuat perutnya sedikit tidak nyaman. Namun, dia harus bertahan. Tidak mungkin dia muntah di hari pertama bekerja, bukan?

"Selamat malam, Tuan. Nona Sera siap menemani Anda," sapa ramah pelayan yang mengantarkan dirinya ke dalam sebuah ruangan *private* yang sama remangnya dengan pencahayaan di lorong tadi. Sera berdiri mematung. Dia tidak yakin berjalan maju adalah pilihan yang benar, mau mundur apalagi, pasti sangat salah. Kepalanya menunduk dan hanya mampu melihat ujung sepatu pria yang begitu lancip bak sepatu Aladin.

"Halo. Kenapa kamu masih mematung di situ? Kemarilah!" Suara bariton yang begitu seksi di depannya membuat seluruh persendiannya seakan meleleh. Apakah lelaki ini Pangeran Turki? Atau mungkin anak bangsawan? Kenapa suaranya begitu indah?

"Sera, itu, kan, namamu? Ayolah, sini, temani aku berbincang. Tidak perlu takut," kata lelaki itu lagi diikuti tawanya yang renyah. Sera memberanikan diri untuk berjalan beberapa langkah sampai tepat di depan tamunya.

"Di sini." Sera merasa tubuhnya melayang dan jatuh di pangkuan lelaki itu. Gadis itu yakin sekali jantungnya berhenti berdetak untuk beberapa saat. Tangan kekar pria itu masih berada di pinggangnya dan membuat Sera tidak bisa untuk menahan gugup.

"T-tuan ... a-apakah duduk di p-pangkuan t-tamu, s-sudah s-sesuai prosedur yang d-diperbolehkan?"

Lelaki itu mengerutkan kening dengan dalam saat mendengar ucapan Sera yang terputus-putus. “Apakah kamu gagap?”

Bab 4

Tuan Misterius

"T-tuan, kenapa Anda belum bercerita apa pun pada saya?" tanya Sera gugup. Lelaki misterius di depannya hanya diam sambil menyesap minuman beralkoholnya dengan perlahan. Dia tertawa kecil mendengar pertanyaan Sera. Kumis tipisnya terlihat sedikit naik saat garis bibirnya melengkung. Dari balik topengnya, gadis itu mengetahui bahwa lelaki di depannya ini pastilah sangat tampan.

Lelaki berkumis tipis biasanya tampan, sedangkan berkumis boros sepertiku itu baru kacau dan kamu jangan pernah mendekati lelaki berkumis kacau, selain ayahmu sendiri.

Sera tersenyum dari balik bibirnya, seketika dia ingat akan wajah sang ayah yang selalu dipanggil Tuan Mus oleh para tetangga karena memiliki kumis yang sangat aneh.

"Apa yang kamu perhatikan, Sera?" tanya lelaki itu saat mendapati Sera menatapnya dengan takjub.

"Eh, bukan apa-apa, Tuan. Saya hanya haus. Melihat Tuan terus minum, leher saya ikutan kering. Apakah saya boleh mengambil air mineral di depan sana?"

"Tidak perlu berdiri dari sini, biar pelayan yang membawakan," sahut lelaki itu datar, lalu dia memainkan ponselnya sebentar. Tak lama kemudian, datang seorang pelayan *club* yang membawakan minuman untuk Sera.

"Minumlah," pinta lelaki itu. Sera dengan cepat meneguk air mineral dari botol hingga tandas tak bersisa. Dia bukan terlihat seperti wanita penghibur yang kehausan, tetapi seperti atlet lari yang baru saja mencapai garis *finish*.

"Leganya ... terima kasih, Tuan. Apakah saya tidak boleh mengetahui siapa nama Anda?" tanya Sera ingin tahu. Tidak mungkin dia menamai lelaki itu Tuan Mus, seperti ayahnya.

"Apalah arti sebuah nama. Kamu cukup memanggilku dengan sebutan Tuan," jawab lelaki itu kembali dengan senyuman.

"Baiklah." Sera mengangguk patuh. Menit berikut yang terdengar hanya suara air di dalam botol yang dituang ke dalam gelas. Lalu, suara alunan musik klasik yang terdengar samar, tetapi tidak mengurangi romantisme suasana ruangan remang-remang ini.

Sera merasa matanya tidak bisa diajak kerja sama. Ini adalah waktu tidur malamnya, maka dari itu susah payah dia menahan kantuk karena tamunya yang tidak kunjung mengatakan apa pun. Lelaki itu hanya diam, meneguk minumannya dengan tangan kanan berada di paha Sera. Jari telunjuknya bergerak naik turun memukul pelan kulit paha Sera dari balik *dress*-nya.

Sera tak tahan, rasanya seperti sedang dininabobokan. Matanya benar-benar tak bisa bertahan lagi. Kepala itu akhirnya menunduk perlahan, pelan, kemudian tergelincir ke kanan.

"Hahaha ... Ya Tuhan, kamu tertidur?" Lelaki itu menertawakan Sera. Dengan gemasnya, dia mengacak rambut Sera. Hingga gadis itu membuka matanya. Sera tersenyum canggung. Dia merasa sungguh tidak enak hati karena tertidur saat bertugas.

"Tuan, maafkan saya. Jika Tuan diam saja dan tidak mengatakan apa pun, tetapi jari Tuan mengetuk-ngetuk kulit saya. Itu rasanya seperti Tuan sedang menidurkan saya. Maaf, Tuan."

Bukannya marah, lelaki itu malah kembali tertawa mendengar perkataan polos Sera. Sedikit dia menggeser tubuhnya agar semakin dekat dengan gadis polos di sampingnya. Tangan kanan yang tadi mengetuk-ngetuk kulit paha Sera, kini berada di pundak gadis itu, dia merangkul Sera, lalu memberikan usapan lembut di pundak Sera.

Diperlakukan terlalu dekat seperti ini, membuat Sera menahan napas dan bulu tangannya meremang. Berkali-kali gadis itu menelan ludah karena perasaan sangat gugup yang menyerang dirinya. Ditambah aroma maskulin dari tubuh lelaki dewasa ini, membuat Sera semakin salah tingkah.

Mungkin jika Manda tahu yang dirasakannya saat ini, pastilah Manda menertawakan dirinya yang teramat polos. Jangankan berciuman, punya pacar saja tidak. Kaum lelaki di sekolahnya hanya akan mendekati gadis yang memakai parfum, sedangkan dirinya tidak memiliki aroma apa pun di tubuhnya, selain minyak rambut zaman dahulu yang selalu dipakai oleh ayahnya.

Yah, Tuan Mus selalu meminta Sera untuk mengoleskan minyak rambut kuno itu di kepalanya yang mulai ditumbuhi rambut putih sebelum gadis itu berangkat ke sekolah. Jadi-

lah aroma itu yang menempel di tubuhnya dan hal itu membuat para lelaki di sekolah sedikit jijik bila berdekatan dengannya.

"Saya tidak memiliki anak. Padahal saya sangat menginginkan seorang anak dari rahim istri saya." Lelaki itu membuka percakapan. Sera menoleh, lalu dengan bola mata berbinar, siap mendengarkan cerita lelaki itu.

"Kenapa tidak punya anak? Apakah istri Tuan terlalu sibuk?"

"Yah, bisa dikatakan seperti itu. Istriku pengacara yang memiliki karir cemerlang. Ia hanya belum siap jika bentuk tubuhnya berubah saat memiliki anak nanti. Aku menjadi bosan, sehingga sering mampir ke Nyonya Flora," ceritanya lagi sambil menatap wajah imut Sera.

"Sayang sekali, Tuan. Padahal seorang wanita itu sudah memang kodrat dari Tuhan untuk hamil dan melahirkan. Tidak mungkin kalian bertukar posisi, 'kan?" Lelaki itu kembali tergelak mendengar penuturan Sera, bahkan tawanya menggelegar sampai keluar ruangan. Seorang pelayan yang melewati ruangan di mana Sera dan tamunya berada, segera melaporkan hal itu pada Nyonya Flora.

"Ada apa, John?"

"Nyonya, anak baru yang dibawa Manda, membuat tawa Tuan Howard pecah. Suaranya sampai terdengar keluar ruangan," lapor lelaki itu dengan antusias. Nyonya Flora menyalakan korek, lalu mendekatkannya pada cerutu yang siap dia isap. Asap mengepul banyak di depan wajah wanita setengah baya itu.

"Maksudmu, apakah Tuan Howard tampak senang dengan Sera?"

"Tentu saja, Nyonya. Saya yakin, malam ini gadis itu akan mendapat banyak uang jajan dari Tuan Howard," sahutnya lagi dengan senyuman lebarnya.

"Aku sudah menebaknya, Sera pasti akan menjadi salah satu gadis terbaik kita. Pastikan ia selamat sampai beberapa bulan ke depan, kecuali ada orang yang mau membayar tinggi. Apa menurutmu Tuan Howard nekat mengeluarkan sejumlah uang untuk mendapatkan manisnya madu yang dimiliki Sera?"

"Bisa saja, Nyonya. Tuan Howard terkenal begitu dingin. Sudah enam bulan dia menjadi tamu tetap kita, tetapi belum pernah saya mendengar tawanya yang begitu riang. Semoga saja, bonus itu segera datang pada kita," ujar pemuda bernama Leon dengan penuh antusias.

Sementara itu, Sera masih setia mendengarkan tamunya bercerita dengan suara datar, serta tanpa ekspresi. Meski belum menyebutkan nama lengkapnya, Sera sudah tahu harus memanggil lelaki itu apa; Mr. Ho—katanya.

"Apakah Anda sangat mencintai istri Anda, Tuan?"

"Tentu saja, Sera. Aku hanya merasa kesepian. Seperti hari ini, dia akan ke Las Vegas untuk urusan bisnisnya, sedangkan aku di rumah sendirian. Terkadang, aku merasa seperti hidup sendiri saja. Entahlah." Lelaki itu mengembuskan napas kasarnya sambil melemparkan punggungnya bersandar di sofa.

"Kalau begitu, saya bersedia jadi teman Tuan, kapan pun Tuan merasa kesepian, datanglah kemari, saya akan mendengarkan Tuan dengan senang hati," ujar Sera riang. Lelaki itu pun tampak tersenyum dari balik topengnya.

"Jika lebih dari sekadar teman, bagaimana?" tanya lelaki itu sambil mencium punggung tangan Sera hingga membuat gadis itu terkesiap.

"M-maksud, Tuan?" tanya Sera semakin gugup.

"Aku sedang berpikir, ingin memiliki anak dari wanita lain. Sepertinya kamu cocok untuk mengandung anakku. Bagaimana?"

Bab 5

Teman Baik

Sebuah mobil berhenti di depan pekarangan rumah Amanda. Pintu mobil minibus itu bergeser dengan suara berat, lalu turunlah dua gadis cantik sambil yang tengah saling melempar tawa. Dialah Amanda dan juga Sera.

"Katakan padaku, Sera, apakah Tuan Misterius itu berhasil mengambil ciuman pertamamu?" tanya Manda dengan penuh selidik. Keduanya berjalan dengan sedikit cepat untuk segera sampai di depan pintu.

"Menurutmu?" Sera bertanya balik sambil melebarkan senyuman menggoda. Manda berdecih, lalu dengan gerakan tergesa memutar anak kunci sebanyak dua kali.

"Masuklah dulu. Malam ini kamu menginap di sini saja, besok baru pulang. Aku akan mengantarmu, jadi kau tidak perlu takut." Sera mengangguk, lalu keduanya bergegas naik ke lantai dua rumah orang tua Manda. Walau bangunan itu tidak terlalu luas, tetapi rumah Manda sangat nyaman bagi Sera. Selalu ada ruang lebih besar untuk menghirup oksigen yang banyak ke dalam paru-parunya. Sangat berbeda

dengan rumah almarhum ibunya yang dia tinggali. Sesak dan sangat berantakan.

"Apa yang sedang kamu lamunkan? Ayo sana, ganti bajumu!" Manda baru saja keluar dari kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Wajah gadis itu segar dengan rambut basah yang baru saja dia keringkan dengan handuk.

Sera memperhatikan Manda dengan penuh haru. Sungguh, Manda teman yang baik dan juga cantik. Sera sangat bersyukur bisa satu kelas dengannya. "Manda, apakah aku boleh memakai sampo yang kamu pakai? Asap cerutu Tuan Ho membuat rambutku terasa tebal dan juga gatal. Ayah pasti akan sangat marah jika ia sampai mencium aroma tembakau pada rambutku. Apalagi, bukan tembakau yang biasa ia hisap," ujar Sera panjang lebar. Manda tertawa kecil, lalu mengangguk membolehkan.

"Mandilah sepuasmu, aku tahu air di rumahmu sangat susah. Selagi kamu ada di sini, pakailah air, sampo, dan sabun sepuas yang kamu inginkan," sahut Manda sambil mengedipkan sebelah matanya setelah mengucapkan kalimat terakhir.

Sera tersenyum lebar, lalu berlari masuk ke kamar mandi paling bagus yang pernah dia temui. *Dress* milik Amanda dia lepas, lalu dia gantung di balik pintu. Begitu juga dengan pakaian dalamnya. Ada sesuatu yang hangat ketika dia menyentuh kulit pahanya. Di sana adalah tempat Tuan Ho meletakkan telapak tangan besar, sambil menepuk-nepuk dengan lembut. Sera mengulum senyum dengan wajah memerah. Dia menyukai tamu pertamanya dan berharap besok tamu yang dia dapatkan sama baik dan tampannya seperti Tuan Ho.

Bisa dibilang, ini hari yang amat melelahkan. Sera dan Amanda langsung tertidur bagaikan orang pingsan. Suara decit pintu rumah yang terbuka dengan denting lonceng keemasan yang menggantung dan nyaring berbunyi ketika kita menggeser pintu, tak juga membuat dua gadis itu terbangun dari mimpinya.

"Manda, ini sudah terlalu siang, bangunlah!" Suara berat Mike—kakak dari Manda membangunkan Sera. Gadis itu terduduk sambil mengerjap beberapa kali. Dia menoleh ke arah kanan dan mendapati Manda yang masih terlelap dengan mulut setengah terbuka. Sera tertawa dalam hati, lalu segera turun dari ranjang besi Manda dan bergegas ke kamar mandi.

Pilihan mandi pagi tidak pernah ada dalam kamus hidupnya. Jadi, Sera lebih memilih mencuci muka dan menyikat giginya saja. Setelah dirasa segar, Sera mengganti pakaian tidur yang dipinjamkan Manda padanya.

"Sejak kapan kau bangun sepagi ini? Apakah karena baru saja memimpikan Tuan Ho?" Suara serak Manda membuat Sera menoleh ke belakang. Dia tersenyum, lalu berjalan mendekati ranjang Manda.

"Sejak tempat ini terlalu bagus untukku beristirahat. Kau tahu, aku tidak ingin memindahkan Pulau Miami ke atas bantal empuk milikmu," sahut Sera sambil terkekeh. Manda pun ikut tertawa, lalu berusaha duduk sambil meluruskan pinggangnya.

"Tunggu aku sebentar. Setelah mencuci muka, aku akan segera mengantarmu. Yah, mungkin segelas capuccino pagi juga cocok untuk menghangatkan perut." Manda turun dari ranjang, lalu bergegas masuk ke kamar mandi.

Sera membuka tas selempang kecil milik Manda, lalu mengeluarkan isinya. Ada dua ratus dolar pemberian dari tamunya semalam. Sera meremas uang itu, lalu meletakkan di dadanya, betapa dia merasa sangat bersyukur saat ini karena berhasil mendapatkan uang sangat banyak baginya hanya dengan tertawa dan berbicara pada pria dewasa.

"Terima kasih, Tuhan," gumam Sera begitu penuh haru.

Dua cangkir capuccino menghangatkan pagi mereka. Manda juga membuat roti bakar beberapa lembar sebagai teman minuman mereka pagi ini.

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Manda.

"Tidak ada. Mungkin akan berguling di kasur sepanjang hari dan menyirami anggrek-angrekku. Uang yang aku dapat ini akan aku simpan sebagian untuk mencicil utang ayahku," jawab Sera lugas. "Manda, menurutmu apakah ayahku tidak boleh tahu perihal semalam?"

"Tentu saja jangan, Sera. Itu sama saja kau cari mati. Cukup katakan kau menginap di rumahku, karena ayah dan ibuku tidak ada. Jangan katakan apa pun tentang *club* Nyonya Flora." Manda meletakkan telunjuknya di bibir. Sera mengangguk paham.

"Lalu, bagaimana jika ayahku mengetahui aku punya banyak uang?" tanya Sera lagi dengan memperlihatkan sikap waswasnya. Manda tertawa kecil, lalu mengambil ujung rambut Sera yang terurai.

"Kamu memang anak baik yang tidak pandai berbohong, apalagi berbuat curang, maka dari itu aku senang berteman denganmu. Dengar, tidak perlu mengatakan apa pun pada Tuan Mus dan jangan perlihatkan uang itu padanya. Jika kamu tidak punya tempat untuk menyembunyikan uang itu,

selipkan di antara buku tulis. Tuan Mus takkan mengganggu peralatan sekolah kamu, bukan?" Sera merasa Manda terlalu pintar dan dia sangat bersyukur atas itu. Sedikit berbohong tidak mengapa, daripada harus menelan pil pahit kehidupan yang dikelilingi dengan utang.

Sera diantar pulang oleh Manda sampai ke depan pintu rumah. Hanya ada Joya di sana yang terlihat sudah lebih segar. Mungkin, obat itu cocok untuknya.

"Selamat siang, Manda, Sera. Ayo, masuk. Tidak ada orang di rumah ini selain aku," sapa Joya dengan sangat ramah. Pintu rumah dia buka begitu lebar agar anak sambungnya dan juga teman dari Sera bisa masuk.

"Apa kalian ingin aku buatkan sesuatu?" Joya menawarkan.

"Tidak perlu merepotkan Anda, Nyonya. Aku akan segera pulang. Di rumah tidak ada orang, sehingga Sera aku ajak menginap semalam. Maaf tidak memberi tahu Anda dan Tuan Mus," sahut Manda dengan bibir manisnya. Sera melirik Manda dan dia merasa benar-benar harus belajar menjadi seperti diri Manda. Manis, sekaligus penuh rahasia.

"Joya, aku harap kamu jangan terlalu lelah. Beristirahat sajalah jika tubuhmu sudah baikan. Aku tidak ingin Tuan Kumis merengek lagi karena tidak memiliki cukup uang untuk menebus obatmu," ujar Sera sambil memainkan bola mata malasnya. Kalimat yang cukup tajam bagi Joya, hingga wanita setengah baya itu tersenyum kecut.

"Baiklah, nikmati hari libur kalian," balas Joya sambil berlalu dari hadapan Sera dan juga Manda.

Bab 6

Terperangkap Macan

Sera sangat senang karena akhirnya dia bisa mencicil setengah tunggakan sekolah. Yah, walaupun hanya setengah, tetapi Sera optimis, saat penghujung tahun ajaran dan dia lulus, maka tunggakan itu bisa dia lunasi semuanya. Melewati delapan kali akhir pekan saja duduk menemani pria patah hati, menuangkan minuman ke dalam gelasnya, sesekali mendapat ciuman di pipinya, sudah mampu membuat Sera tertawa renyah setiap pagi.

Bersyukurlah dia, tamu yang diberikan oleh Nyonya Flora sangat baik dan juga royal. Dia bahkan bisa membeli sisir baru di sebuah toko loak. Kalian tahu sisir yang biasa dia gunakan, geriginya sudah terlepas banyak sehingga saat menyisir, rambutnya tidak benar-benar rapi karena sisir yang tak bergigi. Sera hampir saja tergelak saat pedagang tadi mengatakan bahwa sisir yang akan dibelinya adalah

sisir yang biasa dipakai oleh Selena Gomes untuk menyisir anjing kesayangannya.

Sera tertawa kecil di depan cermin. Dia sudah bersiap untuk ke rumah Manda. Pakaian yang dikenakan bukanlah pakaian baru, melainkan pakaian lusuh. Agar ayah dan ibu sambungnya tidak curiga. Gadis itu merasa, Manda adalah jelmaan malaikat yang dikirimkan Tuhan untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah. Takkan cukup dengan kalimat terima kasih bagi Sera. Dia berjanji akan selalu menjadi teman baik Manda.

Ceklek!

"Sera, kamu mau ke mana?" tanya Joya saat membuka pintu kamar Sera secara tiba-tiba.

"Ya ampun, Joya! Kamu membuatku kaget saja." Sera mengusap dadanya yang berdetak sangat cepat. "Harusnya kau ketuk dulu pintu, jangan langsung masuk seperti ini. Mengagetkanku saja!" kata Sera lagi meneruskan ucapannya sambil memasang wajah masam. Joya memandangnya dengan senyuman samar. Wanita setengah baya itu sudah terbiasa dengan sikap ketus Sera dan dia tidak pernah memasukkannya ke dalam hati.

"Baiklah, aku akan mengingat pesanmu. Jadi, apa malam Sabtu ini kamu akan kembali menginap di rumah Manda?" Sera yang baru selesai menguncir rambutnya, langsung saja meraih tas selempang kecil miliknya. Lalu, berjalan melewati Joya begitu saja.

"Aku punya tanggung jawab pada ayahmu, jika dia nanti menanyakan keberadaanmu, Sera! Tidak bisakah kamu jawab ya atau tidak?!" seru Joya dengan sedikit berteriak.

Sera yang sudah sampai di depan pintu dan baru saja akan menekan kenop pintu, kembali berbalik menatap Joya dengan datar. "Tidak ada yang memintamu untuk mengambil alih tanggung jawab atas aku."

Blam!

Joya terlonjak kaget saat pintu dibanting oleh Sera. Dia hanya mampu menghela napas kasar, lalu dengan setengah berlari melihat dari jendela kamarnya yang berada di lantai dua rumah mereka. Di perempatan jalan besar, dalam keadaan samar, Joya masih bisa menangkap sosok Sera yang tengah berbelok ke kiri jalan. Dia pun mengangguk paham. Pasti Sera kembali menginap di rumah Manda karena jalan yang diambil Sera adalah jalan menuju rumah Manda.

Seperti biasa, Manda pun tengah bersiap—menunggu kedatangan Sera. Gadis itu sudah berdandan sangat cantik dan memakai *hot pants* yang baru dia beli. Malam ini, dia akan kembali menemui kekasihnya di *club* Nyonya Flora. Dawson—namanya. Lelaki dewasa yang mungkin malam ini akan mendapatkan kagadisannya. Yah, Manda sangat mencintai lelaki itu dan dia tidak akan pernah salah menentukan jalan hidupnya sendiri.

"Wow ... kamu seksi sekali, Manda!" seru Sera antusias, begitu memasuki pekarangan rumah sahabatnya. "Kamu yakin akan menenakan celana sependek itu? Bisa-bisa ...."

"*Ssst* ... aku sesekali ingin tampil seksi, Sera. Lagi pula, celana ini sangat bagus dan nyaman saat kupakai. Yah, walau sedikit kependekan, tetapi tidak masalah asal tidak ada buaya yang mencabik-cabiknya," sela Manda sambil tertawa renyah. Sera pun ikut tergelak. Mereka tengah duduk di depan teras sambil menunggu mobil jemputan. Selalu

seperti ini setiap akhir pekan, dua remaja yang lepas dari kontrol orang tua itu nekat melakukan hal yang mungkin sangat berbahaya bagi mereka. Namun, siapa yang berani menasihati seorang remaja yang mengalami pubertas?

"Apakah malam ini, Dawson tercintamu itu akan datang lagi?" tanya Sera sambil mengunyah permen karet mint.

"Yah, pria itu sangat baik, Sera. Bahkan, dia sangat mencintaiku. Mungkin, selepas kelulusan nanti, aku dan Dawson akan menikah." Wajah gadis itu bersemu merah.

"Apa kamu yakin? Lalu ... bukankah kamu akan ke universitas?" Sera merasa obrolan mereka kali ini cukup serius, sehingga dia benar-benar harus memasang telinga dengan baik.

"Yah, tak ada yang bisa menghalangi seorang ibu rumah tangga untuk menuntut ilmu. Aku akan tetap kuliah," jawab Manda optimis.

"Satu lagi yang membuatku cukup penasaran. Apakah pria dewasa seperti Dawson tidak memiliki istri atau anak? Bukankah kamu harus memastikan hal itu terlebih dahulu? Kita masih sangat muda, Manda. Jangan terlalu cepat memutuskan sesuatu dengan gegabah," nasihat Sera pada Manda. Walau dia pun tidak cukup baik, tetapi untuk menikah, maka ada dalam prioritas akhir hidupnya.

"Pikiranmu akan lebih pendek dari ibu jari jika sudah bersinggungan dengan cinta. Jadi, sekarang lebih baik kita segera mengumpulkan lembaran dolar itu, agar liburan nanti kita bisa jalan-jalan, bagaimana?" Manda mengedipkan sebelah matanya, tepat saat mobil jemputan berhenti di depan pekarangan rumah mereka.

Sepanjang perjalanan, dua gadis itu bernyanyi dengan riang. Mulai dari lagu Despacito, sampai Mariah Carey. Tuan James—sopir yang selalu mengantar dan menjemput mereka hanya bisa tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. Sesekali, dia pun ikut bernyanyi dengan suara bariton super serak.

"Semoga malam ini berjalan dengan baik, anak-anak!" seru James sambil membukakan pintu untuk keduanya. Manda tersenyum senang saat melihat dari kejauhan, mobil yang biasa digunakan Dawson sudah ada di parkiran. Malam ini adalah malamnya, dia berjanji akan memberikan kegadisannya pada lelaki itu.

Sera memerlukan waktu cukup lama di dalam toilet karena dia belum berdandan sama sekali, sedangkan Manda sudah rapi dan cantik dari rumah. Virus cinta memang mampu membuat seseorang menjadi lebih bersemangat dan dia penasaran akan hal itu,

Brak!

Sera menoleh kaget saat pintu kamar mandi terbentur dinding. Karena lampu begitu remang, dia tidak bisa melihat dengan jelas siapa yang membuka pintu dengan cara kasar seperti itu. Sera mempercepat memasukkan alat *make up*-nya ke dalam tas, lalu mengancing tas miliknya dengan sedikit gemetar. Firasatnya benar-benar tidak enak.

Hap!

"Hei, apa yang kau lakukan?"

"*Mmmppptt* ...." Mulut gadis itu dibungkam paksa oleh bibir dingin berbau alkohol. Tubuhnya terseret masuk ke dalam bilik toilet. Sekeras apa pun dia berontak, tetapi

tangan kekar itu lebih kuat dari tenaganya. Sera melotot ketakutan dan merasa akan pingsan sebentar lagi.

Bab 1

Hancur

"Jangan percaya pada manusia karena mereka bisa menjadi orang yang akan membunuhmu dari belakang."

"Manda, *you look sexy, Darling*." Sera semakin mendelik kaget. Lelaki dewasa yang sedang menutup mulutnya ini ternyata adalah Dawson. Yah, pasti Dawson—pacar tercinta Manda. Lelaki itu pasti salah mengira dirinya adalah Manda. Sera mencoba menggeleng keras sambil terus meronta agar dilepaskan. *Dress* yang dipakainya sudah robek bagian atas, hingga *tanktop* hitam lusuh yang dia kenakan terlihat dan Sera merasa sangat malu akan hal ini. Ia mencoba menutupinya dengan tangan.

Sera mencoba menendang tulang kering Dawson, tetapi luput. Tubuhnya dihempaskan di atas kloset. Hingga punggung Sera terbentur sandaran *closet* begitu juga dengan bokongnya yang terhempas. Sera merasa semakin lemas—dia kekurangan pasokan oksigen. Air matanya sudah mengalir dengan deras.

"Ayolah, kenapa kamu memberontak, Sayang? Bukankah kamu akan memberikannya padaku malam ini?" racau Dawson membuat Sera semakin ketakutan.

"*Epp ... epp*!" Sera menggeleng keras. Sebelah tangan Dawson membuka ritsleting celana *jeans*-nya dan sebelah lagi membekap Sera. Menekan tubuh gadis itu hingga Sera semakin tidak berdaya.

"Milikku sudah mengeras, Sayang. Tolong, puaskan aku."

Brak!

"Sera, Dawson, apa yang kalian lakukan?!" Manda dan seseorang lelaki yang mendobrak bilik toilet begitu kaget dengan pemandangan di depan mereka. Sera yang tengah duduk di kloset dan Dawson yang sudah menurunkan celana panjang dan celana dalamnya. Pasti membuat siapa saja yang melihat pose ini bisa salah paham.

"Sera! Dasar kau jalang! Kenapa kau lakukan ini padaku? Kau tahu Dawson adalah pacarku? Kenapa, Sera? Aku membenci kalian berdua!" pekik Manda dengan linangan air mata, menyaksikan sahabat dan pacarnya yang tengah mabuk, berbuat mesum di dalam bilik toilet. Dawson ditarik mundur oleh Frans.

"Manda!" Sepertinya lelaki itu mulai tersadar.

Dawson menarik kembali celana dalam dan juga menarik celana *jeans*-nya dengan asal. Lelaki mabuk tidak akan pernah bisa mengancing kembali dengan sempurna celana yang dia pakai. Dengan tubuh terhuyung, Dawson meninggalkan Sera begitu saja di bilik toilet. Gadis itu masih meringkuk ketakutan dan juga kedinginan—belum lagi mendapat tatapan sinis dari Frans.

"Aku tidak tahu kamu senekat itu, Nona. Dawson adalah pacar Manda, tetapi kamu menggoda lelaki itu dan memberikan *lip service* padanya. Ya ampun, Manda pasti akan sangat kecewa dan membencimu," sinis Frans sambil meninggalkannya begitu saja di dalam sana.

Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Sera setelah dia diminta pulang oleh Nyonya Flora. Tidak ada yang iba dengan dirinya. Mereka juga tidak memberikannya pakaian ganti atau selendang untuk menutupi pakaiannya yang robek di sana-sini. Betapa pun dia menjelaskan dengan derai air mata, Nyonya Flora dan beberapa petugas di sana tidak mau mendengarkan. Mereka seolah hanya membela Manda dan juga Dawson. Di sini, dialah penjahatnya dan gadis itu tidak tahu harus membela diri seperti apa.

Langit malam semakin pekat. Belum lagi tiupan angin yang menusuk ke dalam tulangnya, membuat Sera semakin menggigil. Butuh waktu setengah jam untuk dia bisa sampai di rumah dan jalanan malam hari di Ojai bukanlah untuk seorang gadis berpakaian compang-camping seperti dirinya.

"Halo, Cantik! Wah, baju yang bagus. Apakah pacarmu melakukannya dengan begitu garang, lalu meninggalkanmu begitu saja di jalanan? Ya ampun, pasti pelayananmu kurang memuaskan sehingga pacarmu nekat melakukannya." Lima orang lelaki berkulit putih dan kulit hitam mengelilinginya dengan tatapan sangat buas. Ada yang mengusap dagu, ada yang mengusap bagian tengah celananya, ada juga yang tengah menjulurkan lidah melihat bagian tubuh Sera yang tidak tertutup sempurna.

"Sini! Aku ajarkan bagaimana cara memuaskan lelaki!"

"Toloong! Tolong! *Eep*!" Sera berteriak histeris. Dia tidak tahu apakah ada orang yang mendengarnya. Sedetik kemudian, tubuhnya sudah ditarik paksa oleh kelima lelaki yang tengah mabuk berat masuk ke dalam lorong. Sera merasa ini akhir dari hidupnya. Sungguh malang dan amat menyedihkan. Sera hampir pingsan setelah mendapati pakaian terakhirnya terlepas dari tubuhnya.

"Baji**n! Lepaskan gadis itu!"

Dor!

Suara tembakan terlepas di udara membuat lima orang lelaki yang sudah melepas celananya lari tunggang-langgang meninggalkan Sera dalam tubuh telanjang.

Di sisa-sisa terakhir tenaganya, Sera mencoba melihat siapa yang telah menyelamatkan nyawanya. "Joya," lirih Sera sebelum akhirnya pingsan.

Bab 8

Nasib Sera

Sera terbangun saat merasakan tenggorokannya begitu kering. Pelan, dia membuka mata dengan pandangan yang sangat samar. Sera mengerjap beberapa kali agar pendangannya jelas. Berada dalam ruangan yang didominasi oleh tembok bernuansa putih, barulah Sera mengingat semuanya. Matanya turun ke bawah untuk melihat, di atas kasur siapa dia berbaring karena rasanya berbeda dengan ranjang yang ada di rumahnya. Benar, dia tengah terbaring lemas di rumah sakit.

"Sera! Ya Tuhan ... terima kasih!" seru Joya dengan mata berbinar. Sera masih tanpa ekspresi. Wajahnya masih begitu tegang dengan beberapa luka lebam di kedua pipi dan juga dagunya.

"Minum ... apa kamu ingin minum?" Sera tidak perlu menjawab karena Joya mampu melihat sorot mata putri sambungnya itu dengan penuh permohonan. Meja kecil di kamar perawatan kelas tiga adalah pilihan Joya saat membawa Sera ke sana. Ada meja kecil yang di atasnya sudah ada botol air mineral dan juga gelas bening. Joya menuangkan air itu ke dalam gelas, lalu dengan sedotan

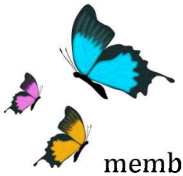

memberikannya pada Sera. Gadis itu menyeruput hingga tanda dan kembali memejamkan matanya.

"Tidurlah lagi, ini masih pukul tiga pagi. Kita lihat apa yang akan dikatakan oleh dokter besok. Jangan khawatir, kamu akan baik-baik saja," kata Joya sambil memperlihatkan senyum hangatnya.

Wanita setengah baya itu pun ikut membaringkan kepalanya di ujung kaki Sera. Wajahnya terlihat lelah dan sedikit pucat. Ada banyak hal yang ingin ditanyakan gadis itu pada Joya, tetapi hingga Joya terlelap, bibir Sera seakan terkunci. Tepatnya, dia tidak mampu mengeluarkan suara. Gadis itu meraba pelan tenggorokannya dan merasakan sangat pedih di dalam sana. Sera pun berusaha memejamkan mata di antara rasa sakit hati, tenggorokan, dan juga sekujur tubuhnya.

Sebuah kenyataan pahit yang harus diterima oleh Sera saat Dokter Vegan mengatakan bahwa pita suara gadis itu mengalami gangguan karena terlalu lama dipakai untuk menjerit tertahan. Memang tidak akan lama dan bisa kembali seperti semula, tetapi tentu saja membutuhkan uang yang cukup banyak untuk melakukan terapinya. Sera semakin hancur dan tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya pada malam itu. Tuan Mus yang juga ada di sana siang ini, hanya bisa meremas rambutnya dengan kasar. Utangnya untuk biaya pengobatan Joya saja masih menumpuk, kini ditambah dengan biaya terapi yang harus dia keluarkan untuk mengembalikan pita suara Sera.

"Ayah tidak tahu harus berkata apa lagi padamu, Sera. Lihat semua ini, tidak mungkin seorang anak sekolah

seperti kamu bisa menjaga diri di luaran sana. Sekarang, saya bahkan tidak tahu bagaimana akan mengeluarkan kamu dari sini."

"Sudahlah, Sayang. Jangan menyalahkan Sera. Untung aku datang tepat waktu dan anak kita bisa selamat. Walau ada harga cukup tinggi yang harus kita keluarkan untuk hal itu. Aku sudah sehat dan bisa mencari pekerjaan dan aku harap, suami tercintaku ini tidak selalu pulang kerja dalam keadaan mabuk. Mabuk tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi menimbulkan masalah lainnya."

"*Aaarrhgg*! *Aargghh*!" Sera kembali menutup telinganya sembari berteriak, tetapi lagi-lagi suaranya tertahan hanya sampai di pangkal tenggorokan saja. Gadis itu mengamuk, hingga Tuan Mus terpaksa memeluknya dengan erat dan Joya menekan bel perawat dengan tak sabar.

"Tenanglah, Sera. Maafkan aku," gumam Tuan Mus dengan mata berkaca-kaca. Dia sangat menyesal karena sudah menyalahkan putrinya di saat Sera sendiri tengah mengatasi rasa tarumanya.

"*Arrggh*!"

"*Ssst* ...." Sera hampir saja melepas paksa jarum infus yang ada di tangannya, untunglah perawat datang tepat waktu dan memberikan suntikan pada botol infus agar Sera kembali tenang. Joya dan suaminya merasa lega saat putri mereka perlahan terduduk lemas dengan pandangan kembali kosong.

Di sekolah, Manda tidak melihat Sera. Gadis itu tidak peduli pada ja*ang yang telah merebut pacarnya dan melakukan *lip service* pada lelaki itu. Manda merasa akan muntah bila mengingat kejadian di mana Sera tengah

melakukan aksi mesumnya di toilet *club*. Dia akan bertepuk tangan jika Sera berani melakukan aksi liar itu dengan pelanggan, tetapi ini dengan Dawson. Manda langsung saja memutuskan lelaki itu tanpa menunggu penjelasan lagi.

"Selamat siang, anak-anak. Apa kalian tahu kabar Sera yang katanya sedang dirawat di rumah sakit karena habis dirampok?" Manda yang tengah asyik mencorat-coret kertas kosong di depannya, mengangkat wajah untuk menatap Bu Kate—wali kelas mereka. Seisi ruangan mendadak riuh dan beberapa pasang mata memandang ke arahnya. Manda mencebik sambil mengangkat bahu.

"Apa kalian ada yang mau ikut bersama saya sepulang sekolah nanti? Kita akan menjenguk Sera. Semoga gadis itu baik-baik saja. Ya ampun, saya hampir lupa, kalian pasti tidak peduli dengan nasib Sera saat ini, tetapi ada Manda, sahabatnya yang mungkin akan menemani saya sore nanti." Ucapan Bu Kate mengundang bola mata malas dari hampir seluruh siswa di kelas.

Wanita itu bukannya tidak tahu bagaimana Sera belum bisa diterima teman-teman sekelasnya hanya karena kehidupannya yang miskin. Maka dari itu, Bu Kate sengaja memberikan kalimat sindiran untuk semua siswanya.

"Maaf, Bu, sepertinya saya tidak bisa karena sedang tidak enak badan," balas Manda dengan santai. Dia tahu, ini hanya akting Sera semata. Gadis miskin itu selalu ingin tampak menderita sehingga membuat orang iba. Setelah itu, maka Sera akan menusuk kita dari belakang. Itu yang dikatakan Manda pada hatinya.

Setelah merayu pacarnya, Sera tidak akan mungkin berani masuk sekolah dan bertemu dengan dirinya,

sehingga dibuatlah alasan yang tidak masuk akal seperti ini. Perampok tidak akan mau merampok gadis miskin karena mereka tidak bisa mendapatkan apa-apa, kecuali tubuh gadis miskin itu. Manda membulatkan matanya dengan amat lebar saat alasan kedua muncul. Rasa sayang dan simpati sebagai seorang sahabat, mendadak sirna dan berganti dengan dendam. Yah, Manda akan memastikan bahwa Sera akan menerima pembalasan darinya.

Sera dibawa pulang ke rumah hari ini karena Tuan Mus tidak bisa membayar lebih untuk biaya rawat inap Sera. Padahal, dokter menyarankan Sera untuk menginap satu pekan lagi sampai kondisi psikologis gadis itu cukup baik, tetapi Tuan Mus tidak punya pilihan lain. Tidak ada yang mau meminjamkan dirinya uang untuk membawa Sera keluar dari rumah sakit. Untunglah saat itu Bu Kate—wali kelas Sera datang menjenguk dan memberikan santunan cukup banyak, sehingga uang itulah yang dipakai untuk mengeluarkan Sera dari rumah sakit.

"Makanlah ...." Joya tengah merayu Sera agar mau membuka mulutnya. Joya memasak sup jamur dengan irisan daging ayam untuk Sera. Makanan yang biasanya hanya ada sekali dalam setahun. Sera menggeleng lemah, lalu membaringkan kembali tubuhnya di kasur. Joya menghela napas dan tidak tahu bagaimana cara membujuk Sera agar mau makan.

Tubuh gadisnya semakin kurus dan lemah. Tak tampak semangat untuk sembuh dan kembali bersekolah. Dalam sehari, Sera bisa berteriak tanpa suara sampai empat, bahkan lima kali. Jika dibiarkan lama dalam kondisi terpuruk seperti ini, tentu saja kesehatan Sera bisa terganggu

dan mereka terpaksa kembali ke rumah sakit. Joya merasa dia harus melakukan sesuatu untuk putri sambungnya.

Joya sudah berdiri di depan pintu rumah Manda. Dia mengetuk beberapa kali pintu kayu itu, tetapi tidak ada suara apa pun dari dalam rumah. Senyap, seperti tidak berpenghuni.

"Nyonya Joya, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Manda yang tiba-tiba muncul dari belakangnya. Gadis itu baru saja turun dari sebuah mobil mewah yang dikendarai oleh seorang pria dewasa.

"Hai, Manda. Maaf jika kedatanganku mengagetkan kamu. Tentu kamu sudah mengetahui kabar Sera. Saya mohon kamu mau menjenguk Sera. Ini hari keempat dia tidak mau makan sama sekali. Saya khawatir dia—"

"Maaf, Nyonya Joya, saya tidak bisa membantu. Jangan tanyakan pada saya alasannya karena Sera yang membuat semua menjadi seperti ini." Manda membuka pintu rumah, lalu menutupnya dengan cepat sebelum Joya berkata apa pun. Bahu Joya melemah dan matanya kembali berkaca-kaca. Ada apa dengan Manda? Bukannya mereka sangat dekat? Lalu, kenapa menjadi seperti ini? Joya melangkah tanpa semangat menjauh dari rumah Manda. Wanita itu tidak tahu lagi harus melakukan apa pada Sera agar anak gadisnya itu bisa sembuh dan mau makan.

Langkah Joya berhenti saat merasakan ada yang mengikutinya. Wanita itu menoleh ke belakang dan mobil yang ditumpangi Manda tadi yang ada di belakangnya. Pria dewasa sangat tampan turun dari sana dan memperlihatkan wajah gugupnya. Joya tidak yakin pria itu ingin berbicara

dengannya, sehingga Joya memutuskan untuk berjalan kembali.

"Nyonya, tunggu!" Joya berbalik badan. "Perkenalkan, saya Dawson. Bisakah saya melihat keadaan Sera?"

Bab 1

Kehadiran Dawson

"Dari mana saja kau, Joya?" tanya Tuan Mus saat Joya membuka pintu rumah mereka. Lelaki berkumis itu tampak sangat kesal karena saat pulang ke rumah, tidak mendapati istrinya di sana.

"Mari masuk." Joya membuka pintu rumahnya lebar dan mempersilakan tamunya masuk. Tuan Mus memperhatikan tamu istrinya dengan kening berkerut. Wajah pria dewasa itu asing dan dia sama sekali belum pernah melihatnya.

"Siapa ini?" tanya Tuan Mus pada istrinya.

"Namanya Dawson. Ayo, silakan duduk. Aku akan membuatkan teh sebentar. Kalian bicaralah terlebih dahulu." Joya pamit masuk ke dapur untuk membuatkan teh. Saat melewati kamar Sera, Joya sempat mengintip apa yang tengah dilakukan putri sambungnya itu—ternyata Sera tengah meringkuk dengan sangat menyedihkan dan tubuh

yang semakin kurus. Dia menghela napas berat dan tidak tahu harus bagaimana lagi membujuk Sera agar mau makan dan kembali ke sekolah.

"Jadi, katakan, Anda siapa? Dan dari mana anda bisa mengenal putri saya?" tanya Tuan Mus sambil menatap tajam tamu pria dewasa di depannya. Perasaan lelaki itu tidak enak saat memperhatikan tamunya dengan saksama.

"Saya temannya Manda. Saya turut prihatin dengan peristiwa perampokan yang dialami Sera. Sebagai teman, mungkin saya bisa membantu—"

"Siapa yang mengatakan putriku dirampok? Pasti ibunya." Tuan Mus menoleh ke belakang—sudah ada Joya membawakan dua cangkir teh di atas nampan.

"Tentu saja. Aku tidak akan mungkin menyebarkan berita kalau putriku hampir saja diperkosa beramai-ramai."

"Apa?!" Dawson berdiri dari duduknya karena kaget dengan ucapan Joya. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat dan napasnya juga mendadak terasa sesak. Tuan Mus melayangkan pandangan pada tamunya karena terlihat sangat aneh dengan respons terkejut yang menurut pria berkumis itu terlalu berlebihan.

"Duduklah. Untung saja aku datang tepat waktu sambil membawa senapan. Jika tidak, mungkin saja aku pun juga akan menjadi santapan para berandal itu."

"Sayang, kamu membawa senapanku?" Joya tersenyum kaku saat menyadari keteledorannnya. Wanita itu menyembunyikan kenyataan sebenarnya pada sang suami—bahwa dia membawa senjata api malam itu hanya untuk menjaga diri.

"Iya, maafkan aku, Sayang. Aku membawanya hanya untuk berjaga-jaga saja. Apakah menurutmu pantas seorang ibu yang sedang mencari putrinya tengah malam, berjalan dengan tangan hampa?"

"Sayang, berjanjilah kamu tidak akan melakukan hal itu lagi. Kamu membuatku takut saja." Wajah Tuan Mus benar-benar pucat dan itu membuat Joya tersenyum sangat manis pada suaminya.

"Baiklah, aku berjanji. Dawson, silakan diminum. Maafkan pasangan tua ini." Joya kembali tersenyum pada tamunya. Sedangkan Dawson mengangguk patuh dengan senyuman amat canggung. Meraih gagang cangkir dengan tangan sedikit gemetar. Sebenarnya, dia ingin memberi tahu yang sebenarnya terjadi pada Sera sebelum kejadian perampokan yang dia dengar dari Manda, tetapi saat dia tahu kenyataannya—Daswon merasa harus mengasihani gadis itu. Sera yang malang.

"Jadi, apa yang bisa saya lakukan untuk sekedar membantu Sera?"

"Apa kamu punya banyak uang?" tanya Tuan Mus dengan serius. Joya memainkan bola mata malas. Satu hal yang sangat tidak dia sukai dari suaminya. Terlalu mata duitan. Ekor mata Joya melihat Dawson tertawa kecil sambil mengangguk.

"Yah, lumayan. Saya bekerja di perusahaan konstruksi di kota dan berkunjung ke Ojai setiap akhir pekan," terang Dawson sambil memberikan kembali senyumannya.

"Kalau kamu memang banyak uang, apa kamu mau menikahi Sera setelah dia lulus?"

“Tuan Mus, sebaiknya Anda menarik kembali ucapan sampah itu!” Joya tampak sangat tidak senang dengan perkataan suaminya yang terlalu berlebihan, apalagi pada pria asing. Lelaki setengah baya itu hanya bisa menyeringai setelah ditegur oleh istrinya dengan mata yang mendelik.

“Tuan tidak perlu melakukan apa pun. Doakan saja Sera segera pulih dan bisa kembali ke sekolah. Tuan tahu sendiri, bahwa dua bulan lagi akan tiba waktunya ujian dan bila sudah saatnya, aku harap, Sera sudah sehat dan dapat mengikutinya dengan baik,” jelas Joya panjang lebar.

Dawson kembali tersenyum samar, lalu mengeluarkan sesuatu dari dompetnya. Lelaki itu tidak tahu nominalnya cukup atau tidak untuk membantu meringankan beban keluarga Sera, yang jelas, dia takkan buka mulut perihal kejadian yang sebenarnya terjadi pada gadis itu.

"Ini, ambillah, Nyonya. Memang tidak banyak, tetapi saya harap bisa membantu. Bukankah Sera harus mendapatkan terapi? Saya rasa, itu perlu biaya.” Joya ragu menerima berlembar-lembar uang yang diletakkan Dawson di atas meja, tetapi dia juga perlu uang itu untuk membawa Sera terapi ke psikiter.

“Jangan ragu, Nyonya. Saya memberikannya dengan senang hati. Ini bukan utang. Ini adalah bentuk simpati saya atas kemalangan yang menimpa Sera. Ambilah, anggap saja itu pemberian Manda,” katanya lagi sambil memindahkan uang itu ke atas telapak tangan Joya. Tuan Mus mengangkat bahu tanda tak paham. Dia menyerahkan keputusan pada istrinya.

“Baiklah ....”

"Jangan pernah ambil selembar pun uang dari lelaki baji**an ini! Dialah penyebab semuanya. Pergi! Enyahlah kau dari rumahku! Pergi!"

Brak ! Brak! Brugh! Brugh!

Sera melempar semua barang yang ada di dekatnya ke arah Dawson. Gadis itu berteriak histeris sebelum akhirnya terkulai tak sadarkan diri.

"Sera!"

Bab 10

Rahasia Manda

Sera dilarikan ke rumah sakit setelah mengamuk, kemudian pingsan. Untunglah Dawson membawa mobil, sehingga pria itu membantu Sera untuk dibawa ke rumah sakit. Tuan Mus, Joya, dan juga Frans ikut ke rumah sakit. Dawson membawa Sera ke rumah sakit pinggir kota yang terkenal dengan kualitas dan juga mahalnya harga menginap, serta perawatan di sana.

"Kamu salah membawa kami ke sini. Kami tidak akan punya uang untuk menebus obat Sera nanti," ujar Tuan Mus dengan wajah lesu. Dawson yang duduk di kursi kemudi, menoleh ke belakang sambil memberikan senyum tipisnya.

"Saya yang akan membayar biayanya di muka. Anda tidak perlu khawatir, Tuan. Ayo, kita bergegas membawa Sera ke IGD." Dawson keluar dari pintu kemudi, lalu berputar untuk membantu Tuan Mus menggendong Sera dan dibawa masuk ke IGD. Dokter memeriksa keadaan Sera dan seorang perawat memasang infus. Sera masih pingsan dan terlihat sangat pucat.

"Apa yang terjadi dengan putri Anda, Pak?" tanya dokter muda itu pada Tuan Mus.

"Dia berteriak, lalu pingsan." Tuan Mus menjawab singkat.

"Bisa diceritakan lebih rinci, kenapa putri Bapak berteriak? Apa memang dia mengalami gangguan jiwa?"

"Bukan seperti itu, Dok," sela Joya dan dia pun menceritakan kronologis yang terjadi pada putrinya beberapa hari lalu. Dawson tetap berada di tempatnya sambil mendengarkan dengan saksama. Rasa bersalah itu membuatnya semakin tertekan karena kelakuan bodohnya saat mabuk, membuat Sera dalam masalah, bahkan dibenci oleh Manda. Padahal, dia mencoba menjelaskan yang terjadi sebenarnya, tetapi tetap saja Manda menyalahkan Sera karena dikira menggoda dirinya.

"Untuk hari ini, biar Nona Sera istirahat di rumah sakit sambil kita lihat perkembangannya. Dokter kejiwaan nanti akan coba mengecek kondisi Sera. Semoga tidak apa-apa. Silakan diurus saja administrasinya." Dokter menunjuk pintu ke luar di mana letak meja petugas administrasi rumah sakit. Dawson mengangguk, lalu pergi mengikuti langkah perawat yang sudah berjalan lebih dahulu.

Joya menatap Sera dengan penuh iba. Suara anaknya telah kembali, berarti tinggal memulihkan kesehatan jiwanya saja. Pelan Sera membuka mata dan melihat kedua orang tua dan juga adiknya ada di dekatnya.

"Aku di mana?" Sera bertanya dengan suara amat pelan dan juga serak. Joya harus memajukan tubuhnya untuk dapat mendengar suara Sera.

"Tenggorokanku sakit. Aku ingin minum," bisik Sera dengan suara begitu pelan. Joya mengangguk, lalu mengam-

bil botol air mineral yang ada di tangan suaminya. Dengan perlahan dan hati-hati, memberikannya pada Sera.

"Kita di rumah sakit. Kamu pingsan setelah meneriaki Dawson," kata Joya sambil tersenyum begitu manis pada Sera, tetapi gadis itu terlalu takut mendengar nama Dawson. Bagi Sera, kemalangannya ini karena ulah Dawson. Dia ingin mengajukan keberatan atas lelaki itu, tetapi tenggorokannya akan semakin sakit jika dia mengeluarkan kalimat lagi.

Dawson masuk kembali ke ruang IGD dengan membawa sekantung besar berisi roti dan juga minuman. Lelaki itu menatap Sera yang juga kebetulan tengah menatapnya. Mata Sera berair dan tubuhnya tampak gemetar. Gadis itu begitu takut dengan Dawson.

"Tenanglah, Sera. Dawson orang baik dan dia yang membawamu kemari." Sera menatap Joya dengan sengit, lalu menggeleng keras.

"Dia pria jahat!" ujar Sera dengan suara serak. Dawson pun merasa semakin bersalah dan bingung mau mengatakan apa pada keluarga Sera.

"Ini, ambillah untukmu." Dawson memberikan bungkusan aneka makanan pada Frans. "Saya harus kembali ke proyek. Kamar Sera sudah diurus dan kalian nanti bisa ikut menginap di sana. Jangan khawatirkan biaya. Semua sudah saya bayar. Saya permisi." Pria itu segera berbegas keluar dari IGD sebelum Sera semakin mengamuk di dalam sana setelah melihat dirinya. Paling tidak, dia bisa membantu sedikit pengobatan Sera, walau untuk soal luka psikis, dia ragu bisa disembuhkan dengan cepat atau tidak.

Dawson melajukan mobilnya menuju kediaman Manda. Dia harus menjelaskan kembali pada pacarnya itu mengenai

kondisi Sera yang sebenarnya dan dia akan membujuk Manda untuk berbaikan dengan Sera.

Ini sudah pukul empat sore dan seharusnya Manda memang sudah ada di rumahnya.

Sweet Park Street adalah daerah permukiman Manda. Bukan wilayah elite, tetapi juga bukan wilayah kumuh. Cukup berkendara selama lima belas menit, Dawson sudah berada di depan pekarangan rumah Manda. Sebelumnya, dia menyempatkan mampir ke toko es krim dan membelikan makanan kesukaan pacar kecilnya itu.

Rumah Manda tampak sepi, tetapi bunga-bunga di taman kecil samping rumah Manda terlihat basah. Pasti Manda baru saja memandikan bunga-bunga kesayangannya. Dawson mengulum senyum, lalu berjalan mendekat ke arah pintu. Saat tangannya terkepal ingin mengetuk pintu rumah, samar-samar Dawson mendengar suara pacarnya yang tengah berbincang. Sepertinya, berbincang di telepon. Dawson ingin mengagetkan Manda dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Sehingga lelaki itu memilih berjalan ke pintu samping rumah Sera yang terhubung dengan dapur rumah gadis itu.

"Yah, kau tahu sendiri, Mike. Aku tidak pernah menyangka Dawson sampai seperti itu. Aku tidak tahu jika efek obat yang aku berikan pada minumannya malah membuat ia semakin mabuk dan mengira Sera dalah aku. Ditambah, saat itu Sera memakai baju pemberianku, jadi Dawson semakin salah orang."

"*Aku sudah melarangmu untuk tidak memberikan apa pun pada pacarmu karena tanpa obat saja, dia pasti akan sangat perkasa di ranjang dan dapat kupastikan kau berteriak*

kesakitan. Hahaha! Jadi sekarang, apakah kau sudah berbaikan dengan Sera?"

"Tidak, untuk apa? Dia sudah memberikan *lip service* pada Dawson dan itu membuatku jijik. Yah, walau Dawson tidak mau mengaku, tetap saja aku tidak mau lagi bertemu dengan Sera."

"*Lalu Dawson?*"

"Aku pasti akan memaafkannya. Ayolah, Mike ... aku bisa membeli ini-itu karena uangnya dan aku yakin *lip service* yang aku berikan pasti lebih baik dari Sera. Kupastikan dia mengemis cinta padaku."

Brak!

Lelaki itu mendengar perbincangan Manda dengan teman di teleponnya karena gadis itu menyalakan *speaker* ponselnya. Dawson begitu geram hingga menggertakkan gigi.

"D-Dawson ...." Manda tergagap setelah melihat sosok pria yang sedang dia bicarakan muncul dari pintu samping rumahnya.

"S-sayang ... k-kapan kau ...." Manda ketakutan saat pria itu berjalan mendekat ke arahnya dan sorot mata yang begitu tajam penuh amarah.

"Jadi, semua ini karena ulahmu, hah? Kamu mendekatiku hanya untuk uang? Kamu masih kecil, tetapi licik. Mulai sekarang, kita putus!"

"Dawson, tunggu!"

Bab 11

Dawson Jujur pada Joya

Dawson adalah orang di balik kesulitan dan kemalangan yang diterimanya saat ini. Sera ingin menceritakan kejadian sebenarnya pada orang tuanya, tetapi tentu saja tidak semudah itu. Pita suaranya masih bermasalah dan tangannya selalu gemetar jika dia memegang apa pun. Entah sakit apa yang dia derita. Yang jelas, seluruh tubuhnya menolak bekerja atau berpikir terlalu keras. Untunglah Joya dengan setia menemaninya di kamar. Walau wanita itu sambil mengerjakan tugas merajutnya, tetapi dia tidak pernah lengah memperhatikan segala kebutuhan Sera. Anak sambung yang selalu membencinya.

"Ada apa? Apa kau ingin makan sesuatu?" tanya Joya saat matanya saling pandang dengan Sera. Gadis itu menggeleng. Tangannya terangkat, lalu menunjuk televisi yang tengah padam. Gadis itu pasti merasa bosan dan ingin menonton

televisi. Di rumahnya memang ada juga televisi, tetapi sering rusak dan mengganggu mata jika melihat tayangan di layarnya.

"Oh, kau ingin menonton? Tunggu sebentar!" Joya meletakkan benang rajut berikut polanya. Lalu, berjalan menuju meja televisi untuk mengambil *remote*. Dia pun menekan sembarangan nomor di sana. Benda layar datar besar itu menyala dan Sera memiringkan sedikit tubuhnya agar dapat menonton dalam keadaan nyaman.

"Eh ... eh ...," erangnya memanggil Joya. Wanita setengah baya itu menoleh, lalu menggerakkan kepalanya sebagai pertanyaan ada apa lagi? Sera menekan jari jempol di atas telunjuknya. Joya paham, Sera seperti ingin mengganti *channel* televisi. Joya pun berjalan ke arah Sera untuk memberikan *remote* itu pada anaknya.

Sera fokus pada tontonannya. Joya tidak berani mengganggu putri sambungnya itu bila tengah asyik seperti ini. Sesekali terdengar suara tawa Sera walaupun begitu serak. Rupanya, gadis itu menonton acara komedi di salah satu acara *reality show*. Joya melirik Sera, dia merasa kondisi gadis itu semakin hari semakin baik, walau suaranya masih belum jelas terdengar. Paling tidak, Sera sudah tidak terlihat begitu tertekan.

Ceklek!

Suara pintu kamar perawatan yang baru saja dibuka, mengganggu keseriusan Sera dan juga Joya. Keduanya menoleh serentak pada sumber suara. Jika Joya langsung berdiri dan tersenyum manis pada tamunya, tidak untuk Sera. Gadis itu membuang pandangan, mematikan TV, lalu menarik selimut untuk berpura-pura tidur.

Lelaki yang baru saja masuk ke dalam ruangan itu adalah Dawson. Seperti biasa, dia membawakan *paper bag* berisi aneka makanan untuk Sera. Ini hari kedua dia rutin melakukannya sejak Sera dirawat. Lelaki dewasa itu memang tidak banyak bicara, mungkin karena dia takut Sera kembali mengamuk yang bisa mengakibatkan bertambah buruknya kondisi pita suara Sera dan juga kondisi psikisnya.

"Halo, kamu sudah datang. Bagaimana kabarmu?" sapa Joya ramah. Wanita setengah baya itu tersenyum dengan hangatnya. Menyambut Dawson yang tengah mengulurkan *paper bag* yang dia bawa.

"Kami sudah sangat merepotkanmu. Kenapa harus membawakan makanan terus?"

"Tidak masalah, Nyonya. Kebetulan aku tadi lewat di depan toko roti," sahut Dawson dengan senyum cangung. Dia melirik Sera yang masih berpura-pura tidur.

"Cucilah tanganmu lebih dahulu. Pasti kamu dari proyek, 'kan?" Dawson mengangguk, lalu dengan langkah tegap berjalan menuju kamar mandi. Lelaki itu membawa serta tas ranselnya. Lima menit berselang, Dawson sudah keluar dari kamar mandi dan sudah mengganti baju kerjanya dengan baju kaus yang lebih santai.

"Seperti ini kau terlihat segar," puji Joya sembari memberikan satu botol air mineral pada Dawson.

"Aku sebenarnya ingin bicara pada Sera, tetapi aku tidak yakin dia akan mendengarkan dengan baik." Dawson menunduk ragu. Wajah dan usianya saja terlihat begitu dewasa, tetapi untuk urusan wanita, dia sebenarnya lelaki yang baik. Yah, terbukti sekian lamanya berpacaran dengan Manda, dia dapat menahan diri untuk tidak berbuat yang mem-

bahayakan masa depan gadis itu. Sayang sekali, dia malah diperalat.

"Apa kau yakin, Jhon? Manda melakukan ini agar dia segera hamil dan aku menikahinya dengan cepat?"

"*Tentu saja, Tuan Dawson. Manda meracau saat ia tengah sedikit mabuk dan mengatakan rencananya padaku. Tapi, aku tidak tahu ia mendapat obat itu dari mana. Semoga saja Sera segera pulih dan meminta pertanggungjawaban dari sahabatnya itu.*"

"Terima kasih banyak atas informasi ini, Jhon."

Dawson kembali mengingat percakapannya dengan Jhon—petugas keamanan di *club* milik Flora. Dia mendatangi tempat itu setelah menyatakan kalimat putus pada Manda. Sebenarnya, dia yang harus berterima kasih pada Sera karena gadis itulah, dia secara tidak langsung terbebas dari jeratan Manda. Akan menjadi sangat lucu, jika orang dewasa sepertinya, berhasil diperdaya oleh gadis kecil seperti Manda.

"Dawson, ada yang mau aku tanyakan padamu. Apakah kau tidak memiliki istri?" Dawson yang tengah melamun, langsung tersentak dengan pertanyaan yang diajukan Joya.

"Setahun yang lalu istri saya meninggal karena sakit jantung."

"Ya Tuhan, aku turut berduka cita. Lalu, apakah Manda kandidat berikutnya?" tanya Joya sambil menyeringai.

"Hehe ... tidak, Nyoya, kami sudah putus. Saya rasa, semua yang menimpa Sera beberapa hari yang lalu, banyak sedikit Manda memiliki tanggung jawab atasnya. Saya merasa begitu bersalah pada Sera. Saya harap, putri Anda mau menerima permintaan maaf saya." Dawson meman-

dang Joya dengan tatapan mengiba. Joya cukup kaget mendengar pemaparan lelaki di depannya ini. Namun, dia sendiri tidak bisa memutuskan, apakah Sera bisa memercayai ucapan Dawson karena bagi Sera, Manda adalah kawan baiknya.

"Semoga saja, Dawson. Aku harap, kami bisa segera keluar rumah sakit agar Sera pemulihan di rumah saja. Sangat merepotkan jika harus bolak-balik setiap harinya karena masih ada adiknya Sera yang butuh perhatianku."

"Baik, Joya, saya akan bantu bicara dengan dokter." Dawson pun pamit pulang. Dia harus kembali ke proyek karena ada yang harus diselesaikan di sana.

Tiga hari kemudian, Sera sudah diperbolehkan pulang, tetapi tidak dijemput oleh Dawson, melainkan naik taksi. Sera memohon pada Joya bahwa dia tidak ingin melihat lelaki itu di hadapannya. Jemari Sera sudah tidak gemetar, sehingga apa yang ingin disampaikan, dia menuliskannya di sebuah buku catatan.

Aku rasa, aku bisa ke sekolah besok. Ujian akan dimulai musim depan dan aku sudah banyak tertinggal.

Sera memberikan buku catatannya pada Joya saat ibu sambungnya itu tengah membuat roti bakar di dapur. Joya membacanya, lalu menoleh pada Sera.

"Apa kamu yakin?" tanya Joya balik dan Sera mengangguk dengan pasti. "Baiklah. Bertemu dengan teman-teman sepertinya akan mempercepat proses penyembuhanmu, tapi aku minta tolong, kamu jangan terlalu banyak bicara di kelas. Wali kelasmu sudah mengetahui hal ini dan dia akan membantumu menjelaskan kepada teman-teman di kelas."

Terima kasih.

Sera menuliskan kalimat yang belum pernah dia ucapkan pada Joya, sehingga wanita itu memandang Sera dengan mata berkaca-kaca. Bertahun-tahun menjadi ibu sambung-nya dan baru kali ini dia menerima ungkapan terima kasih yang begitu tulus dari Sera.

Bab 12

Kembali ke Sekolah

Hari pertama kembali ke sekolah bagi Sera, setelah hampir tiga pekan dia izin karena sakit. Segelas susu cokelat dan sehelai roti menjadi teman sarapannya pagi ini. Dia tidak ingin banyak bertanya, dari mana ibu sambungnya bisa menyediakan sarapan enak, makan siang enak, sudah hampir seminggu.

"Frans, habiskan susumu! Jika tidak habis, besok Ibu tidak akan membuatkannya lagi," tegur Joya pada putra bungsunya yang sedari tadi sibuk mengaduk cangkir susu yang masih penuh tanpa meminumnya.

"Oke." Sera menatap adiknya sambil mengulum senyum.

"Habiskan. Nanti aku belikan roti yang banyak cokelatnya," ujar Sera dengan suara serak pada adiknya.

"Kamu sudah berjanji, Kak, maka harus kau tepati!" Frans memberikan jari kelingkingnya pada Sera. Gadis itu menyambut dengan senyuman dan ikut memberikan jari kelingkingnya pada Frans.

"Aku berangkat," kata Sera lagi. Joya menoleh, lalu tersenyum.

"Telepon aku jika kau butuh sesuatu," pesan Joya lagi pada putrinya.

Sera mengangguk paham, lalu mengambil tas ransel dari dalam kamar dan bergegas keluar rumah untuk berjalan kaki sampai di sekolah.

Dia selalu menyukai udara di kota kelahirannya ini. Walau sudah padat penduduk dan ramai kendaraan, tetapi udara-nya belum tercemar. Aroma pohon pinus tercium dari kejauhan. Inilah mengapa Sera sangat suka berjalan santai menuju sekolah.

Setelah melewati dua kali lampu merah, Sera memperlambat langkahnya. Dia menoleh ke belakang, seperti ada yang mengikutinya. Namun, tidak ada siapa pun di sana. Sera membuka tas ransel untuk melihat ikat pinggang dengan kepala besi milik ayahnya. Joya yang menyuruhnya untuk membawa benda itu untuk berjaga-jaga.

Jika dia membawa senjata tajam, maka dapat dipastikan hukuman lain akan menunggunya di sekolah, tetapi ikat pinggang, sekolah tidak akan mempermasalahkannya. Sera kembali memperhatikan sekeliling, sepertinya aman. Sera pun kembali melanjutkan perjalanan menuju sekolah yang sebentar lagi akan sampai.

"Sera, kamu sudah sehat?" sapa Davin—teman sekelasnya. Mereka berpapasan di gerbang sekolah. Gadis itu tersenyum sambil mengangguk.

"Kata Bu Kate, kamu dirampok. Apa itu benar? Aku turut prihatin." Davin memasang wajah penuh simpatinya. Sera kembali mengangguk dengan senyuman canggung. Selama

tiga tahun berada di kelas XII, tidak pernah sama sekali Davin berbicara atau sekadar menyapanya. Hampir seluruh anak di kelas menganggapnya tidak ada, tetapi masih ada Manda yang menghiburnya. Itu dulu, setelah kejadian ini, Sera tidak tahu apakah dia akan memiliki teman bicara saat di kelas.

"Terima kasih," ujar Sera dengan suara amat serak. Davin menghentikan langkahnya, lalu menoleh kaget ke arah Sera.

"Suaramu? Kenapa?"

"Tak apa-apa. Ayo, masuk," kata Sera lagi dengan berjalan lebih dahuiu, meninggalkan Davin yang tergugu di dekat gerbang sekolah. Sedetik kemudian, lelaki itu tersadar, lalu mengejar Sera dengan begitu cepat.

Keadaan kelas masih sepi. Baru ada enam siswa yang sudah ada di dalam kelas. Seperti biasa, Sera masuk begitu saja dengan cueknya, lalu duduk di kursi yang biasa dia tempati.

"Kamu sudah sembuh? Itu bukan lagi kursi milikmu, Sera. Kursimu di belakang bersama Janet dan Murfy!" seru Justin saat melihat Sera baru saja meletakkan bokongnya di kursi yang biasa dia tempati.

"Kata siapa? Siapa yang memindahkan kursiku?" tanya Sera dengan suara semakin serak. Dia lupa pesan ibunya, bahwa dia tidak boleh terlalu banyak berbicara atau tenggorokannya kembali seperti disayat.

"Tentu saja Manda, memangnya siapa lagi?" sahut Justin tak acuh. Sera menghela napas panjang, lalu berdiri dengan malas sambil menggendong kembali tas ranselnya untuk pindah ke kursi belakang.

"Apa kau ingin duduk di kursiku?" tanya Davin menawarkan. Tentu saja ucapan remaja lelaki itu membuat enam siswa dan siswi yang ada di sana menoleh dengan heran.

"Apakah boleh? Mataku tidak bisa melihat ke papan tulis jika duduk terlalu jauh."

"Tentu saja." Davin bangun dari duduknya, lalu berjalan ke belakang sambil tersenyum.

"Apa pun yang dikatakan mereka, cobalah tidak mendengarkannya, apalagi sampai menyimpannya di dalam hati," bisik Davin pada Sera. Gadis itu mengangguk dengan kaku.

Ada apa dengan Davin? Kenapa dia berubah seratus delapan puluh derajat? Pemuda itu benar-benar begitu aneh di mata Sera saat ini?

"Hei, apa yang kamu lamunkan? Sudah, duduk di depan sana!" Davin mendorong pelan tubuh Sera agar duduk di kursinya yang berada di baris kedua dari depan.

"Terima kasih, Vin," kata Sera lagi diiringi dengan senyuman.

Satu per satu siswa datang dan menoleh keheranan pada Sera yang sudah duduk di barisan depan—menempati kursi Davin. Manda pun yang baru saja melangkah masuk ke dalam kelas, menoleh kaget pada Sera yang ternyata sudah masuk.

"Ya ampun, aku kira gadis mesum dan baru saja dirampok tidak akan masuk ke dalam kelas lagi. Ternyata aku salah. Dia memang tidak tahu malu. Miskin itu takdir, tapi tidak tahu malu itu mengerikan!" sinis Manda dengan kejamnya.

Sera mengingat kembali pesan Joya, tutup telinga dan anggap saja Manda bukan temanmu.

Melihat sikap tak acuh Sera, Manda malah semakin berang dengan mengepalkan tangan. Kakinya melangkah cepat menuju meja Sera.

Brak!

Sera terlonjak kaget karena Manda memukul mejanya dengan kasar.

"Berani sekali kamu ke sekolah. Apa kamu tidak malu?! Hei, kalian dengar, Sera sangat mahir memberikan *lip* servis pada kemalu*n lelaki hidung belang di luar sana. Ah ... aku tahu, apakah kamu juga memberikan servis itu pada Davin, sehingga kamu bisa duduk di kursinya?!"

Sera mengepalkan tangan menahan emosi. Dia tidak boleh melawan Manda karena jika melawan, maka dapat dipastikan Manda akan menyeretnya ke kantor polisi atas tuntutan tindakan kekerasan.

"Manda, kamu keterlaluan! Kamu bukannya teman Sera? Kenapa setelah temanmu dapat musibah, kamu malah memusuhinya? Hei, kalian dengar! Teman baik juga bisa menusuk dari belakang dan menghancurkan mentalmu dengan mulutnya! Jadi, jangan pernah punya teman baik. Manda, sudah pergi sana!" Davin membela Sera dan mendorong dengan kasar tubuh Manda agar menjauh dari Sera.

"Kalian ... lihat saja nanti!" Manda menunduk Sera dan Davin bergantian. Lalu, berjalan cepat menuju kursinya.

Bel tanda pelajaran dimulai berdering satu kali dengan irama panjang. Bu Kate masuk ke dalam kelas dengan senyuman amat ramah dan tersenyum senang saat melihat Sera sudah duduk di bangku depan.

"Halo, Sera, bagaimana kabarmu?" sapa Bu Kate.

"Baik," jawab Sera dengan seraknya. Sontak semua orang menoleh pada Sera saat mendengar suara yang keluar dari tenggorokan gadis itu, bagaikan domba yang akan disembelih lehernya.

"Kalian lihat saja. Ia terlalu banyak memasukkan pe**s ke dalam mulutnya sehingga ...."

Puk!

"Aw!" Davin melemparkan tempat pensilnya ke arah Manda dan tepat mengenai kepalanya.

"Manda, tolong jaga bicaramu, jika tidak ingin saya memanggil orang tuamu," tegur Bu Kate dengan mata melotot pada Manda. Gadis itu menoleh sengit pada Davin, lalu menghela napas kasar sambil melipat tangannya di dada.

Bu Kate hanya bisa menggeleng melihat sikap Manda yang tadinya begitu dekat dengan Sera, kenapa menjadi sangat kejam pada sahabatnya sendiri? Wanita itu meminta semua murid untuk membuka buku pelajaran dan mereka akan membahas soal *math*.

Pelajaran berlangsung lancar hingga siang hari. Sera memutuskan langsung keluar kelas begitu bel berbunyi. Dia tidak ingin berlama-lama hingga bisa menimbulkan masalah dengan Manda nantinya.

Kakinya melangkah cepat menuju gerbang sekolah. Kepalanya tidak lagi menoleh ke kanan maupun kiri. Sekolah bisa menjadi amat menyeramkan saat ini bila Manda terus saja mengucapkan kalimat mengerikan seperti tadi.

"Sera, hai," sapa seroang lelaki dewasa yang bersandar di depan mobil mewahnya. Mata Sera membulat sempurna

saat melihat Dawson ada di sana, berdiri dengan tampannya sambil memegang sebuah boneka panda berukuran sedang.

"Aku kira aku terlambat, ternyata aku tepat waktu. Ayo, aku antar kamu pulang," ajak Dawson sambil mendekat pada Sera yang masih tergugu. Pria itu mengulurkan boneka yang ada di tangannya pada Sera.

"Hahaha ... wow, keren sekali pengaruh *lip* servis dari kamu, Sera!" Tawa sinis Manda yang tiba-tiba ada di sana. Dengan gerakan amat cepat, gadis itu mengambil boneka dari tangan Dawson, lalu melemparkannya ke genangan air yang ada di dekat mereka berdiri saat ini.

"Murah sekali bayaran *lip* servis, hanya dengan boneka seharga sepuluh dolar."

Plak!

Wajah Manda terlempar ke kanan saat Sera melayangkan satu tamparan di sana.

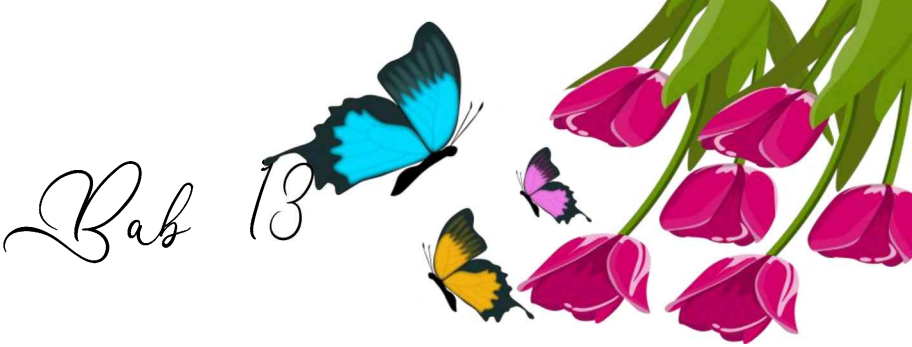

Bab 13

Trauma

"Jadi, lip *servismu seharga boneka sepuluh dolar?*"

"*Dia memang tidak tahu malu. Miskin itu takdir, tapi tidak tahu malu itu mengerikan!*"

Sera berlari sekencang mungkin untuk segera sampai di rumah. Setiap kalimat pedas yang dilontarkan Manda untuknya, membuatnya sakit kepala dan ingin berteriak dengan kencang. Kalimat itu menari di dalam kepalanya dan seakan menamparnya dengan begitu telak. Apakah dia sehina itu? Kenapa Manda tega melakukan ini padanya? Bukankah mereka teman baik? Hanya karena salah paham, Sera merasa bagai orang yang paling berdosa.

Sera terus berlari tanpa memedulikan tubuhnya yang bertabrakan dengan pengguna jalan yang lain. Air matanya keluar dengan deras tanpa bisa dia cegah. Dia begitu sedih kehilangan teman satu-satunya yang sangat dia sayangi, sekaligus merasa begitu nestapa terhadap kemalangan yang hampir saja menimpanya.

Brak! Brak!

Ceklek!

"Sera, Sera ... kamu kenapa?" Joya yang tengah mencuci piring, menghentikan kegiatannya, lalu berlari menghampiri Sera yang sudah mengunci diri di kamar.

"Sera, ada apa? Sera!" teriak Joya dengan panik. Dia tahu pasti ada yang tidak beres di sekolah sehingga putrinya pulang dengan keadaan yang sangat menyedihkan. Joya mengambil ponsel untuk menelepon wali kelas anaknya. Siapa tahu, wanita itu mengetahui apa yang terjadi dengan Sera.

"Halo? Selamat sore, Bu Kate, apakah di sekolah ada masalah dengan Sera? Kenapa ia pulang dengan menangis?"

"*Halo, Nyonya Joya. Saya rasa, Sera punya masalah dengan Manda. Tadi saya mendapat laporan kalau Sera telah menampar Manda.*"

"Ya Tuhan, baiklah, terima kasih atas informasinya." Joya menutup kembali teleponnya.

Brak!

Bugh!

Joya berjengkit kaget saat suara gaduh berasal dari kamar Sera sangat mengerikan. Gadis itu pasti sedang sangat marah sehingga melempari benda yang ada di kamarnya. Joya kembali berjalan ke depan pintu kamar, lalu mengetuknya.

Tok! Tok!

"Sera, tenanglah! Bicara padaku ada masalah apa di sekolah? Jangan seperti ini, kamu baru saja sembuh!" seru Joya dengan suara setengah berteriak.

Brak!

Joya memijat pelipisnya saat kembali mendengar suara benda dihantam ke meja belajar. Dia lebih baik membiarkan

Sera mengamuk sebentar. Memberikan waktu pada putri sambungnya itu untuk meluapkan kekesalan sebelum mencari tahu ada apa sebenarnya.

Langit malam sudah waktunya memayungi bumi, tetapi Sera belum juga keluar dari kamar. Joya tengah menyiapkan makan malam salad sayuran dengan kentang rebus. Keluarga mereka memang terbiasa makan malam seperti ini dan jarang sekali makan nasi. Dalam sepekan bisa dihitung berapa kali mereka menyantap nasi.

Tuan Mus baru saja keluar dari kamar dengan wajah lebih segar. Lelaki setengah baya itu tampak baru saja selesai mandi. Joya bersyukur sore ini suaminya pulang lebih awal, sehingga tidak ada acara mabuk begitu sampai di rumah.

Tuan Mus menarik kursi makan, lalu melirik ke arah pintu kamar putrinya.

"Mana Sera? Apa dia baik-baik saja?" tanya Tuan Mus pada istrinya.

"Sepertinya tadi ia bertengkar dengan Manda, sehingga pulang ke rumah dalam keadaan marah. Ia mengunci diri di dalam kamar dan aku rasa, saat ini ia tengah kelelahan dan tertidur," papar Joya menjelaskan. Dia menyendokkan salad sayuran tanpa keju untuk suaminya. Meletakkannya dalam piring kaleng kesayangan suaminya.

"Apa itu tidak apa-apa?" tanya Tuan Mus lagi.

"Jangan khawatir. Aku sudah menyiapkan salad untuknya. Jika nanti malam ia lapar, sudah ada makanan untuknya." Tuan Mus mengangguk, lalu menikmati makan malamnya bersama Joya dan anak bungsu mereka.

"Tuan Eras menagih utangnya. Aku belum punya uang untuk mencicil. Apa menurutmu yang harus kita lakukan?" Wajah Tuan Mus berubah muram. Joya menghela napas berat sambil memandangi suaminya.

"Jika kita tidak punya uang untuk melunasinya, bagaimana?" tanya Joya balik pada suaminya.

"Yang pasti, utang lima ratus dolar akan menjadi lima juta dolar. Aku rasa, harga kepalaku saja tidak bisa menutupi utang kita pada Tuan Eras." Joya mendelik pada suaminya. Ucapan yang sangat horor untuk dibicarakan di meja makan.

"Makanlah saja dulu, baru kita bicara lagi." Joya melanjutkan makannya walau kini masakannya terasa hambar. Tidak apa asal telan saja, daripada harus menahan sakit lambung kembali dan tidak ada uang untuk berobat, lebih baik dia tetap mengisi perutnya, walau tidak berasa apa pun di lidah.

Kini, keduanya sudah berada di dalam kamar dan baru selesai melaksanakan ritual suami-istri. Joya akan sangat senang jika suaminya mendatanginya dalam keadaan sadar, bukan sedang mabuk. Malah, dia lebih dahulu yang menggoda suaminya tadi. Mereka masih berada di dalam selimut tipis, untuk menutupi kedua tubuh polos mereka.

"Tuan Eras meminta Sera menjadi istri ketiganya, jika aku tidak bisa melunasi utang-utang itu." Ucapannya seperti gumaman, tetapi Joya dapat mendengarnya dengan jelas. Wanita itu menatap suaminya dengan kaget, lalu menggeleng.

"Itu sama saja kamu membunuh Sera. Jangan pernah punya pikiran untuk menjual putrimu sendiri karena utang," sinis Joya dengan tatapan tak suka.

"Lalu, aku tidak punya apa-apa lagi yang bisa dijual untuk membayar utang pada Tuan Eras." Joya kembali mendesah pasrah. Matanya bergerak ke sana-kemari sambil memikirkan jalan apa yang harus dia tempuh untuk melunasi utang suaminya yang semula hanya lima ratus dolar, kini sudah beranak-pinak menjadi delapan ratus dolar.

"Pasti ada jalan keluar." Joya tersenyum hangat pada suaminya, lalu memeluk tubuh sintal sang suami yang menurutnya sangat seksi dan menggoda.

"Apa aku harus kembali ke *club*?"

"Jika kamu berani kembali menginjakkan kaki di sana, lebih baik aku yang mati saja," sahut Tuan Mus dengan jari telunjuk yang digerakkan ke kanan dan kiri.

"Aku tahu, Tuhan memang mempertemukanku dengan pria paling baik di dunia. Aku mencintaimu," bisik Joya pada suaminya.

Sera yang keluar kamar karena merasa perutnya lapar, tentu saja mendengar apa yang dibicarakan oleh kedua orang tuanya. Dinding rumah yang dominan dari papan itu dapat menembus suara walaupun kita sudah berbisik. Sera terdiam sejenak dengan mata berkaca-kaca.

Hidupmu pasti akan sangat indah, bila ada seseorang yang mau menerima keadaanmu apa adanya. Sama seperti Joya. Walaupun miskin, tetapi dia bahagia karena dicintai oleh suaminya. Sera mengulum senyum. Jika dia memang tidak diterima oleh teman-temannya di sekolah, paling tidak

dia hidup di bawah kasih sayang orang tua yang saling mencintai.

Keesokan harinya, Sera mengatakan pada Joya bahwa dia tidak mau ke sekolah lagi.

Mereka memandangku dengan jijik setelah Manda menyebarkan gosip murahan. Itu yang tertulis di secarik kertas di atas meja.

"Bertahanlah sampai kamu ujian, Sera," bujuk Joya, tetapi Sera menggeleng keras.

Aku bisa mati perlahan di sana, jika terus-terusan dihujat oleh seluruh siswa. Aku akan berhenti sekolah saja dan membantumu merajut.

Joya tak sanggup menahan air matanya yang akan jatuh.

"Sekolah akan membuat orang lain menghargaimu, pikirkanlah lagi."

Tidak, sekolah di Ojai School membuatku tertekan. Lebih baik aku tidak sekolah.

"Tapi, aku ingin kamu menyelesaikan sekolahmu, Sera Sayang. Semua demi kebaikanmu." Joya setengah memohon dengan mata berkaca-kaca.

*Tetapi aku tidak akan baik- baik saja jika Manda terus mengganggu*ku. *Aku bisa gila*.

Joya terdiam sejenak, lalu menghela napas panjang. "Baiklah, kamu istirahat saja lagi. Aku akan membicarakan ini pada ayahmu. Aku yakin ia pun tidak setuju. Ah, Sera ... seandainya aku punya banyak uang, pasti aku akan memanggil guru ke rumah untuk mengajarimu. Eh, Dawson pernah menawarkan diri waktu itu," ujar Joya mendadak antusias.

"Jangan pernah sebut nama lelaki tua tidak tahu diri itu di depanku, Joya!" Sera bangun dari duduknya dan berjalan masuk kembali ke dalam kamar.

"Jadi, Manda adalah penyebab Sera tidak mau sekolah. Sepertinya, anak kecil itu harus aku beri sedikit pelajaran." Joya menggertakkan gigi.

Malam itu, Manda tengah duduk di depan televisi saat pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Gadis itu menghentikan tawanya, lalu menoleh ke arah pintu depan.

Tok! Tok!

"Siapa?" Karena tidak ada sahutan, Manda mengintip dari jendela. Langit sudah gelap dan siapa yang bertamu malam-malam seperti ini. Dengan malas, kakinya melangkah untuk membukakan pintu.

Ceklek!

Kosong, tidak ada siapa pun di sana. Manda kembali menutup pintunya, lalu memutar anak kunci sebanyak dua kali. Dia pun kembali ke rumah untuk melanjutkan acara menontonnya.

Tok! Tok!

"Sial!" Dengan marah, Manda bangun dari duduknya, lalu meraih tongkat baseball milik kakaknya yang ada di balik pintu dapur. Saat pintu dibuka dan tangannya bersiap melayangkan pukulan, tidak ada siapa pun di sana.

Prang!

Manda terlonjak kaget, lalu berlari kencang menuju ruang TV. Benar saja, kaca jendela pecah dan dia menemukan batu yang dibungkus dengan kertas.

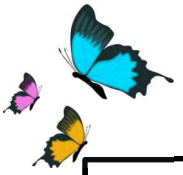

Jangan ganggu suamiku atau roh jahatku akan terus mengganggumu.

Amber, istri Dawson.

Brak!

"Mama!" Manda berlari tunggang-langgang naik ke kamarnya yang berada di lantai dua.

Bab 14

Pesta Ulang Tahun Davin

Tidak ada yang bisa membujuk Sera untuk kembali ke sekolah. Rasa traumanya begitu tinggi sehingga dia terlalu takut untuk bertemu dengan teman-teman yang selalu menjauhi, bahkan mencibirnya. Jika dahulu masih ada Manda yang mau berteman dengannya, sekarang dia tidak memiliki siapa-siapa lagi. Dia sendirian dan sendiri di kelas itu sungguh sangat mengerikan.

Bu Kate—sang wali kelas juga sudah mengunjungi Sera untuk memberikan semangat dan menyampaikan rasa empatinya pada rasa trauma Sera. Bu Kate berjanji akan mendampingi Sera dan menghukum teman-teman di kelas jika masih ada yang terus menggoda Sera atau berkata jelek pada gadis itu. Namun, keputusan Sera sudah bulat, dia akan meninggalkan bangku sekolah untuk saat ini dan ada satu ide muncul di kepalanya.

"Jadi, jika tidak sekolah, kamu mau melakukan apa di rumah?" tanya Tuan Mus pada putrinya saat mereka tengah menikmati sarapan di meja makan.

"Aku akan membantu Ayah untuk membayar utang. Aku harus jadi istri keberapa Tuan Eras?"

"*Huk! Huk! Huk!*"

Joya tersedak mendengar ucapan Sera. Hingga matanya berair dan wajahnya memerah. Tuan Mus dengan cepat memberikan segelas air pada isterinya.

"Sera, pikirkan lagi ucapan konyol itu. Jika tidak sekolah, maka tidak akan ada acara membayar utang," sela Joya tampak begitu tidak senang.

"Kamu akan tetap sekolah karena Bu Kate bersedia membantumu untuk ujian. Dua pekan lagi, Sera dan tolong dengarkan aku sekali ini. Setelah ujian, terserah kamu mau apa, yang pasti tolong kamu hargai ayah berkumis kamu ini yang sudah mabuk siang dan malam demi memikirkan uang, uang, dan utang."

"Hahaha ...." Sera tergelak dengan suara seraknya saat mendengar sindiran sinis dari Joya untuk ayahnya. Semalam ayahnya pulang ke rumah sangat larut dan dalam keadaan mabuk pula. Tentulah Joya sangat kesal, sehingga perkata-annya begitu telak untuk Tuan Mus.

Joya mencebik, lalu melanjutkan makannya dengan wajah masam. Sera mengulum senyum, lalu menyentuh pundak Joya. "Aku setuju," jawab Sera sambil mengangguk.

"Lalu, kita akan membayar utang dengan apa? Tunggakan SPP dan uang pendidikan masih belum lunas. Joya, aku rasa, aku tidak apa-apa menikah dengan Tuan Eras. Demi keluargaku, aku akan melakukannya."

"Jangan bicarakan itu. Tugas kamu hanya sekolah. Untuk utang, biar kami sebagai orang tua yang memikirkannya. Betul begitu, Sayang? Jika nanti sore kamu kembali dalam keadaan mabuk, aku akan benar-benar melemparmu ke dalam ember berisi alkohol!"

"Hehe ... Sera, ibu sambungmu jika sedang marah mengalahkan singa. Lihat saja rambutnya," ledek Tuan Mus menunjuk rambut istrinya yang mekar karena tidak sempat sisiran. Tidak akan ada yang percaya, jika Joya adalah mantan pelacur termahal di Los Angeles dan Mus harusnya merasa beruntung mendapatkan wanita panas dengan rambut bak singanya.

"Dan aku akan memplester mulut Ayah agar tidak bisa menenggak minuman memabukkan itu lagi," tambah Sera dengan wajah serius.

"Ya ampun, kalian berdua menyerangku. Iya, iya ... nanti sore gak akan mabuk, aku berjanji." Sera dan Joya hanya bisa memutar bola mata malas karena keduanya tahu, Tuan Mus hanya berjanji saat ini saja, ketika sore tiba, maka dia akan melupakan janjinya.

"Sayang, aku tidak mau jadi janda terlalu cepat. Minuman itu akan menyerang ginjalmu cepat atau lambat, jadi tolong ingat Sera, Frans, dan aku. Sekali lagi aku ingatkan, Tuan Mus Sayang. Jauhi minuman tidak sehat itu." Tuan Mus tersenyum tipis.

Dua pekan yang sangat panjang bagi Sera, tetapi dia tetap melewatinya dengan semangat. Wali kelas membantunya dan sesekali Davin pun mengunjunginya. Yah, teman lelaki di kelasnya itu sedikit lebih ramah dan perhatian padanya. Tentu saja Sera senang dengan keadaan itu. Davin juga tidak

keberatan jika sesekali belajar bersama dengan Sera. Pemuda itu berubah sangat baik pada Sera dan juga sangat ramah pada Joya.

Hari ini hari terakhir ujian dan Sera mendapatkan waktu lebih siang. Bu Kate langsung mengawasi Sera ujian seorang diri di rumahnya, tepatnya di dalam kamar sempit Sera. Tidak akan ada yang mau jika kamu ujian seorang diri dan langsung ditunggui oleh guru, tetapi Sera memilih hal berat itu, daripada dia harus menahan sakit hati bertemu dengan Manda dan teman-teman lainnya yang selalu mengejeknya dengan kata murahan.

"Selesai! Yeeey!" pekik Sera dengan senang. Dia memberikan lembar soal terakhir pada Bu Kate dengan senyuman semringah. Segera dia memasukkan pensil dan penghapus ke dalam tempat pensil, lalu kembali menatap Bu Kate.

"Aku percaya hasilnya pasti bagus. Kamu sebenarnya pintar, hanya saja kamu terlalu malu untuk memperlihatkan bakatmu. Semoga kamu lulus dengan nilai terbaik."

"Terima kasih, Bu. Maafkan sudah merepotkanmu. Aku tidak akan pernah bisa membalas kemurahan hati dan keikhlasan dirimu saat mengajariku, Bu," ujar Sera dengan wajah penuh keharuan.

"Tidak apa-apa, ibu sambungmu sudah membuatkan aku syal rajut yang sangat bagus dan selalu kupakai jika bepergian. Aku rasa, dia tukang rajut terbaik di kota ini. Aku yang berterima kasih," kata wanita setengah baya itu sambil berdiri untuk segera pulang.

Sera cukup terkejut dengan hadirnya Davin yang sedang duduk bersama Frans di sofa tuanya saat dia baru kembali mengantar Bu Kate ke halte bus.

"Hai Davin, kapan kamu sampai?"

"Baru saja. Dia membawakan kue untuk kita," sahut Joya sambil menyuguhkan secangkir teh untuk tamu anaknya.

"Ada apa? Apa ada hal penting?" tanya Sera lagi dengan penasaran.

"Aku bawa ini juga untukmu. Pakailah nanti malam. Aku mengundangmu ke acara pesta ulang tahunku. Jam tujuh, ya. Jangan terlambat." Sera membuka *paper bag* pemberian Davin dan melihat ada kartu undangan dan juga sepotong gaun panjang berwarna *cream* dengan bahan mengilap. Mata Joya dan Sera bahkan tidak percaya dengan penglihatan mereka karena baju yang diberikan Davin sangatlah bagus dan pastinya mahal.

"Aku masih punya baju pesta. Ini terlalu bagus untukku," kata Sera dengan wajah tidak nyaman. Davin terlalu baik belakangan ini. Dia tetap harus waspada karena Sera tidak bisa memercayai siapa pun saat ini.

"Jika kamu menolaknya, maka kamu tidak menghargaiku. Pakailah, pasti kamu akan sangat cantik di sana. Hitung-hitung sebagai pesta pelepasan kita di kelas XII juga. Bu Kate dan Pak Hens aku undang juga.

"Nyonya, terima kasih tehnya. Aku langsung pulang, ya. Masih banyak yang harus aku persiapkan di rumah. Maklumlah, aku sudah tidak ada ibu," kata Davin sambil berdiri dari duduknya.

"Terima kasih banyak, Davin. Aku akan pastikan Sera memakai gaun pemberianmu," ujar Joya dengan senyuman

sangat manis. Jauh di dalam hatinya, sangat bersyukur karena Sera akhirnya memiliki teman lelaki yang dekat dengannya dan Davin terlihat pemuda yang baik.

"Baiklah, aku permisi." Davin pun pamit pulang.

"Sera, ayo cepat mandi. Kamu harus bergegas." Joya mendorong Sera masuk ke dalam kamar mandi. Sera terpaksa mengikuti walau hatinya sedikit ragu.

Sim salabim aba kadabra!

Sera tampil sangat cantik bak putri orang kaya. Joya memakaikan *make up* zaman dahulunya pada Sera, sehingga wajah polos Sera yang tak pernah terpoles *make up* menjadi sangat sempurna dan cantik.

"Sera, kamu cantik sekali. Apakah sebenarnya kakakku adalah bidadari yang berubah wujud jadi bocah nakal?"

Puk!

"Aw!" Frans mengusap pundaknya yang dipukul pelan oleh Sera.

"Hahaha ... lihatlah, anakku cantik sekali. Teman-temanmu pasti tidak akan mengenalimu, Sayang. Ah, aku sangat suka dengan ini. *Have fun, Girl*!" Joya memeluk tubuh anaknya, lalu mengantar Sera turun dan berjalan keluar dari gang rumah mereka. Sudah ada mobil jemputan yang menunggunya, sesuai dengan perkataan Davin yang belum lama menelepon dan memberitahukan hal itu pada Joya.

Wanita paruh baya itu melambaikan tangan pada Sera begitu anak gadisnya duduk di kursi penumpang belakang.

"Bibirmu jangan seperti disiram air keras begitu! Tersenyum saja. Haha ... ya ampun, Sera, kamu lucu sekali." Sera ikut melambaikan tangan dengan senyuman kakunya. Sera merasa bersalah pada Joya dan ayahnya karena sampai

saat ini kedua orang tuanya tidak tahu kalau dia pernah bekerja di *club* malam dan dirias dengan cukup menor, tetapi riasan Joya memang terlihat lebih natural dan sangat cocok di wajahnya.

Mobil masuk melewati pagar besar yang tengah terbuka lebar. Sudah ada beberapa mobil yang parkir di sana dan itu cukup membuat Sera gugup bukan main. Matanya juga menangkap sosok Manda dan beberapa orang temannya yang tengah tertawa-tawa di dekat kolam renang rumah Davin.

"Sudah sampai, Nona. Saya sudah mengabari Tuan Muda Davin bahwa Nona sudah sampai."

"Terima kasih, Pak," sahut Sera dengan mengangguk. Lelaki paruh baya itu keluar dari pintu pengemudi, lalu berjalan memutar untuk membukakan pintu mobil bagi Sera.

"Silakan, Nona Sera," kata lelaki itu mempersilakan. Seketika itu juga semua mata melihat ke arah Sera dengan mulut setengah terbuka. Gadis itu berdiri dengan wajah malu-malunya yang bersinar dengan sangat cantik.

"Ya Tuhan, aku tidak memercayai penglihatanku saat ini. Bukankah itu Sera? Pakaiannya bagus sekali. Ia terlihat seperti gadis bangsawan. Ya ampun, katakan kalau aku tengah bermimpi," ujar Stevani dengan mata tanpa bisa berkedip memperhatikan betapa cantik dan bersinarnya Sera.

"Lihat saja, dia akan menjadi sangat menyedihkan beberapa jam lagi," timpal Manda, lalu beranjak meninggalkan teman-temannya dengan menahan amarah.

Bab 15

One Night Stand

Mata Sera yang berwarna abu-abu tampak sayu tatkala dia menyeruput *soft drink*-nya. Gadis itu sangat membenci alkohol. Jika saja bukan ayahnya yang tukang mabuk, pasti dia sudah menendang lelaki yang suka mabuk ada di dekatnya.

Sera merasa aneh berada di dalam suasana pesta ulang tahun begitu meriah seperti ini. Dia sendiri dan tidak ada yang menyapanya. Hanya tatapan tamu Davin yang begitu tajam ke arahnya membuat dia sungguh tak nyaman.

Apakah dandannya terlalu menor? Tidak. Dia merasa lebih seperti badut saat bekerja di *club* Nyonya Flora, tetapi riasan cipta karya ibu sambungnya begitu natural dan lembut. Jujur, dia pun menyukai gayanya malam ini, tetapi entahlah dengan orang-orang yang sibuk memperhatikannya saat ini.

Matanya masih sibuk mencari keberadaan Davin. Ini sudah lima belas menit berlalu dan tidak ada yang

menyapanya sama sekali. Manda bahkan memandang dirinya layaknya musuh yang harus segera diberantas. Sera merasa hatinya kembali sedih, jika mengingat salah paham yang terus saja terjadi antara dirinya dengan Manda.

"Halo, Cantik," sapa Davin yang muncul dari belakang tubuh Sera. Gadis itu bernapas lega sambil memegang dadanya.

"Kenapa? Kau kaget? Maaf aku terlalu lama dengan ayahku di atas sana. Terlalu banyak peraturan, padahal aku sudah delapan belas tahun. Yah, kau tahu sendiri, kan, betapa protektifnya orang tua saat anaknya mulai beranjak dewasa seperti kita," ujar Davin panjang lebar. Sera hanya tersenyum menanggapi, sambil menoleh ke sekelilingnya.

"Aku rasa, kau lebih seperti anak SMP, bukan calon mahasiswa. Lihatlah tinggi badanmu!" Sera berseloroh dan itu berhasil membuat Davin menjepit leher Sera, seakan mereka berteman sangat dekat. Tinggi badan Davin memang lebih pendek dari Sera dan untuk ukuran lelaki, itu sangatlah tidak bagus. Namun, Davin tampak selalu percaya diri akan penampilannya. Hal itulah yang membuat Sera sempat tidak percaya diri untuk bergaul dengan Davin.

"Hai, aku akan segera tiup lilin, pastikan kamu tidak ke mana-mana, oke?" Davin tersenyum sangat ramah, lalu pergi meninggalkan Sera setelah gadis itu mengangguk. Melihat meja yang terisi oleh empat bangku kosong, Sera memutuskan untuk duduk di sana sambil memperhatikan acara potong kue dan tiup lilin dari Davin. Ternyata usianya lebih tua dari Davin satu bulan saja. Bedanya, setiap tahun dia tidak pernah mengadakan acara ulang tahun, tetapi Joya

selalu membuatkan puding untuknya. Walau dia tidak mau memakannya, tetapi Joya tetap membuatkannya.

"Hai, boleh aku duduk di sini?" tegur Manda yang tiba-tiba sudah ada di dekat Sera. Gadis itu mengangguk dengan canggung.

"Aku baru tahu kamu diundang oleh Davin. Beruntung sekali kamu, Sera. Oh iya, apakah kamu sudah benar-benar sembuh, sehingga bisa datang kemari?" cecar Manda dengan senyuman amat sangat dipaksakan.

"Sudah lebih baik," jawab Sera dengan suara seraknya.

"Pita suaramu masih payah. Berhati-hatilah. Jika tidak segera diobati, maka kamu akan bisu." Kalimat peringatan sekaligus cemooh dari Manda yang tidak mau sama sekali ditanggapi oleh Sera. Temannya itu pasti masih sangat kesal dengan dirinya dan salah paham di antara mereka belum juga ada yang meluruskan.

Suara riuh tepuk tangan di depan sana, membuat Sera dan Manda menoleh, lalu ikut bertepuk tangan dan juga tersenyum senang. Davin tengah memberikan sepotong kuenya pada lelaki yang memakai topeng. Itu adalah ayah dari Davin yang sampai saat ini seluruh teman di sekolahnya tidak pernah tahu bagaimana wajah pria duda kaya itu.

"Kamu harus banyak minum air putih agar tenggorokanmu tidak sakit. Selamat bersenang-senang, Sera. Aku mau ikut berdansa di depan sana," ujar Manda seraya bangun dari duduknya dan meninggalkan Sera yang tergugu.

Dia sama sekali tidak menikmati pesta seperti ini karena memang tidak terbiasa. Dia lebih suka berdiam diri di kamar sambil mendengarkan musik atau membaca novel-novel horor kesukaannya. Sera melihat jam tangannya dan

ternyata masih sore, tetapi dia sudah sangat bosan. Sera menghabiskan minumnya dengan cepat, lalu berjalan ke arah taman belakang rumah besar Davin.

Dia menghirup udara malam dengan dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Malam ini, gugusan bintang membentuk garis lengkung seperti senyuman. Sera pun akhirnya ikut tersenyum, lalu mengambil ponselnya untuk memotret bentuk bintang yang menurutnya sangat unik.

Prak!

Ponsel Sera terlepas saat dia mulai merasakan kepalanya mulai berputar. Gadis itu berusaha mencari tempat untuk berpegangan, tetapi dia tidak menemukan apa pun. Pandangan mata Sera akhirnya menggelap.

Seorang lelaki menyeret tubuh tak sadar Sera, lalu membawanya ke dalam sebuah kamar dan meletakkannya di atas tempat tidur berukuran sedang. Lelaki itu mematikan lampu kamar, setelah itu dia pun pergi dari sana.

Sera ingin sekali membuka mata, tetapi dia tidak mampu. Dia tahu ada seseorang yang menyentuhnya dengan lembut, tetapi dia tidak kuasa untuk menepis karena tidak bertenaga. Malah seluruh darah yang mengalir di tubuhnya menginginkan hal yang lebih lagi.

Gadis itu menggigit bibirnya saat merasakan ada sesuatu yang begitu menyakitinya, tetapi hanya sesaat. Selanjutnya, dia menikmati dan terbakar gairah untuk segera menuntaskannya.

***

Sudah pukul dua belas malam dan Sera belum juga kembali. Joya tidak bisa tidur karena putrinya belum pulang, tetapi karena pesta itu berada di rumah Davin, dia tidak terlalu

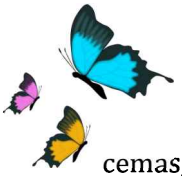

cemas, hanya merasa sedikit aneh karena ponsel Sera tidak aktif sejak pukul sembilan. Apakah baterainya habis? Suara dengkuran suaminya yang semakin keras, membuat Joya semakin tidak bisa tidur.

Dia tidak ingin dibilang orang tua kolot karena begitu khawatir atas anak perempuannya. Mereka berpesta setelah ujian dan dia tidak boleh mengganggunya. Sepanjang malam dia terjaga. Ingin menelepon Davin, tetapi ponselnya tidak memiliki pulsa, begitu pun ponsel suaminya. Apa dia perlu menyusul Sera ke rumah Davin?

Joya turun dari ranjang dengan perlahan, lalu berjalan keluar rumah dan menunggu kepulangan Sera dengan sebuah tongkat baseball di tangan kanannya. Untuk apa tongkat itu? Tentu saja untuk menjaga diri. Sangat aneh berdiri di tengah malam sambil menunggu putrinya pulang, jika tidak memegang benda apa pun.

Satu jam berdiri dan tidak ada tanda-tanda Sera pulang. Joya memutuskan kembali pulang ke rumah dan langsung naik ke ranjang. Dia sangat khawatir, tetapi matanya juga mulai mengantuk.

Sera merasa tidurnya terlalu nyenyak malam ini, hingga dia merasa begitu berat hendak membuka mata. Seluruh tubuhnya pun terasa sangat sakit dan juga kaku. Matanya mengerjap beberapa kali saat sinar matahari masuk melalui celah jendela kamar. Namun, seketika itu juga matanya membulat sempurna saat mendapati tubuhnya yang polos dan hanya ditutupi oleh selimut, serta seorang lelaki tanpa baju tengah tidur memunggunginya.

"*Aarrrgh*!"

"Ya ampun, Sera, maafkan aku. Aku kira kamu sudah pulang tanpa berpamitan padaku. Sungguh, aku tidak tahu, Sera," ucap Davin dengan wajah penuh rasa bersalah. Pemuda itu meremas rambutnya dengan kasar karena merasa kesal pada dirinya sendiri.

"Dan kamu, Dad, apa yang kamu lakukan di kamar bersama Sera? Ya Tuhan, bagaimana ini? Apa yang harus aku katakan pada kedua orang tua Sera?"

Ketiganya tengah duduk di sofa ruang tamu di rumah Davin. Sera sudah berganti pakaian dengan yang lebih sopan dan gadis itu masih menangis sesenggukan. Dia terus saja memilin ujung baju kaus besar milik Davin tanpa berani mengangkat wajahnya. Bagaimana bisa dia tidur bersama ayah Davin? Lelaki itu yang ....

"Dad tidak tahu kenapa bisa masuk ke kamar itu. Dad rasa, ada yang menaruh bubuk pemicu nafsu pada minuman Dad dan juga Sera. Sera, aku akan bertanggung jawab atas semua ini. Aku akan bertemu dengan orang tuamu dan mengatakan hal yang sebenarnya telah terjadi antara kita."

"Aku tidak mau kamu melakukan apa pun, Dawson." Sera mengangkat tangannya tidak setuju.

Bab 16

Penjelasan Dawson

Manda terbangun dari tidurnya. Pelan dia membuka mata, lalu menggosok sebelah matanya untuk memastikan dia ada di mana. Sebuah kamar yang sangat asing baginya dan tidak ada siapa-siapa di sana. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari sosok yang harusnya ada di sampingnya.

"Dawson, Dawson!" serunya lagi memanggil nama kekasihnya. Manda tersadar saat tubuhnya saat ini tidak memakai sehelai benang sama sekali. Senyumnya terbit tatkala dia membayangkan semalam berdansa dengan lelaki bertopeng yang dia yakini adalah Dawson. Dia hafal topeng yang selalu dipakai oleh pacarnya itu, tetapi ke mana dia?

Manda menarik tubuhnya untuk segera turun dari ranjang, tetapi merasa tidak kuat karena begitu sakit.

"Aw ... *shit*!" pekiknya saat merasakan bagian kewanitaannya begitu perih. Manda menggigit bibirnya kuat dan

mencoba turun dengan perlahan. Walau tertatih dan menahan pedih, Manda berhasil sampai di kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Gadis itu tersenyum puas saat ada banyak tanda cinta di sekujur tubuhnya. Dia tahu, Dawson pasti akan tunduk padanya juga dan dia berharap bisa segera hamil dan dinikahi oleh pria dewasa itu. Akan sangat seru jika Davin menjadi anak sambungnya.

Yah, Manda cukup kaget dengan kenyataan bahwa Davin adalah anak dari mendiang istri Dawson. Pantas saja Davin tidak pernah memperlihatkan siapa orang tuanya dan juga rumahnya. Namun, begitu Manda tahu Dawson adalah lelaki sangat kaya, maka kesempatan semalam tidak mau dia lewatkan.

Manda tersenyum angkuh dengan penuh kepuasan. Dia akan menjadi nyonya dari rumah besar Davin—menggantikan ibunya Davin sebagai pemilik rumah. Cepat Manda membilas tubuhnya agar bisa segera berpakaian dan keluar dari kamar.

Tunggu. "Kenapa seperti kamar hotel?" gumam Manda. Sampo dan sabun yang ada di dalam kamar mandi bertuliskan Hotel Horis*ood. Berarti, dia semalam dibawa ke hotel oleh Dawson? Namun, bagaimana mungkin? Bukannya Dawson pasti akan sangat mabuk saat menenggak satu gelas minuman yang sengaja dia buat untuk lelaki itu.

Manda begitu penasaran, sehingga dia memutuskan mandi dengan cepat dan langsung berpakaian. Sebenarnya, perutnya sangat lapar, tetapi dia tahan dan harus segera bertemu dengan Dawson.

Sebelum meninggalkan kamar, Manda sempat melihat kasur yang ada bercak merah pekat. Itu pasti darah kewanitaannya. Akhirnya, dia melepas dengan orang yang tepat.

Manda tersenyum dengan sangat manis, lalu mengambil tas selempangnya untuk segera *check out* dari hotel.

Manda memberhentikan sebuah taksi yang lewat di depan hotel. Tujuannya kali ini adalah rumah Davin. Dia harus bertemu dengan Dawson dan meminta penjelasan serta pertanggungjawaban dari pria itu.

Sungguh hatinya semakin tak sabar untuk menemui pria dewasa itu. Semoga urusannya dengan Dawson dipermudah oleh Tuhan dan dia akan benar-benar menjadi nyonya.

Taksi berhenti di depan pagar rumah besar Davin dan Dawson. Manda turun dengan riang, lalu membayar ongkos pada sopir taksi itu. Rumah dalam keadaan sangat sepi dan bersih. Tidak ada tampak bekas pesta tadi malam. Manda dapat melihat pekarangan rumah Davin yang besar dari celah pagar hitam tinggi dan kokoh.

Kakinya melangkah untuk memencet bel rumah, tetapi tidak juga ada yang membuka pagar. Dia tahu itu pagar otomatis, harusnya jika ada orang di dalam rumah, pastilah pintu pagar itu otomatis terbuka. Manda melihat mobil Davin di garasi, tetapi tidak dengan mobil Dawson.

Dengan penuh rasa percaya diri, Manda memencet tanggal jadiannya dengan Dawson pada tombol pagar rumah yang menempel di tembok. Dua kali mencoba dan gagal. Dia terpaksa memencet sekali lagi dan nomor pun masih salah.

"Sial!" umpat Manda kesal. Gadis itu lekas menghubungi nomor Dawson, tetapi tidak aktif. Manda juga menghubungi

nomor ponsel Davin dan tidak diangkat. Manda sangat kesal karena sudah satu jam menunggu di bawah terik matahari, tetapi dia tetap tidak bisa masuk.

Lebih celakanya lagi, tidak ada taksi yang lewat, sehingga dia terpaksa berjalan cukup jauh untuk sampai di depan jalan raya untuk mencari taksi. Wajahnya berpeluh dengan bagian kewanitaannya yang semakin pedih.

Sementara itu, Dawson dan Davin sudah berada di rumah Sera. Dawson mendapatkan bogem mentah dari Tuan Mus dan juga dipukul dengan panci oleh Joya. Tuan Mus bahkan menodongkan senapan ke depan wajah pria dewasa itu, saat Dawson mengaku bahwa dia melakukan *one night stand* dengan Sera di luar kesadarannya.

"Jadi, kamu adalah ayah sambung Davin?"

"Benar, Nyonya," jawab Dawson sambil merasakan sakit di sekujur tubuhnya.

"Kamu juga yang meminta Davin untuk mendekati Sera setelah apa yang terjadi pada putri saya?" tanya Joya lagi masih dengan wajah menahan kesal.

"Iya," jawab Dawson lagi. "Saya tahu Sera membenci saya dan saya tidak bisa terus mendekatinya karena ia begitu takut. Saya tahu dia tertekan di sekolah dan saya meminta Davin untuk berteman dengannya," terang Dawson lagi.

"Dan soal tadi malam, bisa kamu jelaskan bagaimana bisa terjadi? Masa depan anak kami sudah hancur. Kau benar-benar membuatnya menjadi wanita hancur, Dawson! Aku tidak tahu apakah harus melaporkan ini ke polisi atau tidak," sela Tuan Mus dengan suara lemahnya.

"Tuan, saya akan bertanggung jawab. Saya akan menikahi Sera," jawab Dawson dengan begitu yakinnya.

"Dad?!" pekik Davin dengan rasa terkejutnya. Dawson melihat ke arah putranya. Lalu, dia tersenyum penuh permohonan.

"Apa menurutmu Dad harus menikahi Manda?"

"Oh, tidak! Yang benar saja, ular itu tidak bisa menjadi ibuku. Jangan lakukan hal lebih mengerikan dari ini. Terserah Dad saja. Aku harap, Dad bertanggung jawab atas perbuatan Dad," sahut Davin akhirnya.

Tuan Mus dan Joya saling pandang. Keduanya tampak berdiskusi dengan gerakan mata yang saling mengunci dan berbincang dengan bahasa isyarat.

Tok! Tok!

"Permisi." Suara seseorang di luar sana membuat semua yang ada di dalam rumah menoleh ke sumber suara. Joya bangun dari duduknya, lalu membuka pintu rumahnya.

"Tuan Eras!" Mata Joya membulat sempurna melihat siapa yang ada di hadapannya saat ini. Belum lagi dipersilakan masuk, lelaki yang bernama Eras sudah masuk ke dalam rumah Joya dengan angkuhnya. Dia menoleh ke kanan dan kiri seperti mencari sesuatu.

"Oh, kalian sedang ada tamu. Apa aku mengganggu?" Suara berat itu membuat Tuan Mus merinding. Joya menelan ludahnya, kemudian menggeleng dengan lemah.

"Ada apa, Tuan?" tanya Tuan Mus *to the point*. "Sayang, buatkan minum untuk Tuan Eras!" seru Tuan Mus pada istrinya. Joya mengangguk dan langsung berlari ke dapur untuk membuatkan satu cangkir teh untuk tamunya. Dawson dan Davin hanya memperhatikan tanpa bersuara.

"Saya rasa, Anda tahu kenapa saya kemari. Sera sudah selesai sekolah, bukan?" tanya Tuan Eras dengan raut dinginnya.

"S-sudah, Tuan," jawab Tuan Mus gugup.

"Berarti sudah cukup umur menjadi istri saya untuk melunasi utang-utang ayahnya?"

"Apa? I-itu ...."

"Maaf, Tuan Eras. Perkenalkan, saya Dawson Hutterfold, saya adalah calon suami dari Sera. Betul begitu, Tuan Mus?" sela Dawson dengan tatapan tajamnya.

Bab 17

Manda yang Malang

"Sepertinya Anda terlalu yakin, Tuan Dawson. Saya rasa, Sera pasti akan memilih saya. Ingatkan saja padanya Mr. Ho, dia pasti ingat. Beberapa hari lagi saya akan kemari untuk mendapat jawaban dari Sera. Jika putri Anda bersedia, maka semua utang Anda lunas dan Anda menjadi mertua saya," ujar Tuan Eras dengan penuh percaya diri.

"Saya akan membayar utang Tuan Mus. Berapa utangnya?" sela Dawson dengan cepat sambil menahan lengan Eras dengan kuat.

"Kamu tidak akan mampu," tukas Eras sambil dengan lirikan sengit pada lengannya yang masih ditahan oleh Dawson.

"Tapi, Sera dan aku ... yah, kami sudah melakukannya, Anda tahu maksud saya," balas Dawson. Wajah Eras tampak

mengeras dengan tangan terkepal. Lelaki itu menatap Dawson dengan wajah marah.

"Aku tidak masalah. Apalagi, pasti dia sedang tidak sadar saat itu," bisik Tuan Eras dengan suara penuh penekanan. Pandangan lelaki itu beralih pada Tuan Mus yang masih tergugu menyaksikan perdebatan dua pria kaya dan tampan yang memperebutkan putrinya.

Mungkinkah saat ini dia tengah bermimpi? Pasti akan sangat bahagia bisa menjadi mertua dari salah satu pria di depannya ini. Paling tidak, dia bisa memastikan Dapat mencoba beer terbaik di negara Amerika ini dan memakai pakaian yang sangat bagus.

"Maaf, Tuan-tuan. Saya rasa, waktu berkunjung sudah habis. Silakan pulang dan saya akan membicarakan ini dengan Sera. Anak saya sedang syok dan sangat tidak etis jika Anda-anda malah memperebutkan dirinya," sela Joya sambil tersenyum dengan tangan menunjuk ke arah pintu.

Jika Tuan Eras pergi begitu saja dengan wajah tidak puasnya, maka Dawson dan Davin berpamitan dengan sopan. Ayah dan anak itu yakin, Sera tidak akan mau dengan Eras, apalagi Sera bisa dijadikan istri keempat atau ketiga-nya.

Joya dan Tuan Mus saling diam untuk beberapa saat. Keduanya tidak tahu mau bicara apa tentang apa yang terjadi pagi ini. Suara Sera terisak masih terdengar di dalam kamar. Joya membuatkan teh dan juga roti lapis untuk sarapan putrinya. Dia tahu pasti Sera lapar. Gadisnya tidak mau makan apa pun saat mengetahui dirinya sudah dinodai oleh Dawson.

"Sera, sarapan dulu!" seru Joya yang berdiri di depan kamar Sera dengan membawa nampan. Sebelah tangannya mencoba menekan kenop pintu, tetapi susah karena dikunci dari dalam.

"Sera, makan dulu. Semuanya akan baik-baik saja. Aku berjanji," seru Joya lagi, tetapi tidak ada sahutan dari dalam. Wanita itu menghela napas panjang lalu menaruh nampan di atas meja makan.

"Jika kau lapar, makananmu ada di atas meja, ya. Aku mau ke rumah Nyonya Laura membeli benang untuk merajut," seru Joya dari luar. Tuan Mus memandang istrinya tanpa berkata-kata.

"Ada apa? Kenapa kamu tidak berangkat bekerja?" tanya Joya pada suaminya.

"Aku hari ini mau di rumah saja. Bukankah sebentar lagi aku akan mempunyai menantu orang kaya? Hehehe ... bersantailah sedikit. Jangan terlalu serius bekerja," sahut Tuan Mus sambil tertawa. Joya memainkan bola mata malas, lalu duduk di dekat suaminya.

"Bagaimana jika Sera tidak mau dengan keduanya?"

"Tidak bisa. Sera harus memilih salah satu dari pria itu. Tidak ada bisa menjamin bulan depan aku akan menjadi kakek atau tidak. Sebaiknya, Sera mulai memilih akan mau menikah dengan siapa," jawab Tuan Mus dengan jelas. Pria setengah baya itu tersenyum sambil menyesap kopinya.

"Pasti kau sedang melamun kini berada di Hawai dan menikmati pemandangan wanita-wanita tanpa busana itu."

"Hahaha ... tentunya lebih baik aku melihatmu tanpa busana, Sayang, tapi tetap berada di Hawai," balas Tuan Mus masih dengan tawa lebar yang sama.

"Anak dinodai orang lain, tapi kenapa kamu terlihat paling senang?" gumam Joya sambil berdiri.

"Paling tidak, aku akan menjadi kakek yang benihnya jelas. Kaya, pintar, dan tampan. Sayang, kenapa kau tidak segera ke rumah Nyonya Laura? Aku ingin menikmati mimpiku sebentar saja. Jika kau tidak juga berangkat, mimpiku bukan lagi berada di Hawai, tetapi di tepi jurang." Ucapan yang mengandung bubuk pedas di dalamnya. Joya mencebik, lalu berjalan cepat keluar rumah.

Sementara itu, Manda tengah berdiri di depan cermin dan memperhatikan dengan takjub tanda merah yang ada di sekujur tubuhnya. Mulai dari atas sampai bawah. Dia hampir tidak percaya jika ini adalah cipta karya Dawson yang ternyata begitu mencintai dan memujanya.

Suara derit pintu terdengar dari lantai bawah. Pastilah sang kakak yang baru saja pulang. Manda cepat memakai pakaiannya kembali untuk menutupi tanda merah pada tubuhnya. Dia mengenakan baju piyama berlengan panjang motif panda putih dan juga menggunakan bantal penyangga leher. Seakan-akan dia sedang menikmati paginya yang indah dengan bersantai.

Ceklek!

"Hei, kau sudah pulang? Bagaimana acaranya?" tanya Hans.

"Keren. Pesta anak orang kaya pasti selalu keren," sahut Manda.

"Kau sudah makan?" tanya Hans lagi.

"Belum. Apa kau pulang membawa makanan?"

"Tentu saja. Ada burger kesukaanmu, makanlah. Aku mau berangkat dulu. Hati-hati di rumah," pesan Hans yang

sudah rapi dengan kemeja dan celana kotak-kotaknya. Lelaki yang berusia lima tahun lebih tua dari Manda dan saat ini sudah bekerja di perusahaan yang bergerak di pengiklanan.

Pria itu bisa pulang kapan saja jika dia sedang ingin pulang. Keduanya hidup bebas dari pengawasan orang tua yang tinggal di kota.

Manda yang meminta untuk tinggal di Ojai menemani Hans. Sedangkan kedua orang tua mereka tinggal di California dan akan pulang ke Ojai di akhir bulan saja.

Setelah memastikan Hans keluar dari pekarangan rumah, Manda pun berlari turun ke bawah dan langsung menuju meja makan. Ada banyak makanan di atas meja. Burger, kentang goreng, *soft drink*, spageti, dan juga tiga mangkuk *dessert* yang sepertinya sangat lezat.

Manda mulai menyantap makanannya sambil terus mencoba menghubungi Dawson. Kekasihnya sangat sibuk sekali sampai-sampai ponselnya mati.

Apakah karena semalam terlalu panas, sehingga kau lupa mengisi daya ponselmu, Sayang? Hubungi aku segera, ya. Aku sangat merindukanmu. Aku tidak masalah jika kamu ingin mengulanginya kembali. Terima kasih sudah menjadi yang pertama untukku.

Send

Manda mengirimkan pesan manis pada Dawson, berharap lelaki itu menghubunginya dan mereka mengulangi sekali lagi. Tentu saja tanpa obat apa pun karena dia ingin melihat wajah kekasihnya yang berkeringat di atasnya.

Wajah Manda bersemu merah bila membayangkan hal itu dan hatinya pun tak sabar untuk bertemu dengan kekasih.

"Sera? Ah, iya ... ke mana gadis itu? Semalam aku tidak melihatnya? Padahal, aku berharap dia bisa digagahi oleh salah seorang tamu Davin," gumam Manda sambil mengunyah kentang goreng dengan lahap.

Sepekan berlalu, Dawson tengah dalam perjalanan ke rumah Sera bersama dengan Davin. Dia tidak berani mengambil resiko jika harus kembali dipukuli oleh Tuan Mus, jika hanya datang seorang diri saja.

Davin memasang *headset* di telinga. Kepalanya bergerak ke sana-sini mengikuti entakan musik yang ada pada Ipod-nya.

"Dad, bagaimana hubunganmu dengan Manda?" tanya Davin tiba-tiba sambil menurunkan *headset*-nya.

"Heh, aku sudah tidak menganggapnya ada. Dia mengirimkan pesan mesum, mengajak ayahmu ini untuk mengulangi malam pertama. Aneh, bukan? Aku rasa, dia juga tidur dengan seseorang."

Davin melotot tidak percaya dengan mulut setengah terbuka. "Kau yakin? Ya Tuhan, Manda ... apa yang terjadi dengan gadis liar itu? Kasihan sekali dia. Pasti dia beranggapan sudah tidur denganmu, Dad," sahut Davin.

"Yah, sepertinya. Aku sudah memblokir nomor ponselnya dan jika dia menghubungi kamu, jangan katakan apa pun."

Bep ... bep ....

Baru selesai Dawson bicara, ponsel Davin berbunyi dan nama Manda yang ada di layar ponselnya.

"Dia sepertinya punya telepati. Baru saja kita bicarakan, sekarang sudah muncul di ponsel," ujar Davin sambil tertawa kecil.

"Angkat saja," kata Dawson. Davin mengangguk paham.

"Halo, Manda ada apa?"

"*Hai, Davin. Apa ayahmu ada?*"

"Tidak, dia sedang pergi berkencan. Ada perlu apa dengan Daddy-ku?"

"*Apa dia baru saja pergi? Apakah dia akan ke rumahku? Ya Tuhan, aku belum mandi dan menyiapkan apa pun.*"

"Sudah dari kemarin dan tidak pulang. Yah, kau tahu sendiri, kan, jika lelaki *single* dewasa berkencan dan tidak pulang, biasanya mereka melakukan apa saja."

"*Tidak mungkin. Kau jangan bercanda, Davin*."

"Ya sudah kalau tidak percaya. Aku sibuk. *Bye*, Manda."

"Kau memang ditakdirkan menjadi anakku yang hebat, Davin!" seru Dawson sambil menepuk pundak Davin dengan garis bibir yang naik dengan begitu tingginya.

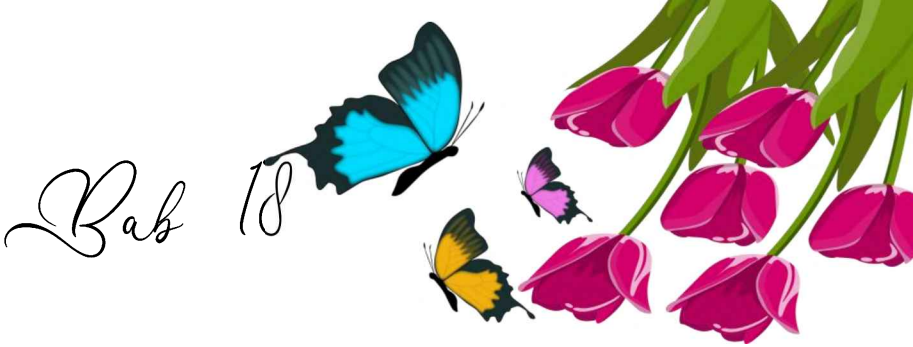

Bab 18

Lamaran Siapa yang Diterima Sera?

Sera tidak tahu dia sudah tidur berapa lama. Sejak kejadian sepekan lalu di rumah Davin, Sera seakan hilang semangat hidup. Setiap hari hanya berbaring sambil meneteskan air mata. Tidak ada lagi yang bisa dia banggakan atas dirinya, setelah orang lain yang bukan suaminya, merenggut kehormatannya.

Bukankah suatu hal yang lumrah di negara barat, jika pada usia sangat muda, kamu sudah tidak perawan? Namun, tidak bagi Sera yang setahun belakangan menjadi perawat taman Nyonya Diana yang memiliki suami berkewarga-negaraan Indonesia.

Nyonya Diana sering mengatakan padanya agar bisa menjaga diri dengan baik dan memberikan kesucian hanya pada suami. Namun kini, dia sangat sedih karena tidak dapat menjaga dirinya dengan baik. Seandainya saja saat itu dia tidak datang ke pesta ulang tahun Davin, tentulah hal ini tidak akan terjadi. Dia bisa mulai mencari pekerjaan paruh waktu untuk membantu membayar utang keluarganya.

Tok! Tok!

"Sera, ada Davin dan juga Dawson. Mereka ingin bertemu denganmu," seru Joya dari balik pintu kamar anaknya.

Sera menoleh sekilas, lalu berkata, "Suruh mereka pulang, aku tidak mau bertemu." Sera berharap suaranya terdengar sampai ke pintu kamar, tetapi sepertinya tidak, karena pintu kamarnya masih saja diketuk oleh Joya.

Ceklek!

"Sera, itu ...." Belum sempat Joya melengkapi kalimatnya, Sera sudah menggeleng dengan keras pada Joya. Wajahnya terlihat sangat lemah dan pucat. Joya menghela napas, lalu masuk ke dalam kamar Sera.

"Aku rasa, kalian harus bicara. Kau dan Dawson. Pria dewasa itu ingin sekali menyelesaikan masalah ini dengan cepat. Bukan karena ia tidak bertanggung jawab. Dengarkan aku sekali ini, Sera. Jika di luaran sana lelaki yang melakukan *one night stand* dengan wanita asing, sudah barang tentu mereka segera melupakannya. Namun, Dawson berbeda, apalagi dia ayah dari teman sekolahmu. Ayolah, Sayang. Kalian harus bicara. Aku janji, tidak akan memaksakan apa pun yang menjadi keputusanmu kelak."

Sera bangun duduk, lalu bersandar pada punggung ranjangnya. Tangannya mengambil bantal yang dia peluk ke dada.

"Baiklah, buka saja pintu kamarnya. Biar aku bicara dengan Dawson." Joya menghela napas lega.

"Aku sangat senang memiliki anak sepertimu, Sera. Akan aku panggilkan dia." Joya membetulkan letak poni rambut anaknya, sebelum berjalan keluar kamar dengan penuh semangat.

Lima menit berselang, Dawson sudah berada di depan pintu kamar Sera. Tentu saja di belakang tubuhnya ada Davin yang mengintip keadaan Sera.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Dawson.

"Aku hanya ingin tahu keadaan calon ibu tiriku," sahut Davin sambil menyeringai.

"Ini urusan orang dewasa. Kamu tidak perlu khawatir, aku tidak akan berbuat aneh-aneh pada Sera. Kamu tunggu di sini saja." Dawson mengusap rambut Davin dengan cepat sambil menyunggingkan senyum.

"Baiklah." Davin melangkah mundur, lalu duduk di kursi. Dawson melangkah masuk dengan perlahan sambil memperhatikan kamar Sera yang sempit dan berantakan. Gadis itu masih menunduk, menyembunyikan kepalanya di balik bantal yang dia peluk.

"Sera, bagaimana kabarmu?" tanya Dawson berbasa-basi. Pria itu sudah duduk di ujung tempat tidur dengan wajah tegangnya. Karena tidak ada jawaban dari gadis itu, Dawson menjadi semakin canggung dan serba salah. Mulutnya seakan terkunci dan kepalanya yang tadi sudah dipenuhi dengan banyak kalimat, mendadak kosong.

"Sera, aku meminta maaf atas semua yang terjadi, tapi ketahuilah bahwa aku akan bertanggung jawab atas kesalahan ini. Bagaimana? Apa kamu mau memaafkanku? Kita akan menikah." Sera mengangkat wajahnya dengan kaget dan bola mata yang melebar.

"Aku masih ingin sekolah. Perbuatan menjijikkan itu jika hanya sekali tidak akan membuatku hamil, bukan? Tidak, aku tidak mau menikah." Sera menjawab dengan suara serak dan gelengan kepala.

"Tidak ada yang bisa menjamin hal itu. Bagaimana jika kamu tiba-tiba hamil? Pasti akan menjadi gunjingan orang. Apalagi, pengumuman kelulusan masih bulan depan. Kamu akan tetap kuliah. Itu janjiku. Pikirkanlah, Sera. Aku bersungguh-sungguh." Suara tegas dan seksi milik Dawson seakan menghipnotis telinga Sera. Gadis itu tidak mengatakan apa pun. Ia hanya membuang pandangan sambil menggigit tipis bibirnya.

Dawson mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, lalu meletakkan di atas selimut putih yang sudah sangat pudar warnanya.

"Ini, pakailah jika kamu menerima tawaran dariku. Setelah pengumuman kelulusan, maka kita baru akan menikah." Mata Sera menyipit untuk memastikan kotak beludru yang ada di atas selimutnya.

"Bagaimana dengan Manda? Dia masih pacarmu, bukan?" Dawson yang baru saja akan berdiri dan meninggalkan kamar Sera, mengurungkan niatnya, lelaki itu duduk kembali dengan senyuman tipis pada gadis cantik berwajah amat pucat di depannya.

"Kami sudah putus. Aku tidak suka wanita curang. Jangan khawatir akan Manda, gadis itu tidak akan mengganggu kita," jawab Dawson tegas.

Dawson pulang dengan penuh berharap. Sepanjang perjalanan, dia berbincang dengan Davin dan mengatakan bahwa dia optimis Sera akan menyetujui rencananya. Bukan hanya Dawson, Davin pun ikut bersemangat. Remaja itu bahkan meminta Dawson untuk pergi ke sebuah butik pakaian pengantin untuk melihat-lihat gaun pernikahan yang cocok untuk Sera.

"Vin, yang menikah itu ayahmu, bukan kamu. Kenapa kamu yang sangat bersemangat?" sinis Dawson dengan memutar bola mata malasnya.

"Kau tahu, Dad, aku sangat senang jika Sera hamil anakmu. Aku tidak akan kesepian lagi. Aku ingin kalian memberikan empat orang adik untukku. Semuanya harus perempuan. Aku akan menjadi kakak lelaki paling baik untuk mereka." Mata remaja itu berbinar senang, sedangkan Dawson hanya bisa tertawa miris.

Jika dia menikah dengan Sera, tidak semudah itu juga menaklukkan Sera di kamar, mengingat hal buruk pernah dia lakukan pada gadis itu. Walau dia tidak tahu sampai kapan akan bisa bertahan dengan pesona gadis polos seperti Sera, tetapi jauh di dalam hatinya, Dawson sudah berjanji untuk tidak menyakiti hati Sera.

"Apa kamu mengingat Emily, Dad?" Dawson menoleh sekilas pada Davin, lalu mengangguk.

"Bibi Emily adalah adik yang beruntung karena memiliki kakak sepertimu. Aku yakin, ia sudah tenang di surga. Bagaimana perkembangan kasusnya?"

"Baru dua orang lelaki yang ditangkap, sedangkan otak pemerkosaan itu belum juga ditemukan. Aku berjanji setelah menyelesaikan masalah dengan Sera, aku akan mencari dua orang itu," jawab Dawson dengan rahang mengeras. Urat tangannya tercetak jelas di atas setir mobil. Davin sangat mengenal ayah sambungnya ini yang masih sangat terpukul dengan kepergian Emily, adik satu-satunya karena korban perkosaan.

"Menurutmu, apakah aku sama dengan bajingan yang sudah merampas nyawa adikku?"

"*No*, Dad. Kamu melakukannya atas pengaruh obat yang diberikan oleh Manda. Aku yakin itu. Lagian, kamu tidak akan mungkin lari, karena kamu pasti akan sangat merasa berdosa pada Emily."

"Yah, maka dari itu, aku harus bertanggung jawab atas kemalangan Sera. Aku benar-benar orang yang harus bertanggung jawab. Jika gadis itu menolak, aku akan merayu Tuan Mus untuk membujuknya. Malam nanti, aku akan bertemu dengan Eras Howard untuk membicarakan masalah Sera. Aku akan membayar semua utang calon mertuaku."

"Semoga berhasil, Dad. Sera awalnya saja pasti menolak, jika sudah bersamamu, maka ia pasti akan paham, bahwa ia telah dinikahi orang yang tepat. Ya ampun, kenapa bicaraku sudah seperti seorang kakek pada cucunya?" Dawson dan Davin tertawa.

Bab 19

Ancaman Eras

Sera masih memandangi cincin bermata satu yang masih tersimpan rapi di dalam kotak. Cincin itu bagus sekali dengan batu biru yang bersinar. Apakah ini batu zamrud? Sera sendiri tidak mengetahuinya karena dia bukanlah dari kalangan mampu yang mengetahui barang-barang mahal, tetapi bila dilihat dari kilatan sinar yang muncul dari batu itu saat dia menggerakkan kotaknya, gadis itu dapat memastikan bahwa cincin yang diberikan Dawson bukanlah cincin murah. Pantas saja Manda menyimpan lelaki itu di bawah ketiaknya, ternyata ini salah satunya.

Sera menghela napas panjang, lalu menutup kotak beludru itu kembali dan memasukkannya ke dalam laci. Kepalanya sangat berat jika dipaksakan untuk berpikir berat. Tubuhnya saja masih terasa sangat lemas, padahal dia sudah mencoba menelan beberapa sendok nasi, tetapi sepertinya, nafsu makannya belum kembali lagi.

Sera menoleh ke arah pintu kamar saat suara ibu tirinya terdengar sedang berbicara dengan seorang tamu. *Siapa lagi?* pikir Sera. Gadis itu memutuskan turun dari tempat tidur

untuk menggerakkan seluruh persendiannya yang terasa kaku karena terlalu banyak berbaring.

Sera membuka pintu dan matanya menatap kaget begitu banyak makanan yang ada di atas meja. Mulai dari aneka burger, ayam, kentang, donat, dan juga aneka minuman. Frans sudah duduk dengan sangat antusias dan langsung melahap kentang goreng.

"Kamu membeli semua ini?" sebuah gumaman yang lebih mirip pertayaan dari Sera pada ibu sambungnya. Sera menarik kursi dan ikut duduk di sebelah Frans.

"Sepertinya, ada seorang calon suami yang mengirimkan ini agar calon istrinya tidak mati kelaparan," jawab Joya sambil tergelak. Dia mengeluarkan mangkuk kecil dari dalam lemari piring, lalu menuangkan saus keju ke dalamnya.

"Apa maksudmu ini dari Dawson?" tanya Sera lagi.

"Tentu saja. Tidak mungkin ayah berkumismu itu yang membelikan ini semua. Ia terlalu sibuk dengan alkoholnya," kata Joya lagi sambil memutar bola mata malasnya. "Makanlah. Sudah beberapa hari ini makanmu payah sekali. Jangan sampai kamu sakit," ujar Joya sambil membukakan bungkus burger, lalu menuangkan saus kejunya ke dalam isian roti burger itu.

Sera sebenarnya enggan, tetapi aroma ayam goreng, burger, dan teman-teman makanan yang ada di atas meja, telah membuat cacing dalam perutnya meronta-ronta minta diisi. Dengan ragu-ragu, Sera mengambil burger dari tangan Joya, lalu mulai memakannya dengan lahap. Hanya butuh waktu dua puluh menit dan meja dapur akhirnya bersih dan tersisa hanya kertas bungkusnya saja. Joya mengulum

senyum, di dalam hatinya sangat merasa bersyukur karena Sera mampu melewati harinya dengan baik, walau sudah begitu banyak yang terjadi padanya.

Sementara itu, mobil Dawson sudah masuk ke dalam pekarangan rumah Tuan Eras. Di dalam mobil ada Tuan Mus yang menemaninya untuk menemui lelaki yang meminjamkan banyak uang padanya itu. Dawson membuka pintu mobil dan keluar dari sana, diikuti oleh Tuan Mus yang terus saja tersenyum senang dengan sebuah keberuntungan yang mengikuti dirinya.

"Halo, Diego, aku mau bertemu Tuan Eras, apa bisa kami masuk?" tanya Tuan Mus pada penjaga rumah yang berkulit hitam.

"Ah, kau lagi rupanya. Tunggu di sini, akan aku beri tahu." Penjaga itu masuk ke dalam rumah dan sekian detik kemudian keluar kembali. "Silakan masuk," kata lelaki itu sambil menunjuk ruang tamu. Eras Howard turun dari lantai dua rumah besarnya melalui tangga rumah model klasik yang memutar. Di bibirnya terselip sebuah cerutu yang mengeluarkan asap dengan cukup banyak.

"Oh, halo calon mertuaku. Apa aku akan mendengar kabar baik darimu? Ayo, silakan duduk." Tuan Eras mempersila-kan tamunya untuk duduk.

"Tentu saja kami ke sini untuk membayar utang," jawab Dawson datar. Raut wajah Tuan Eras seketika berubah sendu dengan rahang sedikit mengeras.

"Kenapa? Apa dia menolak lamaranku?"

Seorang wanita mengintip dari balik tembok ruang tengah saat mendengar ucapan suaminya. Yah, wanita itu adalah istri kedua Tuan Eras. Tuan Mus melirik sekilas, lalu

melihat wanita itu menggelengkan kepalanya dengan pelan dan amat berat. Wajahnya tampak tidak bahagia dan tak bersinar. Bukankah seorang istri dari lelaki kaya harusnya tampil dengan senyuman lebar dan juga pakaian yang bagus?

Dawson menyentuh lengan Tuan Mus, sehingga lelaki setengah baya itu menoleh, lalu kembali fokus pada Tuan Eras. "Yah, Sera menolak lamaranmu, tetapi menerima lamaran Tuan Dawson. Putriku pasti lebih memilih lelaki yang sudah mendapat kegadisannya, bukan begitu, Dawson?" kata Tuan Mus dengan sedikit sindiran pada Dawson.

"Apa aku terlihat tipe pria yang mudah menyerah?" tanya balik Tuan Eras dengan senyuman sinis.

"Kalian pulanglah, aku yang akan menanyakan masalah ini langsung pada Sera besok." Tuan Eras bangun dari duduknya, lalu berjalan cepat naik ke lantai dua. Dawson dan Tuan Mus saling pandang dengan wajah membeku.

"Tuan, aku harus menikahi Sera malam ini juga. Aku tidak mau Sera jatuh pada lelaki berbahaya seperti Eras. Ayo kita pulang." Dawson menarik tangan Tuan Mus dan berjalan cepat menuju mobil. Lelaki itu melirik arlojinya dan melihat jarum jam masih ada pada angka delapan. Bukannya langsung menuju arah pulang, Dawson membawa Tuan Mus untuk bertemu dengan temannya yang tak lain seorang pendeta. Padanya Dawson bercerita dan meminta agar bisa dinikahkan olehnya malam ini juga.

Pendeta yang bernama Santo itu mengatakan bahwa paling cepat menikah secara negara dan itu pun harus menunggu kurang lebih satu minggu, tidak bisa secara agama. Ayah dari Sera itu masih mengunci mulutnya dan tidak bisa berkata apa-apa. Ini semua terlalu cepat sebenar-

nya dan dia tidak tahu apakah Sera nanti akan mengamuk padanya. Sebagai seorang ayah, dia tidak menemukan jalan cepat lainnya untuk menghindar dari Tuan Eras.

“Tunggu, saya rasa, Sera tidak akan mau dinikahkan secepat ini. Bagaimana kalau untuk sementara Sera bersembunyi di rumah Anda?” Dawson benar-benar tidak berpikir ke arah sana, padahal usul Tuan Mus sangatlah tepat.

"Santo, sebaiknya kita tidak perlu menjelaskan apa pun pada Sera, biar kubawa saja calon istriku itu pergi jauh dari Eras."

“Aku tidak masalah, tetapi aku peringatkan, sebaiknya kalian berhat-hati dengan Eras.” Daswon mengangguk paham, lalu memutar mobilnya untuk mengantar Santo pulang ke rumahnya.

Joya yang dikirimi pesan oleh Tuan Mus untuk bersiap-siap dan memasukkan baju ke dalam koper, tentu saja merasa heran dan bertanya ada apa, tetapi tidak ada balasan lagi dari suaminya. Joya sedikit terburu-buru menurunkan koper dari atas lemari, lalu membawa baju yang kiranya sering dia pakai. Begitu juga dengan baju Frans dan juga suaminya.

“Joya, ada apa?” tanya Sera saat menghampiri Joya di kamarnya.

“Sepertinya ada keadaan genting, Ra. Ayahmu meminta kita segera berkemas. Ayo, cepat!” Joya mendorong tubuh Sera untuk segera kembali ke kamarnya.

“Tunggu!” Sera menahan tubuhnya.

“Ada apa sebenarnya, Joya? Aku tidak mengerti.” Sera amat penasaran dengan jawaban Joya, tetapi wanita sete-

ngah baya itu tidak mengeluarkan jawaban apa pun. Dia hanya membantu Sera memasukkan pakaian ke dalam tas jinjing besar. Tak lupa juga berbagai surat penting milik Sera dan juga miliknya.

"Apa semua sudah siap? Ayo, kita pergi sekarang." Joya dan Sera menoleh ke arah Tuan Mus dengan tatapan keheranan.

"Ayah, ini sebenarnya ada apa?"

"Sera, Tuan Eras akan melamarmu besok untuk menjadi istri ketiganya. Apa kamu mau? Tentu tidak, 'kan? Maka, sebaiknya kita kabur." Mulut Sera masih setengah terbuka saat ayahnya sudah menarik tangannya untuk segera keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil Dawson.

Bab 20

Rumah Dawson

"Bagus!" seru Tuan Mus. Wajahnya berseri-seri saat melihat Sera, Joya, dan anak bungsunya sudah masuk semua ke dalam mobil Sedan mewah milik Dawson. Walau wajah Sera cemberut dengan tangan melipat di dada, itu tak masalah bagi Tuan Mus karena yang terpenting sekarang, mereka semua aman.

"Apa yang kita lakukan ini sudah sangat tepat, sayangku Sera, percayalah padaku," ujar Tuan Mus lagi pada putrinya dengan senyuman. Sera menoleh sekilas pada ayahnya, lalu memutar bola mata malas. Dawson hanya bisa mengulum senyum, lalu mulai menjalankan mobilnya.

Sera tidak pernah mengenal apalagi memasuki area permukiman yang cukup padat dengan rumah minimalis. Tidak mewah, juga tidak sederhana. Ke mana sebenarnya Dawson membawa dirinya dan keluarganya?

"Sepertinya, ini bukan jalan ke rumahmu," ujar Joya dengan mata nasih memperhatikan lingkungan rumah yang baru saja mereka masuki.

"Ini jalan menuju rumahku, Nyonya. Rumah yang aku tinggali bersama Davin itu adalah milik almarhum istriku—ibu dari Davin. Aku tidak mungkin membawa kalian ke sana. Walau Davin tidak keberatan, malah dia ingin kalian di sana, tetapi tetap saja aku tidak nyaman. Rumah ini aku beli dari hasil keringatku dan mungkin aku dan Sera akan tinggal di sini setelah kami menikah," papar Dawson sambil melirik Sera dari spion. Lelaki itu mengulum senyum sambil memperhatikan Sera yang tengah membuang pandangan. Dia baru sadar, wajah Sera ternyata sangat cantik dan teduh, apalagi dalam keadaan natural seperti ini.

Mobil berhenti di sebuah rumah yang memiliki pekarangan sangat luas. Hamparan rumput hijau membentang sepanjang halaman hingga sampai di depan anak tangga rumah berdesain kalsik minimalis milik Dawson.

"Ini rumahmu? Wah, lucu sekali. Mirip rumah di daerah para koboi. Sera pasti akan senang tinggal di sini, bukan begitu, Sera?" Pertanyaan Joya membuat Sera yang tengah bersandar pada punggung kursi sambil memejamkan mata, akhirnya menoleh pada Joya. Pandangannya beralih pada rumah yang dikatakan oleh Joya. Jujur di dalam hatinya, dia pun kagum dengan rumah milik Dawson.

"Ayo, kita turun!"

"Hai, Dad. Hai, calon mommy!" sapa Davin dari jendela rumah yang juga berbentuk klasik. Pemuda itu berlari untuk membukakan pintu bagi semua orang.

"Halo, selamat datang di rumahku. Semoga kamu betah," sapa Davin dengan semangat.

"Masuklah dulu, aku akan membantu Daddy mengangkat barang kalian." Davin berlari menyusul Dawson yang tengah

menurunkan beberapa koper dan juga tas jinjing dari dalam bagasi mobilnya.

Sera dan keluarganya masuk ke dalam rumah milik Dawson. Sebuah ruangan besar dengan satu sofa yang terlihat sangat empuk ada di depan mereka. Di sampingnya ada televisi layar datar besar dan juga perapian dengan model yang sangat keren. Mata ketiga tamu Dawson terus saja menatap takjub isi rumah, baik itu setiap ruangan, berikut perabotan yang ada di dalamnya.

“Apa kamu suka, Sera? Ikutlah bersamaku, akan aku tunjukkan kamarmu yang ada di lantai dua." Davin dengan semangat menarik lengan Sera, tetapi Sera menahan tubuhnya, gadis itu menggeleng dengan wajah takut.

Davin tertawa pendek, lalu berkata, “Tenang saja, calon mommy. Kamu tidak akan kuantar ke kamar daddy-ku. Bisa bahaya jika kamu tidur bersamanya,” sinis Davin sambil melirik Dawson yang kini juga tengah menatap dua ABG di depannya.

“Ayolah!” Davin berhasil membawa Sera ke lantai dua rumah Dawson, lalu membawanya masuk ke dalam lorong yang di dalamnya dan tiga pintu yang tertutup dan saling berhadapan.

“Nah, ini kamarmu paling ujung.” Davin membuka pintu kamar dengan lebar. Membiarkan Sera takjub dengan kamar besar yang akan dia tempati mulai saat ini.

“Kamu yakin tidak memberikan kamar yang salah?” tanya Sera pada Davin.

“Tidak, daddy-ku tidak akan pernah salah memberikan yang terbaik bagi wanitanya. Ini, coba kau lihat!” Davin menggeser pintu lemari pakaian yang berwarna putih

bersih. Di dalamnya sudah ada beberapa baju dan juga seperti gaun wanita.

"Ini semua pakaian almarhumah ibuku. Dia berbadan mungil seperti dirimu, jadi aku pikir, kamu bisa memakainya. Jangan khawatir, daddy-ku pasti akan membelikan yang baru. Baju-baju ini sangat aku sukai saat dipakai oleh ibuku. Maukah kamu mengenakannya sesekali?" Tangan Sera menyentuh pelan kain-kain yang menggantung dengan indah di dalam lemari.

Kulit telapak tangannya merasakan hawa dingin dari kain yang dia sentuh. Sera pernah meraba kain begitu lembut seperti ini di rumah Manda. Sudah pasti harganya sangat mahal sepertti yang Manda katakan.

"Bagaimana? Kamu tidak keberatan, 'kan?" tanya Davin lagi dengan setengah memohon. Sera menoleh, lalu tersenyum sambil mengangguk.

"Buatlah dirimu nyaman dan jangan memikirkan apa pun. Kamu dan keluargamu aku pastikan aman bersama dengan daddy-ku. Sungguh aku tak sabar ingin segera memiliki bayi dari kalian."

"Apa?!" Seketika Sera mendelik pada Davin, sehingga pemuda itu menyeringai dengan sangat lebar.

"Aku salah bicara, *sorry*," kata Davin lagi dengan wajah merah menahan malu.

Dawson membenamkan kedua tangannya ke saku celana panjangnya dan tersenyum melihat Davin yang bisa membujuk Sera. Paling tidak, pekerjaannya agar bisa diterima Sera dengan baik tidaklah terlalu berat karena ada Davin.

"Hai, Dad, apakah kamu sudah lama berdiri di situ? Maafkan aku yang tadi salah bicara soal bayi kalian. Yah, aku hanya …."

"Davin, keluarlah! Biarkan Sera beristirahat," tegur Dawson yang diikuti anggukan oleh anak lelakinya itu. Dawson mengacak pelan rambut Davin saat pemuda itu melewatinya yang tengah berdiri di depan pintu kamar Sera.

"Besok kita akan bicara. Malam ini kamu istirahat saja. Anggap saja ini semua milikmu, termasuk aku." Dawson berbalik badan dengan secepat kilat, sambil menampar bibirnya sendiri. Ucapan lancang apa itu yang baru saja dia katakan pada Sera? Lelaki dewasa itu berlari turun ke kamarnya karena terlalu malu dengan Sera.

Wajah gadis itu pun merona. Dia mengulum senyum, lalu berjalan untuk menutup pintu kamarnya. Suara ramai terdengar dari kamar sebelah. Siapa lagi kalau bukan Frans yang pasti sangat senang dengan kamar barunya? Sera langsung naik ke tempat tidur besar setelah mematikan lampu. Bukannya berbaring, Sera malah berdiri di atas tempat tidur, lalu melakukan gerakan melompat-lompat kecil seperti tengah berada di atas trampolin.

Sungguh sangat konyol menurutnya, tetapi jujur dari dalam hatinya, dia merasa sangat senang. Tak hanya sampai di situ, Sera bahkan menyentuh lembut selimut tebalnya sambil membawa kain dingin dan tebal itu ke hidungnya. Aromanya sangat lembut dan Sera menyukai itu.

Sementara itu, salah satu anak buah Tuan Eras yang bertugas untuk memantau keadaan rumah Sera malam hari, merasa sedikit aneh. Karena lampu rumah masih menyala, tetapi tidak terdengar ada orang. Ini sudah sangat larut,

seharusnya sebuah rumah yang memiliki anak kecil seperti keluarga Sera sudah tidur di jam seperti ini dengan lampu rumah yang pasti dipadamkan.

Keadaan sekitar yang sangat sepi, membuat lelaki itu berpura-pura melewati depan rumah Sera dan mendapati rumah yang tergembok dari luar. Cepat dia mengambil ponsel untuk memberitahukan pada bosnya.

"Halo, Tuan. Sepertinya, Nona Sera dan keluarganya sudah pergi, karena rumah mereka tergembok dari luar."

"*Sial! Pasti ini pekerjaan si breng*ek Dawson! Cepat cari mereka. Aku mau, besok sudah dapat informasi ada dimana calon istriku*!"

Bab 21

Manda Mencari Dawson

Manda kembali mengunjungi rumah Dawson ditemani oleh kakaknya—Hans. Ini sudah sepuluh hari dia tidak bisa menemukan lelaki itu. Manda mulai khawatir dan berpikiran yang tidak-tidak. Hans menepikan mobilnya tidak jauh dari rumah besar nan mewah di sana, sedangkan Manda turun dari mobil untuk segera menghampiri rumah Dawson.

Kali ini, dia berharap ada lelaki itu di dalam sana. Manda memencet bel berkali-kali, tetapi tidak ada yang membukakan pintu. Wajahnya sudah mulai berkeringat dengan rambut yang juga sedikit basah.

Gadis itu ingin sekali menangis, tetapi terpaksa dia tahan dengan sekuat tenaga. Dia tidak boleh cengeng hanya karena masalah seperti ini. Memang lelaki bukan hanya Dawson, tetapi dia terlalu mencintai Dawson dan juga memujanya. Dawson adalah sosok pria idamannya. Dewasa,

kaya, panas, dan juga sangat royal. Dia akan benar-benar menjadi nyonya di rumah besar ini jika Dawson menikahinya.

"Hei, sudahlah! Pacarmu tidak ada di rumahnya. Sore ini aku ada pekerjaan dan tidak bisa lama menungguimu. Ayo, Manda!" seru Hans dari seberang jalan.

"Tunggu lima menit lagi, Hans!" Manda mengangkat lima jarinya pada Hans. Lelaki itu kembali menutup pintu mobil dan bersabar menunggu Manda.

Teeet!

Ini bel terakhir yang ditekan oleh gadis itu dan dia hampir pasrah, tetapi seorang wanita setengah tua muncul dari taman samping rumah, lalu berjalan mendekat padanya.

"Hai, aku Manda. Apakah ada Davin di rumah?" tanyanya.

"Tuan Muda Davin sedang menginap di luar beberapa hari ini bersama ayahnya. Ada perlu apa, ya? Nanti saya sampaikan," jawab wanita berseragam nanny itu.

"Oh, apa kau tahu mereka menginap di mana?" tanya Manda penasaran.

"Aku tidak selancang itu untuk ingin tahu ke mana majikanku pergi dengan urusannya, Nona. Sebaiknya akhir pekan nanti kembali lagi saja. Siapa tahu mereka sudah pulang," kata wanita itu sambil membungkukkan sedikit badannya, lalu berbalik meninggalkan Manda yang tergugu di depan pagar.

Manda menyeberang jalan dan masuk ke dalam mobil Hans dengan tidak semangat.

"Bagaimana?" tanya pria itu.

"Davin dan Dawson tidak ada di rumah. Mereka pergi untuk beberapa hari. Kak, bisa antarkan aku ke rumah Sera?

Aku janji setelah mengantarku ke rumah Sera, aku tidak akan minta apa pun." Manda menangkup kedua tangannya di dada dengan tatapan penuh permohonan pada Hans.

"Kau sudah berbaikan dengannya?" tanya Hans.

"Belum, aku hanya ingin tahu keadaannya saja." Hans mengangguk paham, lalu mulai menyalakan mesin mobilnya untuk segera meluncur ke rumah Sera.

Memerlukan waktu setengah jam saja untuk sampai di rumah Sera. Rumah itu tampak sepi dan bunga yang ada di depan rumah temannya itu pun tampak mengering. Sera adalah penyuka tanaman, tidak mungkin dia ada di rumah tanpa menyiram tanamannya. Manda yang penasaran, akhirnya naik ke lantai dua rumah susun. Ada beberapa ibu yang tengah berbincang di depan rumah mereka.

"Nyonya, apakah Nyonya Joya ada di rumah?" tanya Manda.

"Tidak ada. Lihat saja rumahnya digembok dari luar. Beberapa hari lalu, ia dan keluarganya pergi naik mobil Sedan mewah. Yah, mungkin Tuan Mus menjual anaknya untuk membayar utang-utang mereka."

Manda bersorak gembira dalam hati.

"Baiklah, terima kasih atas informasinya." Manda berlari turun dengan wajah amat ceria. Hans menatap adiknya dengan keheranan. Belum lama wajah Manda begitu masam, tetapi kini berbinar.

"Kenapa? Apa yang terjadi dengan Sera?"

"Dia dijual Tuan Mus pada orang jelek dan gendut, juga tua untuk membayar utang mereka. Ya ampun, Kakak. Kasihan sekali nasib gadis itu. Aku turut iba," kata Manda antusias dengan diserttai tawa pendeknya.

"Sepertinya, kamu perlu belajar tentang ekspresi wajah pada pakarnya. Tidak ada orang mengatakan iba dengan wajah senang dan bibir melengkung seperti itu. Kamu terlihat senang dengan kemalangan Sera dan itu bukan ciri-ciri teman yang baik," sinis Hans yang mulai menekan gas mobilnya. Manda memutar bola mata malas mendengar ocehan Hans, lalu memilih menatap jalanan yang dilalui banyak orang di jam siang seperti ini.

"Kak, aku mau minta tolong padamu. Bisakah kau nanti mampir ke proyek pembangunan jalan layang di perbatasan? Aku ingin kamu mengecek keberadaan Dawson."

"Ada apa sebenarnya dengan Dawson? Kenapa kamu begitu sibuk mencarinya? Sedangkan dia biasa saja. Apakah kamu sudah melakukannya dengan pria itu?" Manda menelan ludahnya dengan susah payah saat mendengar pertanyaan paling *to the point* yang diucapkan Hans. Dia tidak berani menatap wajah kakaknya karena malu dan juga takut.

"Kamu harus berjanji tidak akan memberitahukannya pada papa dan mama," pinta Manda dengan suara memohon.

"Hem."

"Ya, sepertinya."

"Hahaha ... kejujuran apa itu? jika ada kata 'sepertinya' berarti kamu tidak yakin. Jangan main-main dengan hal ini, Manda. Apa lelaki itu memakai pengaman?" Hans menertawakan adiknya, lalu sedetik kemudian, tatapannya begitu tajam.

"Iya, kurasa." Manda menyeringai tipis dengan meremas jarinya. Sungguh sangat sial dia mengaku seperti ini pada kakaknya. Bisa-bisa Dawson akan diterkam oleh Hans nanti.

"Kita tunggu sampai dua minggu lagi, jika kamu tidak datang bulan, berarti kamu tengah mengandung."

"Aku berharap seperti itu, Kak, maka rumah besar tadi akan menjadi milikku. Akan sangat menyenangkan menjadi nyonya besar dengan banyak pembantu yang mengerjakan semuanya." Mata Manda berbinar-binar.

Sera tengah duduk di depan taman rumah Dawson bersama dengan ibunya. Lelaki itu sedang bekerja dan Davin tengah bermain basket di sekolah. Yah, walau mereka sudah libur, tetap saja Davin sering ke sekolah.

"Kau tahu, Joya, kenapa Davin sering bertandang ke sekolah, padahal kami libur?"

Joya menoleh pada Sera. Lalu, menggerakkan kepalanya. "Kenapa?"

"Bocah tengil itu menyukai salah satu guru di sekolah."

"Apa?" Mata Joya mendelik kaget yang diikuti tawa renyah Sera.

"Yah, aku tidak mengerti kenapa ayahnya memaksa ingin menikahi bocah kecil sepertiku, sedangkan anaknya malah naksir wanita yang lebih tua. Ayah dan anak yang sangat unik, bukan?" kata Sera lagi masih dengan tawa kecilnya.

"Apa wanita itu setua diriku?" tanya Joya penasaran.

Bukannya menjawab, Sera malah terbahak dengan sangat keras. "Tentu saja tidak, hahaha ... jika tua sepertimu, aku rasa Davin sakit jiwa. Bu Louise berusia 24 tahun sedangkan Davin 18 tahun. Tidak terlalu beda jauh, tetapi tetap saja aneh menurutku," jawab Sera.

"Apa kau tahu, Sera, kenapa cinta itu dikatakan aneh?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak pernah merasakannya," jawab Sera jujur.

"Contohnya, seperti aku yang memilih ayah pemabukmu. Begitulah anehnya," jawab Joya sembari memandang langit yang mulai gelap.

Sera menatap wajah ibu sambungnya dengan begitu hangat, lalu menyentuh pundak Joya. "Terima kasih sudah bersabar bersama ayah kumisku," kata Sera dengan tulus.

Banyak sedikit dia mengetahui kisah ayahnya dan Joya yang bertemu di *club* malam. Setelah kepergian ibunya, sang ayah selalu saja mabuk dan pulang dalam keadaan pingsan. Di sanalah ayahnya menjebak Joya agar mau menikah dengannya.

"Jika nanti kamu menikah, meskipun kamu tidak cinta, tetap kamu harus melayaninya dengan baik. Kamu harus paham itu, Sera. Takdir Tuhan sudah membawamu sampai di tempat sebaik ini. Tempat yang mungkin tidak bisa aku dan ayahmu berikan. Maka, bersikap baiklah pada Dawson. Aku yakin, dia pria baik yang Tuhan berikan untukmu. Aku percaya sebuah kalimat yang pernah aku baca di internet. Jika kamu baik, maka kamu akan didekatkan dengan orang baik. Tuhan sudah menunjukkan padamu siapa Manda, maka dari itu Tuhan menjauhkannya dari kamu, walau dengan cara yang membuat jantungku dan jantung ayahmu hampir lepas." Sera tertawa kecil dengan air mata yang mengalir perlahan di pipinya.

"Jangan menangis, calon pengantin dilarang menangis." Suara berat muncul dari samping mereka. Dia adalah Dawson yang ternyata sudah berdiri di sana sambil membawa sekeranjang buah.

"Hai," sapa Sera dengan senyuman canggung.

"Apa kehadiranku mengganggu sesi curhat kalian?"

"Tentu tidak, duduklah di sini!" Joya bangun dari duduknya, lalu memberikan kesempatan pada Dawson agar bisa menikmati langit yang hampir gelap bersama Sera. Wanita setengah baya itu meraih keranjang buah, lalu membawanya masuk ke dalam rumah.

"Dawson, ini." Sera mengangkat jari manis tangan kanannya. Memperlihatkan cincin super bagus dan mewah pemberian lelaki itu tempo hari, telah dipakai begitu indah di jarinya yang putih bersih. Dawson tergugu tanpa bisa berkata-kata—bahkan mulutnya setengah terbuka karena dia begitu takjub dengan apa yang dia lihat saat ini. Kedua bola mata mereka saling mengunci dengan garis bibir yang ikut tertarik ke atas.

Bep ... bep ....

Dawson dan Sera terlonjak kaget saat suara nyaring berasal dari ponsel Dawson.

"Angkat saja," kata Sera dengan wajah malu-malu. Dawson mengangguk canggung, lalu menggeser layar ponselnya. Dia tidak tahu siapa yang menelepon karena hanya tertera nomor saja di sana.

"Halo."

"*Halo, Tuan Dawson. Aku tahu kamu pasti tengah bersama dengan calon istriku. Dan mungkin kamu berpikir aku menyerah secepat ini? Tentu tidak. Tuan Mus ada bersamaku. Kusimpan lelaki tua pemabuk itu di dalam sebuah tempat dan baru akan aku keluarkan, jika kamu membawa Sera padaku.*"

Bab 22

Kesedihan Sera

"Pakailah ini!" Dawson memakaikan baju yang lebih mirip sebuah rompi anti peluru pada baju kaus yang dikenakan oleh Sera. Menyusul dia memakaikan *sweater* hangat berwarna merah muda milik almarhum istrinya.

"Kau tidak perlu khawatir, kita akan baik-baik saja," kata Dawson sambil mengusap pucuk kepala gadis yang tengah ketakutan itu.

"Dawson, apakah kau yakin suamiku baik-baik saja?" tanya Joya begitu resah dengan menggigit kuku ibu jarinya.

"Saya yakin, Tuan Mus pasti baik-baik saja. Setahu saya, Eras bukan pembunuh. Dia hanya seorang pria yang terlalu terobsesi dengan Sera. Ia takkan menyakiti suamimu, Nyonya. Percaya padaku. Aku harap, kamu terus memantau GPS dan begitu mendapat tanda bahwa aku dan Sera sampai di tempat Tuan Eras, kamu bisa menghubungi polisi. Davin, aku percayakan Nyonya Joya dan Frans padamu." Dawson memeluk singkat putranya.

"Aku percaya padamu, Dad. *Please*, kembali dengan selamat bersama Sera dan Tuan Mus. Jangan buat aku menjadi yatim piatu," ujar suara Davin dengan sedikit serak. Sera dan Joya menoleh pada Davin dengan mata berkaca-kaca. Sungguh, remaja itu sangat menyayangi ayah sambungnya ini. Sera menjadi tidak enak hati dengan Joya, sekaligus salut pada Davin. Satu hal yang bisa dia ambil nilai positif dari keputusannya menerima lamaran Dawson adalah lelaki itu pasti pria yang sangat baik, sehingga Davin bisa menyayanginya dengan sangat dalam.

"Aku mencintaimu, Nak." Dawson memeluk erat Davin. Lalu, tersenyum pada Joya.

"Ayo." Dawson menarik lembut tangan Sera untuk berjalan keluar rumah. Joya dan Davin mengantar keduanya hingga masuk ke dalam mobil dan meluncur membelah jalan malam di Kota Ojai.

Sesekali Dawson melirik Sera yang tampak resah. Dia telah berusaha keras memikirkan ide yang tepat untuk membuat Tuan Eras tidak menyakiti dirinya, Sera, maupun Tuan Mus. Dia pun tidak ingin Tuan Eras berbuat nekat yang dapat membahayakan nyawa orang banyak. Sebenarnya, ini sebuah tantangan yang sangat menegangkan. Namun, ada gadis cantik yang harus dia lindungi sehingga dia tidak boleh gegabah apalagi salah perhitungan.

"Apa kau takut?" tanya Dawson membuka percakapan. Sera menoleh, lalu mengangguk tipis.

"Aku pun sama," jawab Dawson sambil menahan tawa.

"Apa?" Sera mendelik kaget dan ekspresi gadis itu membuat Dawson benar-benar tidak bisa menahan tawanya.

"Aku sudah mendaftarkan pernikahan kita kemarin. Semoga minggu depan kita sudah bisa menikah dan masalah dengan Eras cepat selesai dengan baik dan tidak menyakiti siapa pun."

"Apakah secepat itu?" tanya Sera hampir tidak percaya. Jantungnya berdetak terlalu cepat saat Dawson mengatakan bahwa mereka akan segera menikah. Itu tandanya dia akan menjadi seorang istri. Lalu, bagaimana nanti dia harus bersikap pada Dawson?

"Iya, lebih cepat lebih baik karena aku tidak mau kamu menjadi istri ketiga Tuan Eras atau mungkin kamu memang menginginkan hal itu?"

"Tidak, tentu saja tidak mau. Ya Tuhan, aku dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit. Apakah orang-orang miskin sepertiku ini memang tidak banyak memiliki pilihan takdir? Kaki kami harus mengikuti ke mana takdir memberi petunjuk."

Dawson menghela napas berat, lalu menatap Sera dengan penuh hangat. "Percayalah, Tuhan selalu memberikan apa yang kita butuhkan. Dia paling tahu segalanya. Saat ini, Tuhan memberikan aku di depanmu, karena Tuhan tahu kamu membutuhkanku. Sera, kamu tidak perlu takut padaku. Kita bisa bersikap sebagai teman. Begitu kita merasa nyaman, pernikahan yang kita jalani tanpa cinta pasti tetap akan indah."

"Ya ampun, membual sekali." Sera berdecih sebal, tetapi bunga-bunga bermekaran di hatinya. Apakah ini yang namanya jatuh cinta? Setiap lelaki itu bersuara, membuat umurmu seakan lebih panjang.

"Adikku meninggal karena diperkosa sekelompok preman. Aku merasa sangat bersalah karena tidak ada didekatnya saat itu dan aku benar-benar terpuruk. Sampai sekarang saja aku tidak tahu perkembangan kasusnya seperti apa. Baru dua orang yang tertangkap, sisanya tidak bisa dilacak. Namanya Emily. Dia cantik dan juga bertubuh kurus tinggi sepertimu.

“Begitu aku mendengar kabar bahwa kamu dirampok sekelompok orang di jalan, saat malam penuh kesalahpahaman itu, aku merasa bertanggung jawab atas kemalanganmu dan aku ingat akan Emily. Saat-saat itu adalah saat terburuk dalam hidupku, Sera. Aku seperti orang gila karena merasa begitu tertekan dan merasa amat bersalah."

Suatu rahasia yang membuat Sera ikut meneteskan air mata mendengarnya. Ditambah lagi Dawson menceritakannya dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Sera berinisiatif mengeluarkan tisu dari tas kecilnya, lalu dia tempelkan pada pipi Dawson. Pelan dia tekan dengan sangat hati-hati, hingga Dawson tersenyum dan menoleh seketika itu juga.

"Saya turut prihatin, Tuan," kata Sera dengan suara yang juga amat serak.

"Tidak apa-apa. Maka dari itu, sekuat tenaga aku mendekatimu dan meminta Davin untuk menjagamu saat di sekolah. Semua kulakukan karena aku tidak ingin mengulangi kesalahan." Sera mengangguk paham. Gadis itu bahkan memberanikan diri untuk menyentuh pundak Dawson, lalu mengusapnya dengan lembut.

"Bolehkah kau menepi sebentar?" pinta Sera. Dawson merasa mereka masih punya waktu setengah jam lagi

sebelum waktu yang diminta oleh Tuan Eras. Mobil berhenti di sisi kiri jalan, tepat di sebuah toko es krim.

Sera membuka sabuk pengamannya, lalu bergerak miring menghadap Dawson.

"Tuan, boleh aku memelukmu?" tanya Sera dengan wajah yang malu-malu. Wajah pria itu memerah karena tidak menyangka dengan ucapan Sera. Daun telinganya bahkan terasa menghangat karena ucapan sangat polos gadis seperti Sera.

"Jangan bilang kau sudah merasa bahwa umurku tidak lama lagi, makanya kau ingin memelukku?" ledek Dawson untuk mengusir rasa gugupnya.

Sera memutar bola mata malas, lalu berkata, "Ya sudah kalau tidak mau!" Sera melipat kedua tangannya di dada.

"Kemarilah!" Dawson menarik lembut tubuh mungil Sera, membawanya ke dalam pelukannya. Untuk beberapa saat, keduanya saling memejamkan mata untuk merasakan hawa hangat tubuh yang saling berpelukan. Seakan keduanya kini tengah mentransfer energi agar sama-sama kuat dalam menghadapi masalah yang kini ada di depan mereka.

"Tuan, kita dapat meneruskan aktivitas berpelukan setelah semua urusan ini beres," kata Sera lagi dengan berbisik.

"Benarkah? Akhirnya ... baiklah, ayo kita bereskan ini dengan cepat. Sepertinya dipeluk oleh gadis cantik sepertimu membuat aku merasa akan berumur panjang."

Sera memukul pundak Dawson sambil tertawa kecil. Sepertinya, satu masalah sudah selesai. Tersisa Tuan Eras yang masih menjadi PR besar keduanya.

Mobil memasuki area bangunan lama yang tampaknya sudah lama tidak terpakai. Sera mulai cemas memperhatikan keadaan sekelilingnya. Suasana tampak mencekam karena sangat gelap dan menakutkan. Peti-peti besar yang selalu dia lihat keluar-masuk dari kapal pengangkut barang di pelabuhan.

"Tuan yakin di sini tempatnya?" tanya Sera semakin takut.

"Ya, ini alamatnya. Cepat ketik pesan pada Davin agar polisi segera meluncur ke sini," ujar Dawson yang diikuti anggukan Sera. Dengan jemari gemetar, Sera mengetik pesan pada Davin dan juga Joya. Lalu, dia memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

"Sudah siap? Ayo, kita keluar." Sera melihat Dawson mengeluarkan sebuah pistol dari *dashboard* mobilnya, lalu lelaki itu taruh di atas kepalanya, yang dia tahan dengan sebuah topi hitam.

"Mereka akan memeriksa seluruh tubuhku, tetapi mereka tidak akan pernah menyentuh kepalaku. Maka dari itu, pistol ini aku letakkan di sini saja," kata Dawson mencoba berseloroh pada Sera, padahal pria itu pun sama tegangnya menghadapi suasana tegang seperti ini.

"Kau yakin dia tidak akan meledak sendiri di atas sana?" tanya Sera lagi dengan polosnya. Dawson hanya bisa tergelak, lalu menyentuh tipis pipi Sera dengan ujung telunjuknya.

"Aku benar-benar tak sabar mendapatkan satu pelukan lagi darimu," kata Dawson sambil mengedipkan mata.

Pria itu membuka pintu mobil, lalu berjalan memutar membuka pintu untuk Sera. Gadis itu merasa tubuhnya

tidak cukup kuat untuk berdiri lama dalam keadaan mencekam, oleh karena itu dia berpegangan pada lengan Dawson.

"Berhenti di situ, biarkan Sera berjalan ke arahku, maka Tuan Mus juga akan diserahkan padamu!" seru suara Tuan Eras dari sebuah gudang yang tiba-tiba lampunya menyala dengan terang. Sera dan Dawson sampai mengangkat tangannya untuk menghalangi silau cahaya yang ditangkap oleh kedua mata mereka.

Sera menoleh pada Dawson dan pria itu berbicara dengan matanya, bahwa semua pasti baik-baik saja. Sera berjalan perlahan, tetapi baru sampai di tengah, Sera berhenti.

"Aku ingin ayahku terlebih dahulu masuk ke dalam mobil." Sera menunjuk mobil Dawson. "Jika tidak, aku tidak akan mau melangkah. Kau ingin bernegosiasi bukan? Aku harap kamu tidak licik, Tuan," kata Sera dengan lantang.

Tuan Eras tertawa mendengar ucapan Sera yang dinilainya amat berani. Dengan gerakan kepala, seperti tengah memerintah, akhirnya seorang anak buah Tuan Eras tengah menggotong tubuh lemas Tuan Mus untuk masuk ke dalam mobil. Sera sempat terhenyak melihat kondisi ayahnya, tetapi dia tidak menemukan luka sedikit pun di sana, lalu kenapa ayahnya begitu terlihat payah?

Apa yang telah dilakukan mereka pada ayahku? tanya Sera dalam hati.

Sera menoleh kembali pada Eras setelah ayahnya duduk di kursi penumpang. Dia berjalan santai dan kini tiba di depan lelaki yang pernah menjadi tamunya di *club* Nyonya Flora.

"Tuan, apa kamu tidak merasa cukup dengan dua wanita yang mencintaimu, sehingga kamu memaksa untuk memperistriku?" Sebuah pertanyaan yang membungkam mulut Tuan Eras dengan cepat.

"Kita bicara nanti. Sekarang, minta Dawson untuk pergi dari sini. Aku ingin menyelesaikan sesuatu yang membuatku penasaran sejak pertama bertemu denganmu," bisik Eras dengan intimnya di telinga Sera. Gadis itu melangkah mundur karena takut, tetapi tubuhnya ditahan oleh tangan Tuan Eras. Lelaki itu dengan posesif menahan pinggul Sera.

Sera menepis tangan Tuan Eras, tetapi tidak bisa. Lelaki itu malah sudah melayangkan satu kecupan di bibir Sera dengan rakus hingga membuat gadis itu melotot kaget sekaligus ngeri. Tangan Tuan Eras naik untuk menekan kepala Sera, agar ciumannya dalam hingga membuat Sera hampir kehabisan napas.

Dawson sudah melangkah maju untuk menolong Sera, tetapi ditodong senjata oleh dua anak buah Eras.

"Kau ingin menikahi Sera? Maka, aku akan mencicipi rasanya terlebih dahulu," ujar Tuan Eras dengan mata berkabut menatap Sera.

Cuih!

"Berani sekali kau!"

Plak! Plak!

"Hentikan, Eras! Hentikan atau aku akan menarik pelatuk ini hingga menembus kepalamu!" Seseorang menodongkan senjata tepat di belakang kepala Eras.

Bab 23

Panggil Ibu

"Aku bilang, lepaskan gadis itu, Eras Howard! Atau peluru ini menembus kepalamu. Aku bersungguh-sungguh untuk itu." Tuan Eras melepas tangannya dari pinggang Sera dan seketika lelaki itu berbalik, Sera pun berlari mendekat pada Dawson.

Cek!

Wanita itu sudah menarik hammer menggunakan jempolnya. Mata senjata api jenis *revolver flintlock* sudah berada tepat di depan dada suaminya. Dia adalah Stevani—istri pertama Eras yang berusia lebih tua empat tahun darinya.

"Kalian jangan ada yang menyentuh gadis itu dan juga temannya, biarkan mereka pergi atau tuan kalian yang gila wanita ini akan aku tembak!" Dua orang berbadan kekar yang masih berdiam diri sambil menahan tangan Dawson, akhirnya melepaskan lelaki itu dan juga Sera. Dengan gerakan sigap, Dawson membawa masuk Sera ke dalam

mobil, lalu dia pun menyalakan mesin. Sera sudah semakin pucat dengan wajah amat ketakutan.

Seluruh tubuhnya gemetar dengan gigi saling beradu. Dawson mengeluarkan sebagian tubuhnya dari mobil, lalu berteriak, "Nyonya, bukankah cinta itu selalu memaafkan? Kali ini beri suamimu kesempatan." Dawson tersenyum penuh rasa terima kasih pada wanita yang telah menolong Sera dan juga dirinya.

Mobil polisi pun sampai, tepat Sera baru saja keluar dari area gudang. Mereka berpapasan dan Sera melihat Joya di dalam salah satu mobil polisi. Sera menahan laju mobil itu dan meminta ibunya pindah ke dalam mobil yang dikemudikan Dawson karena Tuan Mus tengah sekarat.

"Tolong selamatkan wanita yang ada di sana, Sir," kata Dawson pada salah satu petugas kepolisian Ojai.

"Kami baik-baik saja, tetapi harus segera ke rumah sakit karena ayah kami sedang sekarat," katanya lagi dengan anggukan kepala. Polisi itu pun memberikan jalan untuk Dawson dan mereka masuk ke dalam area gudang, di mana Tuan Eras dan istrinya masih ada di dalam sana.

"Sera, apa yang mereka lakukan pada suamiku?" tanya Joya dengan terisak.

"Sepertinya mereka tidak melakukan apa pun, Joya. Ayah sepertinya memang sedang sakit. Dawson, aku mohon lebih cepat mengendarai mobil ini. Wajah ayahku membiru," pinta Sera dengan suara serak. Dawson tidak menjawab, dia hanya mengangguk, lalu mulai menekan gas dengan kecepatan tinggi. Dengan menggunakan GPS yang ada di dalam mobilnya, Dawson mencari titik terdekat rumah sakit, agar Tuan Mus segera mendapat pertolongan.

"Kamu kenapa, Sayang?" isak Joya sambil memeluk tubuh dingin suaminya yang sudah tidak sadarkan diri.

Mereka sampai di sebuah rumah sakit yang tidak terlalu besar. Dawson menggendong Tuan Mus untuk berbaring di brankar yang dia ambil dari dalam rumah sakit. Dibantu oleh seorang perawat lelaki, Tuan Mus berhasil dilarikan ke UGD. Joya dan Sera berlari menyusul di belakang dengan air mata yang tumpah sama derasnya.

Selang infus sudah dipasang, beberapa perawat tampak mengecek tekanan darah, bola mata, serta membuka lebar mulut Tuan Mus.

"Apakah tuan ini memiliki kebiasaan merokok dan minum minuman beralkohol tinggi?" tanya Dokter yang baru saja ikut memeriksa keadaan Tuan Mus.

"Iya, Dok," jawab Joya dengan suara serak.

"Matanya menguning dan perutnya membengkak. Apa Tuan tidak pernah mengeluh sakit sebelumnya?" tanya Dokter lagi pada Joya dan Joya menggeleng.

"Suamiku hanya sering mengeluh sakit tulang," kata Joya dengan wajah semakin pucat pasi.

"Suster, kita cek kadar fungsi hatinya. Kita juga akan melakukan CT *scan!*" Dokter itu memberikan perintah pada perawat yang berdiri di sampingnya. Pemeriksaan dengan cepat dilakukan.

"Siapa penanggung jawab atas tuan ini?"

"Saya, Sus," jawab Dawson tanpa ragu. Suster lalu mengarahkan Dawson untuk pergi untuk membereskan biaya seluruh pemeriksaan dan administrasi lainnya. Sera dan Joya masih setia menunggu dengan air mata yang masih saja turun dengan deras.

Dawson kembali dengan membawa makanan dan juga minuman untuk Sera dan juga Joya. Pria itu memberikannya pada dua wanita yang tampak belum bisa menghentikan air mata melihat lelaki mereka yang tengah diperiksa dengan begitu banyak pemeriksaan.

"Sera, makanlah. Nyonya Joya. Aku mohon, kalian jangan sampai sakit, ini!" Wajah Dawson memelas meminta Sera dan Joya untuk manerima air dan juga roti pemberiannya. Keduanya hanya mempu meneguk air, tetapi tidak untuk mengunyah roti. Ini sudah sangat larut dan suaminya masih di dalam sebuah ruangan untuk diperiksa MRI.

Satu jam berlalu dan dokter juga keluar dari ruangan itu. Joya terus saja menangkup kedua tangannya di dada memohon kesembuhan untuk suaminya. Begitu pun hal yang sama dilakukan oleh Sera. Kedua wanita itu terus saja memanjatkan doa pada Tuhan Yang Maha Kuasa agar lelaki terkasih mereka diberi kesembuhan dan dapat sehat seperti sedia kala.

"Jika ayahmu sembuh dan mencoba mendekat pada minuman lagi, aku bersumpah akan mematahkan kakinya, agar dia tidak bisa pergi untuk minum-minum," ujar Joya dengan suara serak penuh kesedihan.

Ceklek!

Dokter keluar dari ruangan dengan menghela napas dalam. "Kalian saya perbolehkan masuk," kata dokter itu dengan datar. Joya, Sera, dan juga Dawson masuk ke dalam ruangan dengan memakai baju khusus pengunjung pasien. Joya tersenyum saat melihat suaminya sadar dan membuka mata, tetapi mata suaminya sudah sangat menguning.

"Halo, Sayang, akhirnya kamu sadar. Apa yang kamu rasakan saat ini? Sudah lebih baik, 'kan?" Joya menggenggam tangan suaminya yang teramat dingin.

"Maafkan aku, Joya." Suara Tuan Mus serak dan lemah. "Maafkan ayahmu ini, Sera."

"Aku bosan selalu memaafkanmu, Tuan Kumis. Sembuhlah, maka aku akan benar-benar melupakan kelakuan anehmu ini," jawab Sera mencoba menguatkan hatinya. Tuan Mus tampak tersenyum sangat tipis, lalu dia menoleh pada Dawson.

"Dawson, aku titip Sera dan Joya. Berjanjilah kamu akan menjaga Sera dan menyayanginya. Jika kamu punya uang ... ajaklah Joya rekreasi, karena selama menikah dengan bajingan sepertiku, Joya tidak pernah aku ajak ke mana pun."

"Aku tidak apa-apa tidak diajak ke mana pun, asalkan kau bersamaku, Mus. Jangan bicara yang tidak-tidak, aku mohon," bisik Joya sudah menangis dengan begitu sedih.

"Sera, kabulkanlah satu permintaan konyolku lagi." Suara Tuan Mus semakin melemah.

"Apa, Ayah? Katakan!"

"Tolong panggil Joya dengan sebutan 'ibu'. Ayahmu ini benar-benar ingin mendengarnya." Sera semakin terisak, lalu dengan cepat memeluk Joya. Keduanya saling berpelukan dengan menangis tersedu-sedu.

"Ibu," kata Sera dengan gemetar. Lelaki itu tersenyum, lalu menutup kedua matanya.

"Tidak!"

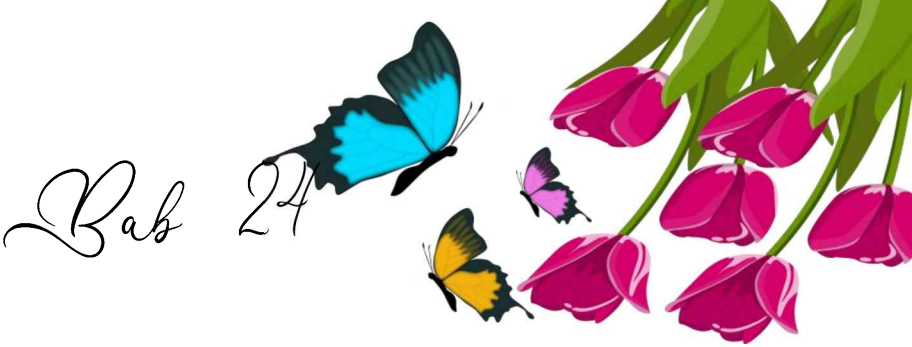

Bab 24

Mencoba Baju Pengantin

"Halo, Ayah. Apa kabar Ayah di sana? Apa Ayah masih suka minum? Aku penasaran, apakah harga minuman di dalam kuburan ini lebih mahal dari kedai Tuan Smith?" Sera tertawa lemah sembari meletakkan sebuket bunga krisan putih di atas makam ayahnya.

"Halo, Sayang. Aku merindukanmu. Aku sangat ingin memelukmu, Tuan Kumis," lirih Joya dengan air mata yang menetes di pipinya.

"Halo, Ayah ... aku Frans. Gigiku sudah copot di bagian depan. Sera memaksa untuk menariknya dengan kasar. Rasanya sakit dan mulutku berdarah sedikit. Teman-teman di sekolah meledekku dengan kata 'kakek Frans', padahal aku belum menikah. Kenapa aku harus menjadi kakek? Pacarku Liliana saja menolakku," cerita Frans panjang lebar di depan makam ayahnya.

Sera dan Joya tertawa kecil melihat kelakuan Frans yang mengadukan segala hal pada makan ayahnya.

"Kau jangan terlalu banyak bicara, Frans, nanti Tuan Kumisku bisa terbangun dari tidurnya," tegur Sera dengan wajah dibuat kesal.

"Ayah kita bukan tidur, Sera, tapi meninggal. Dia tidak akan hidup lagi karena Tuhan memanggilnya," sahut Frans membuat Sera dan Joya semakin menunduk sendu.

"Tuhan pasti akan menendang tulang keringnya jika ia benar-benar berani menyentuh botol minuman lagi. Percaya itu!" lanjut Frans lagi membuat suasana sendu menjadi menghangat.

Sejak Tuan Mus meninggal, Frans jadi lebih banyak bicara. Dia merasa anak kecil yang bertanggung jawab sebagai orang dewasa—pengganti ayahnya dalam keluarga. Itulah yang dikatakan Dawson padanya saat mereka bermain kasti di lapangan yang tidak jauh dari rumah Dawson. Pria dewasa yang dalam hitungan hari akan segera menikahi Sera, begitu dekat dan perhatian pada keluarga Sera sejak kepergian Tuan Mus.

"Apakah sudah selesai?" Dawson menyentuh pundak Sera. Gadis itu tersenyum, lalu mengangguk.

"Kalian masuklah terlebih dahulu, aku masih ingin berbincang sebentar dengan suamiku," pinta Joya pada Sera, Frans, dan juga Dawson. Ketiganya pun berjalan menuju mobil Dawson yang parkir di luar pemakaman. Sera menggenggam tangan pria itu dengan erat, hingga membuat Dawson menoleh, lalu memberikan senyuman tipisnya.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Kenapa pegangannnya erat sekali?" tanya Dawson sambil berbisik.

"Aku takut ada hantu wanita di sekitar pemakaman ini yang naksir padamu, maka dari itu aku pegang seperti ini, agar mereka tahu, kamu sudah punya calon istri," jawab Sera membuat Dawson terbahak dan Frans menatap heran wajah Sera.

"Aku rasa kamu perlu ke dokter, Kak. Otakmu perlu diperiksa. Mana ada hantu siang hari?" sela Frans sambil memutar bola mata malasnya, lalu membuka pintu mobil. Dawson dan Sera kembali tertawa renyah mendengar celetukan Frans.

Pukul dua siang, keempatnya sudah sampai di sebuah butik pakaian pernikahan. Hari ini jadwal Dawson, Sera, dan juga Joya serta Frans memesan pakaian pengantin. Davin sudah memesan lebih dahulu jas semi formal untuk acara pernikahan Dawson karena hari ini dia tidak bisa ikut ke butik karena harus mengurus persiapannya mendaftar di universitas.

"Selamat datang Tuan Dawson, Nona Sera. Apa kabar calon pengantin?" sapa ramah seorang wanita dewasa yang berpenampilan sangat rapi dan juga cantik. Dia adalah Stevani—pemilik butik yang merupakan teman sekolah Dawson saat Sekolah Dasar.

"Kamu terlalu formil. Apa boleh kami langsung melihat-lihat?" tanya Dawson sambil menyeringai pada teman masa kecilnya itu.

"Tentu saja. Kamu di sebelah sana dan Nona cantik ini sebelah sini. Akan ada pelayan yang membantumu, Sayang. Tunggu sebentar, ya." Stefani mengarahkan Dawson masuk ke dalam sebuah ruangan yang berisi pajangan aneka jas

pernikahan dengan berbagai bahan dan harga. Sedangkan Stefani sendiri membantu Sera untuk memilih pakaian.

"Ke mana Manda, Nyonya Del? Minta anak itu membantu Nyonya ...." Stevani menoleh pada Joya yang tengah duduk sambil memperhatikan etalase gaun pernikahan yang sangat sempurna di matanya.

"Joya, namaku Joya," jawab Joya sambil menyunggingkan sebuah senyuman. Namun, sejurus kemudian, Joya dan Sera dikejutkan dengan seorang gadis bernama Manda yang mereka kenal. Gadis itu memakai seragam pelayan butik yang berwarna putih dan berjalan dengan mata menatap lurus ke arah Sera.

"Mau apa kamu di sini, Sera? Apa kamu akan menikah? Dengan siapa?" cecar Manda dengan polosnya, membuat Stevani dan Joya tak berkedip memperhatikan gadis itu. Manda berjalan mendekat pada Sera, menajamkan penglihatannya tanpa berkedip sedetik pun pada Sera.

"Pakaian kamu bagus sekali," bisik Manda dengan takjub.

"Jangan khawatirkan apa pun, Nyonya Stevani, karyawan Anda dan putriku adalah teman SMA. Biarkan mereka berbincang ringan sebentar. Kamu bisa memilihkan dua atau tiga gaun untukku, agar aku bisa mencobanya," kata Joya pada Stevani saat melihat wajah pemilik butik itu mulai tidak senang dengan sapaan Manda pada calon pembelinya.

"Sera, katakan! Kamu akan menikah dengan siapa? Ah, iya ... mm ... maafkan aku yang tidak sempat datang ke acara pemakaman Tuan Mus. Aku turut berduka cita. Kamu yang sabar, ya," ujar Manda dengan suara perihatin.

Sera hanya bisa mengangguk kaku, sambil tersenyum tipis. Sesekali ekor matanya menatap pintu kamar pas yang

di dalamnya ada Dawson tengah mencoba jas pengantin. Gadis itu berharap Manda tidak bertemu dengan calon suaminya, tetapi sepertinya tidak bisa.

"Bagaimana Sera Dawson, apakah calon suamimu ini sudah cukup tampan untuk berdiri di altar?" seru Dawson begitu membuka pintu kamar ganti dan memperlihatkan tubuhnya dalam balutan jas yang sangat bagus.

"Dawson ... kamu ... tunggu! Siapa tadi? Sera Dawson? Apa kalian akan menikah? Oh, tidak bisa, Dawson, kamu jangan seperti ini padaku. Aku tengah hamil anakmu dan kalian tidak bisa menikah. Kamu, Sera, hentikan mimpimu untuk merebut ayah anakku!"

"Apa?!"

Bab 25

Siapa Ayah Bayi Manda?

"Manda, apakah kamu bermimpi? Aku tidak pernah menidurimu. Jangan buat berita bohong yang bisa merusak acara kami!" tegur Dawson sembari merangkul pundak Sera. Gadis itu sama sekali tidak kaget dengan kelakuan Manda karena dia sudah sangat hafal dengan tabiat sahabatnya itu.

"Apa kamu bilang? Kamu sudah meniduriku dan membuatku hamil, kamu bilang malah sebaliknya? Jangan bohong, Tuan Dawson. Aku akan membawa ini ke kantor polisi dengan tuduhan pemerkosaan jika kamu menolak bertanggung jawab!" ancam Manda dengan mata berkilat marah.

"Dan kau, Sera, aku tidak akan pernah membuat hidupmu tenang karena sudah mengambil ayah anakku!" ancam Manda lagi sambil menunjuk Sera. Joya yang sedari tadi diam saja, begitu tidak terima saat nama putrinya

meluncur dari mulut Manda dengan mengancam. Dia bangun dari duduknya, lalu menarik lengan Manda agar berbalik menatapnya.

"Kita perlu bicara, tetapi tidak di sini. Tolong kendalikan dirimu, apalagi kamu tengah hamil. Ada *coffe shop* di depan, sebaiknya kita ke sana!" Tanpa menunggu persetujuan dari Manda, Joya langsung saja menarik paksa tangah Manda untuk keluar dari toko. Walau Manda sudah menahan tubuhnya, tetapi Joya bak memiliki tenaga kingkong sehingga begitu mudah baginya menarik tangan gadis mungil seperti Manda.

"Kami akan kembali lagi setelah berbincang dengan karyawan Anda. Mohon waktunya sebentar, Stef. Ada hal yang harus segera aku selesaikan. Kami permisi dulu." Dawson tersenyum pada temannya, lalu berjalan keluar toko untuk menyusul Joya yang kini sudah duduk di *coffe shop* bersama Manda, juga ditemani Frans.

"Kamu memercayai aku, 'kan?" Dawson bertanya pada Sera saat tangannya menggenggam tangan Sera untuk menyeberang jalan. Sera tersenyum, lalu mengangguk pelan.

"Kenapa kamu diam saja? Apa ada yang sakit?" tanya Dowson saat melihat Sera tidak terlalu bersemangat hari ini.

"Apa aku boleh minta sesuatu?" tanya Sera ragu.

"Tentu saja boleh." Dawson dan Sera sudah berada di trotoar yang sama dengan *coffe shop*, tetapi pria itu menghentikan langkahnya saat Sera menahan lengannya.

"Aku ingin mencicipi es krim terenak di kota ini. Apa itu boleh?"

"Hahaha ... kamu ingin membuka toko es krim pun akan aku kabulkan. Apalagi hanya beli sedikit. Ayo, kita belanja es

krim." Dawson membawa Sera ke arah toko es krim yang memang sangat terkenal di kota mereka. Ada aneka rasa yang begitu dingin menyegarkan dengan harga yang cukup mahal untuk keluarga Sera.

Sejak kecil dia ingin beli es krim di sana, tetapi dia sadar ayahnya tidak akan sanggup membelikan untuknya. Dawson mendorong pintu toko dengan semangat, lalu menarik Sera masuk ke dalamnya.

"Pilihlah apa yang ingin kamu beli," bisik Dawson pada Sera. Gadis itu tersenyum riang dengan gerakan kaki begitu lincah ke sana dan kemari untuk melihat etalase yang berisi jejeran *box* besar es krim aneka rasa.

"Aku mau ini, ini, ini, dan ini. Ini juga untuk Frans dan vanilla ini untuk Manda. Aku masih boleh mentraktir ular itu, 'kan?" Dawson tertawa kecil, lalu ia pun mengangguk.

Setelah puas berbelanja es krim, keduanya kini berjalan menuju *coffe shop* tempat Joya dan Manda tengah berbincang.

"Wow, es krim!" pekik Frans yang sudah berlari menyambar es krim *cone* cokelat yang diulurkan Sera padanya. Sera juga mengulurkan es krim cone vanila untuk Manda, tetapi gadis itu membuang muka dengan dua tangan melipat di dada.

"Aku tahu pasti bayimu menginginkan ini. Ayo, ambilah!" rayu Sera lagi dengan tulus, tetapi Manda masih tak Sudi melihat wajah temannya itu.

"Ini bayiku dan Dawson. Itu yang harus kamu ingat, Sera!" sentak Manda sambil berdiri dari duduknya dan kembali menatap nyalang wajah Sera.

"Aku sudah berulang kali mengatakan padamu, aku tidak pernah melakukannya. Kenapa kamu begitu yakin? Apa kamu punya bukti?" cecar Dawson masih tidak mau kalah. Dia sendiri tidak merasa tidur dengan Manda. Sekali pun tidak pernah.

"Kita melakukannya pada saat malam ulang tahun Davin," kata Manda dengan wajah merona. Dawson bukannya terkejut, dia malah tertawa terbahak-bahak sambil menggelengkan kepalanya.

"Apa? Malam ulang tahun Davin? Ya ampun, Manda, sepertinya kamu harus bertanya pada kakak lelakimu. Kamu mabuk berat dan dia datang menjemputmu. Jika kamu tidak percaya, kita bisa lihat CCTV rumahku. Bagaimana?" Manda hanya bisa tergugu dengan mulut setengah terbuka. Kakaknya? Tidak mungkin!

"Sebentar, aku akan memperlihatkan CCTV rumahku pada acara ulang tahun Davin. Aku rasa, aku menyimpannya." Dawson mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana, lalu dengan cepat memencet layar ponsel, dan meletakkan benda pipih itu di atas meja.

Semua mata fokus menatap aktivitas keseruan ulang tahun Davin, termasuk area parkir rumah yang penuh dengan mobil. Di dalam video itu, Davin dan juga Dawson mengantar Manda sampai di depan pintu, lalu Hans keluar dari dalam mobilnya, lalu menggendong Manda yang masih meracau untuk masuk ke dalam mobil.

Wajah gadis itu semakin pucat, dengan keringat sudah mengucur deras bak air hujan. Bukan hanya Manda, Sera pun tampak deg-degan dengan kenyataan yang sepertinya jauh dari prediksi Manda.

"Kamu sudah lihat! Hans yang membawamu pergi dalam keadaan mabuk berat. Kenapa kamu tidak menanyakan padanya? Bisa saja dia ayah bayi dalam perutmu."

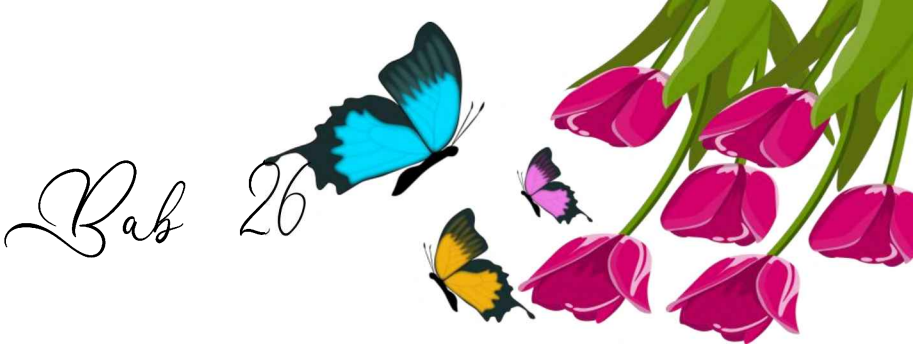

Bab 26

Ending

21+

Manda pulang ke rumah dalam keadaan sangat kacau. Dia bahkan berani menenggak minuman beralkohol cukup banyak untuk melupakan apa yang barusan terjadi. Sebuah kenyataan yang amat menyakitkan baginya karena dia bukanlah bermalam dengan Dawson. Pantas saja lelaki itu hilang bak ditelan bumi karena merasa kisah mereka sudah usai.

Kini, sebuah kenyataan pahit menghampiri Manda. Jika dia pulang dengan kakaknya, maka Hans adalah orang yang paling tahu dengan siapa dia tidur. Tidak, bukan Hans. Lelaki berusia dua puluh delapan tahun itu adalah kakaknya. Jika saat ini dia hamil anak kakaknya, maka ini adalah sebuah aib yang pasti bisa menghancurkan keluarganya—terutama ibunya. Tidak ada satu pun anggota keluarganya yang tahu bahwa dia tengah hamil, bahkan Hans sekalipun. Dia mengira Dawson-lah ayah bayinya sehingga dia tidak

perlu repot memikirkan bagaimana reaksi keluarganya nanti.

Taksi yang membawa Manda berhenti tepat di depan rumah gadis itu. Setelah memberikan beberapa lembar dolar pada sopir taksi, Manda ingin langsung keluar dari kendaraan roda empat itu, tetapi apalah daya, tubuhnya sempoyongan dan kepalanya amat berat. Belum lagi perutnya yang terasa seperti terbakar. Berkali-kali dia gagal membuka pintu karena tangannya yang tergelincir. Manda bahkan kini sudah berbaring kembali di jok mobil.

Melihat kelakuan penumpangnya, sopir yang berkulit hitam itu membantu Manda membuka pintu penumpang, lalu dia juga menuntun Manda untuk keluar dari dalam mobilnya.

"Eh, Anda membantuku ... terima kasih, Tuan. Semoga ... semoga apa ya ... semoga Anda dapat penumpang lain di jalan," racau Manda dengan tubuh yang bergerak tidak karuan bak cacing kepanasan. Mobil pun berlalu dari hadapan Manda dan gadis itu berjalan payah menuju rumah. Di antara sadar dan tidak, Manda masih ingat di mana dia menyimpan kunci rumah.

Sibuk merogoh sakunya, Manda tidak memperhatikan langkahnya sehingga tersandung dan tersungkur cukup kuat hingga membuat pintu rumahnya sedikit terbuka. Sebelum berangkat tadi dia sudah menguncinya, tetapi kenapa pintu terbuka? Manda bangun dari posisinya dengan susah payah. Tubuhnya bergerak ke kanan dan kiri secara tidak beraturan.

Tanpa sengaja, matanya menoleh pada sepasang sepatu bertumit cukup tinggi dan juga sepatu Hans yang berada di

dekat tangga naik ke lantai dua rumahnya. Kening Manda berkerut, lalu dia berjongkok untuk mengambil sepatu cantik bertali yang lebih mirip sepatu wanita dewasa. Namun, yang jelas ini bukan sepatu ibunya, apalagi miliknya. Lalu, ini sepatu siapa?

"Eup!" Manda menutup mulutnya saat rasa mual kembali mengoyak perutnya. Kakinya berjalan sempoyongan menuju lorong yang mengarah ke kamar Hans. Dia perlu bertanya pada lelaki itu perihal malam ulang tahun Davin.

"Aah!" Suara wanita menjerit tertahan tertangkap indra pendengaran Manda dari dalam kamar Hans.

"Sayang ... pelan-pelan ... ah!"

"Ini nikmat, Suzane." Hans berbisik pada wanitanya. Lelaki itu mencium leher wanita yang dia panggil Suzane dengan rakus, bahkan dia bersikap bagai bayi yang kehausan.

"Ya Tuhan, Hans ... aku tidak tahan," lirih wanita itu dengan suara bergetar. Hans tidak peduli, dia terus menggoyangkan panggulnya naik-turun dengan tidak beraturan.

Brak!

Manda mendobrak pintu kamar Hans dengan kuat. Lelaki itu tersentak, begitu juga dengan teman wanitanya.

"Manda, lancang sekali kau! Tutup kembali pintunya!" bentak Hans yang sudah berdiri dengan tegak. Bahkan, lelaki itu tidak peduli dengan tubuh polosnya yang berkeringat dengan senjatanya yang masih sebagian jalan ikut melambai kaku. Manda memberanikan diri menatap tajam Hans, lalu beralih pada wanita cantik yang kini sudah menutupinya dengan selimut bola milik Hans.

"Manda, aku bilang tutup pintunya! Kamu tuli?" hardik Hans lagi dengan tak sabar.

"Hans, katakan siapa yang membawaku ke hotel saat malam ulang tahun Davin?" Lelaki itu tersentak kaget, lalu meraih dengan malas *boxer*-ya dan dia kenakan dengan cepat.

"Tunggu di sini, Sayang. Kita akan lanjutkan nanti," kata Hans pada wanitanya. Lelaki itu menarik tangan Manda dengan kasar hingga keduanya kini berada di dapur.

"Kamu mabuk? Hah? Dasar nakal! Pantas saja Dawson tidak mau denganmu!" Hans berkata sinis sambil mendecih.

"Hans, aku tanya, siapa yang membawaku ke hotel malam ulang tahun Davin? Aku sudah melihat CCTV rumah Davin, aku harap kamu jujur," kata Manda dengan suara tertahan.

"Aku." Hans membuang pandangannya.

"Berarti kamu telah memperkosaku, katakan! Kamu mengambil kegadisanku, sial!"

"Ayolah, Manda ... itu hanya *standing one night*. bahkan aku pun lupa rasanya. *Ck*, kamu jangan terlalu berlebihan!" Hans mengibaskan tangannya di depan wajah Manda yang kini sudah basah oleh air mata.

"Bagaimana kamu bisa melakukan hal itu padaku, Hans? Kita tumbuh bersama layaknya adik dan kakak kandung, tapi kenapa kau tega sekali padaku? Katakan! Kenapa kau lakukan ini padaku?!" teriak Manda berapi-api.

"Ya ampun, kamu terlalu berlebihan, Manda. Sudahlah, aku ingin meneruskan yang tadi." Hans berbalik badan, hendak berjalan ke kamarnya.

"Aku hamil, Hans. Aku hamil dan berarti ini anakmu."

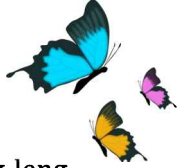

Pernikahan itu indah, meskipun Sera merasa tidak lengkap tanpa kehadiran ayahnya yang telah tiada. Dia mengenakan gaun paling menawan yang dahulunya hanya bisa dia lihat di televisi, kini dia sendiri yang memakainya. Gaun paling mewah dengan bermeter-meter renda indah menempel pada kain satin, dipadupadankan dengan kerudung panjang yang dibuat dari renda yang sama.

Sera berjalan dengan digandeng oleh Joya di sebelah kanannya dan Frans di sebelah kirinya. Senyum Sera tidak lekang menyambut puluhan pasang mata yang kini menjadikannya pusat perhatian. Kepalanya mendadak kaku dan napasnya sedikit sesak saat melihat di depan sana, Dawson sudah berdiri dengan tegak dengan wajah semringahnya.

Joya menyerahkan tangan Sera pada Dawson, lalu dia mundur beberapa langkah. Kini, keduanya bertukar cincin dan Dawson mengangkat kerudung Sera dengan sangat pelan dan hati-hati. Mata Sera yang beberapa hari lalu sempat sembap karena menangis takut akan pernikahan, kini sudah berubah lebih tenang, penuh cinta, dan bersungguh-sungguh. Dawson menunduk dan menempelkan bibirnya pada bibir Sera. Bukan hanya sekilas, tetapi pria itu mengulum bibir pengantinnya cukup lama sehingga suara riuh mengisi prosesi janji suci keduanya.

"Ibu, cara Dawson berciuman payah, tidak seperti Tuan Mus," gumam Frans sambil menggelengkan kepalanya, lalu anak kecil itu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Joya terkekeh geli dengan air mata menggenang di sudut matanya.

"Sayang, seandainya kamu bisa melihat ini secara langsung, pasti kamu akan sangat bahagia," gumam Joya

dengan kepala menengadah, melihat langit cerah Ojai mewarnai hari bahagia putrinya.

Ekstra Part

Sera dan Dawson sudah berada di dalam kamar hotel terbaik di kota Ojai. Sebuah penghargaan penuh cinta dari seorang suami untuk istrinya yang masih beranjak dewasa. Memberikan tempat terbaik dengan pelayanan maksimal. Bunga cantik dan wangi bertebaran di sekeliling kamar, membuat suasana semakin romantis dan hangat.

Di luar sana, tiba-tiba saja turun hujan. Walau tidak deras, tetapi titisan airnya membuat jendela kamar mereka sedikit berembun. Sera yang masih sangat polos, tidak tahu mau melakukan apa berdua saja di kamar dengan Dawson. Suara gemercik air di dalam kamar mandi, membuat Sera menelan ludah dan sedikit gemetar.

Sera berusaha membuka baju pernikahannya yang memiliki ritsleting di punggung. Dia sangat kesusahan untuk meraih kepala kancing, hingga akhirnya dia pun menyerah. Dia akan minta tolong pada Dawson nanti.

Dawson keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai handuk yang dililit hingga pinggang. Sera sangat malu memandang wajah suaminya, sehingga dia memilih membuang muka dengan jantung yang berdetak cepat. Dawson mengulum senyum, lalu berjalan ke arah Sera dengan cepat.

"Hei, ada apa? Apa kau takut dengan suamimu sendiri?" goda Dawson membuat wajah Sera merona. Lelaki itu tertawa kecil, lalu tangannya memeluk Sera dari belakang. Gadis itu berjengkit kaget dan tidak berani bernapas untuk beberapa saat.

"Pelan-pelan saja. Tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Bisa seperti ini memelukmu saja, aku sudah sangat senang. Sekarang pasti kamu kesulitan untuk menurunkan ritsleting ini, bukan?" tanya Dawson dengan jemari menyentuh lembut permukaan kain yang berenda putih itu dengan sangat hati-hati. Menyentuh tengkuk, lalu turun hingga pinggang Sera.

"I-iya, Dawson. T-tanganku tidak sampai untuk menurunkannya," kata Sera gugup. Dawson melepaskan pelukannya, lalu menurunkan ritsleting itu dengan hati-hati. Lelaki itu melotot dengan begitu semangat saat menyaksikan betapa mulus dan halusnya punggung Sera.

Waktu itu, saat dia melakukannya tanpa sadar, dia tidak memperhatikan sampai mendetail seperti ini. Sekarang wanita yang menangis nikmat di bawahnya beberapa bulan lalu, sudah resmi menjadi istrinya dan dia bebas melakukan apa pun.

"Sera, apa kau sengaja ingin menggodaku? Kenapa kamu tidak mengenakan bra?" Dawson berbisik menyentuh kulit punggung istrinya yang begitu halus.

"J-Joya, eh ... Ibu yang mengatakan padaku, karena baju ini sangat sesak dan menggunakan *cup* bra, maka aku tidak perlu memakai bra lagi," ujar Sera berusaha menerangkan.

"Jika seperti ini, aku tidak bisa untuk tidak menyentuhmu malam ini, Sera. Bolehkah?" Suara Dawson semakin

serak penuh permohonan. Lelaki itu memutar tubuh Sera agar menatapnya dan kini keduanya tengah mengunci pandangan. Wajah Sera kembali merona dan itu terlihat sangat cantik di hadapan Dawson.

"Lihat aku, Sayang!" Dawson mengambil dagu Sera, lalu diangkat sedikit agar melihat ke arahnya. Bibir istrinya masih berwarna merah dan begitu seksi. Kedua bola mata biru milik Sera memancarkan keindahan dan kepolosannya.

"Apa aku boleh menciummu?" bisik Dawson di telinga Sera. Gadis itu tak mampu menjawab karena napasnya tiba-tiba saja terasa sesak.

"Karena kamu tidak menjawab, maka aku rasa jawabannya 'ya'."

Dawson maju tanpa rasa ragu sedikit pun. Dia mencium Sera penuh kemesraan, lidahnya bermain dengan sangat lincah mengisi kehangatan bibir dan mulut istrinya. Sera sedikit tergagap karena dia belum pernah sekali pun berciuman.

Sebelah tangan Dawson memegang belakang kepala Sera dan sebelah lagi mengusap punggung polos Sera yang halus dengan gerakan naik-turun secara perlahan dan begitu lembut.

Sera merasa diperlakukan begitu baik dan istimewa sehingga sebagian dari tubuhnya tidak memberontak saat Dawson mulai menuntut lebih. Lelaki itu melepas kulumannya, lalu mengurai pelukan saat Sera terlihat mulai kehabisan napas.

Kedua tangan Dawson menurunkan gaun pengantin yang masih tersangkut di pundak Sera. Napas lelaki itu memburu dengan detak jantung yang tidak bisa dia kendalikan. Sera

menunduk malu, seperti dia ingin menyembunyikan wajahnya ke dalam gaun pengantin itu.

"Aku malu," cicitnya amat pelan, membuat Dawson tersenyum, lalu dengan cepat pria itu mematikan lampu utama dan hanya menyisakan lampu tidur yang temaram.

Gaun terlepas dan merosot hingga menyentuh lantai kamar. Dawson benar-benar tidak bisa mengatakan apa pun saat melihat tubuh mungil istrinya yang benar-benar membuatnya mabuk kepayang. Payuda*a itu begitu ranum sekaligus menantang.

"Jangan diperhatikan terus!" kata Sera lagi sambil menutupi bagian atas tubuhnya dengan kedua tangan yang menyilang di bahu. Dawson kembali mengulum senyum, lalu menarik tangan istrinya untuk turun.

"Kamu cantik sekali, Sera. Ya ampun, aku sangat beruntung. Istriku makhluk Tuhan paling seksi dan terbaik," bisik Dawson dengan suara gemetar. Lelaki itu kembali memajukan tubuhnya untuk memberikan ciuman kembali pada istrinya. Sebelah tangannya menggoda pucuk payu*ada yang mengeras milik Sera. Gadis itu menggelinjang kegelian, tetapi juga mengeluarkan suara desahan.

Dawson hampir limbung dengan tubuhnya sendiri. Baru kali ini dia merasakan sensasi luar biasa saat berhubungan *sex* dengan wanita. Dia menarik Sera untuk duduk di pinggir tempat tidur, sedangkan dia berlutut di depan Sera.

Kedua tangannya tak sabar untuk menyentuh kembali payu*ara ranum milik istrinya. Kali ini bukan dengan tangannya, tetapi Dawson menggunakan bibirnya. Sera pun kehilangan akal saat sensasi demi sensasi diberikan oleh

Dawson. Dia hanya bisa mendesah, sesekali menggigit bibirnya sambil menjambak rambut Dawson karena getaran hebat yang diberikan oleh lelaki itu.

Dawson menuntun Sera untuk berbaring, lalu dengan cepat dia menanggalkan seluruh pakaiannya. Kain segitiga Sera pun tak luput dari sasarannya. Dawson menggoda bagian kewanitaan Sera dari balik kain itu hingga Sera memekik keras.

"Dawson, a-aku ...."

"Sayang, kenapa? Baiklah, kamu ingin yang lain, bukan? Kita mulai, ya?" Sera mengangguk pasrah. Dawson naik ke atas tempat tidur, lalu kembali mencumbu Sera dari kepala hingga jemari kaki gadis itu. Tidak ada satu inci pun yang luput dari cecapannya.

Payuda*a adalah tempat favoritnya dan Dawson bermain cukup lama di sana. Setelah Sera merasa rileks, Dawson mulai membuka kedua paha gadis itu, lalu mulai memberikan kenikmatan secara perlahan.

Tubuh keduanya berkeringat hebat. Sera meringis kesakitan, tetapi itu hanya di awal saja. Untuk seterusnya, wanita itu mendesah dan meneriakkan nama suaminya begitu dia sampai ke puncak kenikmatan. Bukan hanya satu kali, ini sudah ketiga kalinya Dawson membuatnya berteriak dengan kuku yang tertancap di lengan suaminya.

"Kamu terlalu nikmat, Sayang, aku tak sanggup. Ya ampun, ah ... Sera ...." Dawson mempercepat gerakannya agar dia segera sampai ditujuan.

Dawson memeluk Sera dengan kuat dan memberikan seluruh nikmat cintanya pada Sera. Berharap segera hadir Dawson kecil di dalam rahim istrinya.